



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

Pembelajaran Sosial dan Komunikasi

bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan



SDLB, SMPLB, dan SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan untuk SDLB/SMPLB/SMALB

Penulis

Anna Dastiana Ismayanti
Edy Priyono

Penelaah

Utomo
Heni Herlina

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Futri F. Wijayanti
Marsya Nisrina

Kontributor

Kurniasari Dwiyadi
Bayu Purwoko

Ilustrator

Angga Yuniar Santosa

Editor

Rachmi Yamini
Futri F. Wijayanti

Editor Visual

M Rizal Abdi

Desainer

Muhammad Nichal Zaki

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2024

ISBN 978-634-00-1046-6

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 12/18 pt, Steve Matteson.
xiv, 202 hlm.,: 17,6 cm × 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk menyediakan buku bermutu guna meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Prakata

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku ini. Mengemban amanah untuk menyelesaikan penyusunan Buku Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan ini bukan hal yang mudah. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini.

Kami menyadari bahwa Program Kebutuhan Khusus (Progsus) Pengembangan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Melalui POMSK, peserta didik dapat melatih kemandirian dan berinteraksi dengan lingkungannya. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi para guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran terkait pengembangan sosial dan komunikasi.

Buku ini membahas ruang lingkup pembelajaran, asesmen, dan beberapa contoh inspirasi pembelajaran terkait pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Semoga buku ini dapat menginspirasi, memotivasi, dan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan terbaik bagi peserta didik.

Jakarta, Oktober 2024

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
Petunjuk Penggunaan Buku.....	x
BAB I Tentang Buku	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	5
C. Sasaran Pengguna	6
D. Pemanfaatan Buku.....	7
E. Ruang Lingkup Pembelajaran Sosial dan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka.....	9
BAB II Keterampilan Sosial dan Komunikasi Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan	15
A. Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan	16
B. Pengembangan Sosial dan Komunikasi	19
C. Prinsip Umum Pembelajaran Sosial dan Komunikasi.....	22
BAB III Merancang Pembelajaran	29
A. Asesmen Awal.....	31
B. Profil Peserta didik	34
C. Analisis Capaian Pembelajaran (CP)	35
D. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.....	37
E. Identifikasi Materi, Metode, dan Media Pembelajaran	39

F. Pelaksanaan Pembelajaran	43
G. Penilaian Hasil Belajar (Asesmen Akhir).....	51
H. Laporan Hasil Belajar	54

BAB IV	Inspirasi Pembelajaran:	
	Interaksi Sosial dengan Lingkungan Terdekat.....	55
A.	Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik.....	58
B.	Analisis Capaian Pembelajaran	62
C.	Strategi Pembelajaran	63
D.	Langkah-Langkah Pembelajaran.....	67
E.	Adaptasi Pembelajaran.....	70
F.	Penilaian Pembelajaran.....	71
G.	Refleksi Pembelajaran	77
H.	Kolaborasi dan Dukungan Sosial.....	80

BAB V	Inspirasi Pembelajaran:	
	Etika Berkomunikasi dengan Orang Lain.....	81
A.	Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik.....	83
B.	Analisis Capaian Pembelajaran	96
C.	Strategi Pembelajaran	98
D.	Langkah-Langkah Pembelajaran	101
E.	Adaptasi Pembelajaran.....	111
F.	Penilaian Pembelajaran.....	113
G.	Refleksi Pembelajaran	120
H.	Kolaborasi dan Dukungan Sosial.....	121

BAB VI	Inspirasi Pembelajaran:	
	Etika Makan di Ruang Publik	123
A.	Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik.....	125
B.	Analisis Capaian Pembelajaran	130
C.	Strategi Pembelajaran	132
D.	Langkah-Langkah Pembelajaran	135

E. Adaptasi Pembelajaran.....	140
F. Penilaian Pembelajaran.....	141
G. Refleksi Pembelajaran	149
H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial.....	151
BAB VII Inspirasi Pembelajaran: Melakukan Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat	153
A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik.....	156
B. Analisis Capaian Pembelajaran	163
C. Strategi Pembelajaran	164
D. Langkah-Langkah Pembelajaran.....	167
E. Adaptasi Pembelajaran.....	176
F. Penilaian Pembelajaran.....	177
G. Refleksi Pembelajaran	182
H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial.....	183
Glosarium	184
Daftar Pustaka.....	186
Daftar Sumber Gambar.....	190
Indeks.....	191
Profil Pelaku Perbukuan	194

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Pengembangan Tema Buku Panduan Guru Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan dalam POMSK.....	4
Gambar 1.2	Media Tiga Dimensi Peta Timbul.....	6
Gambar 1.3	Peta Materi Buku	14
Gambar 2.1	Jean William Fritz Piaget.....	20
Gambar 2.2	Tangkapan layar aplikasi TalkBack.....	21
Gambar 2.3	Prinsip Pembelajaran Pengembangan Sosial dan Komunikasi.....	22
Gambar 3.1	Langkah-Langkah Penyusunan Program Pembelajaran	30
Gambar 3.2	Adaptasi Pembelajaran	47
Gambar 4.1	Sekelompok Peserta Didik TKLB dengan Berbagai Kondisi Sedang Bermain	63
Gambar 4.2	Anak Penderita Low Vision Mendengarkan Buku Audio dan Membaca Buku Cetak	65
Gambar 4.3	Permainan BaaDaaBoo Latih Kepekaan Indera Peraba	67
Gambar 5.1	Peserta Didik Duduk Berpasangan	105
Gambar 5.2	Desain Kelas	105
Gambar 5.3	Peserta Didik Mempraktikkan Sikap Tubuh	106
Gambar 5.4	Peserta Didik Melakukan Gerakan Blindism	107
Gambar 5.5	Ekspresi Wajah Peserta Didik	108
Gambar 5.6	Peserta Didik Mempraktikkan Penggunaan Intonasi Suara Saat Berbicara.....	109
Gambar 5.7	Peserta Didik Mempraktikkan Percakapan Tanpa Memotong Pembicaraan.....	109
Gambar 6.1	Peserta Didik Berdiri Berkelompok.....	135
Gambar 6.2	Peralatan yang Dibutuhkan dalam Praktik Etika Makan di Ruang Publik	136
Gambar 6.3	Desain Kelas	136
Gambar 6.4	Peserta Didik Bermain Peran dalam Situasi Makan di Ruang Publik.....	137
Gambar 6.5	Peserta Didik Mempraktikkan Etika Makan di Ruang Publik Tanpa Pendamping.....	138
Gambar 6.6	Pendamping Memandu Peserta Didik ke Tempat Duduk	139

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Elemen Utama Pembelajaran POMSK.....	11
Tabel 3.1	Langkah Penerapan Asesmen Awal.....	32
Tabel 3.2	Pembagian Fase pada Capaian Pembelajaran.....	35
Tabel 3.3	Tujuan Pembelajaran.....	39
Tabel 3.4	Perbandingan Antara Komponen Minimum RPP dan MA	44
Tabel 3.5	Elemen dalam Format Asesmen	53
Tabel 4.1	Hasil Observasi Awal Aura	58
Tabel 4.2	Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.....	62
Tabel 4.3	Asesmen Formatif Aura	71
Tabel 4.4	Deskripsi KKTP untuk Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	74
Tabel 4.5	Contoh Rubrik Penilaian untuk Menilai sesuai KKTP	75
Tabel 5.1	Hasil Observasi Awal Cello	84
Tabel 5.2	Asesmen Awal - Etika Berbicara dengan Orang Lebih Muda.....	85
Tabel 5.3	Asesmen Awal - Etika Berbicara dengan Sebaya	88
Tabel 5.4	Asesmen Awal - Etika Berbicara dengan Orang Lebih Tua	91
Tabel 5.5	Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Fase B POMSK	96
Tabel 5.6	Materi Pembelajaran Etika Berbicara dengan Orang yang Lebih Muda, Sebaya, dan Orang yang Lebih Tua.....	102
Tabel 5.7	Asesmen Formatif - Observasi	113
Tabel 5.8	Penilaian Sumatif - Tes Lisan.....	116
Tabel 5.9	Penilaian Sumatif - Unjuk Kerja.....	118
Tabel 5.10	Contoh Catatan Penghubung Orang Tua dan Guru	121
Tabel 6.1	Asesmen Awal - Etika Makan di Ruang Publik	125
Tabel 6.2	Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.....	130
Tabel 6.3	Penilaian Formatif - Observasi.....	141
Tabel 6.4	Penilaian Sumatif - Tes Lisan.....	145
Tabel 6.5	Penilaian Sumatif - Tes Praktik.....	147
Tabel 6.6	Contoh Catatan Penghubung Orang Tua dan Guru	151
Tabel 7.1	Asesmen Awal - Observasi Naya.....	156
Tabel 7.2	Asesmen Awal - Observasi Doni.....	157
Tabel 7.3	Asesmen Awal - Observasi Dina.....	158
Tabel 7.4	Capaian Pembelajaran Elemen Komunikasi	163
Tabel 7.5	Contoh Instrumen Penilaian Sumatif - Melakukan Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat.....	180



Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan dirancang untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Buku ini merupakan salah satu dari lima judul buku dalam seri buku panduan guru pada Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK).

Bab pertama dalam buku ini merupakan pendahuluan yang berisi informasi umum tentang tujuan pembelajaran, pemanfaatan buku, serta ruang lingkup pembahasan dalam buku. Bab kedua berisi ruang lingkup dan prinsip umum dalam pembelajaran sosial dan komunikasi. Bab ketiga berisi langkah-langkah penyusunan program pembelajaran, mulai dari melakukan asesmen awal sampai dengan membuat laporan hasil belajar. Selanjutnya, bab keempat sampai dengan bab terakhir dalam buku ini berisi inspirasi pembelajaran yang diangkat dari contoh-contoh kasus.

Buku ini juga dilengkapi dengan beberapa fitur pelengkap, yaitu:

Halo, Cello!

Cello adalah peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan total (totally blind). Saat ini Cello duduk di kelas IV jenjang SDLB dan berusia 11 tahun. Secara umum, Cello mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan usianya. Hal ini terlihat dari bagaimana Cello dapat mengenal dan membedakan suara orang-orang di sekitarnya, memahami perintah sederhana, serta memberikan reaksi atau respons terhadap perkataan orang lain. Cello dapat menjawab pertanyaan lawan bicaranya, seperti pertanyaan siapa, di mana, bagaimana, dan lain-lain. Cello bahkan dapat bercerita tentang pengalamannya sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan, hasil sementara menunjukkan bahwa Cello masih mengalami kesulitan dalam keterampilan komunikasi, terutama terkait hal etika berbicara dengan orang lain, baik itu yang usianya lebih muda, sebaya, atau lebih tua. Beberapa masalah yang terlihat adalah saat berbicara dengan orang lain, Cello sering tidak menghadap lawan bicaranya, melakukan gerakan yang tidak perlu (seperti bergoyang-goyang), sering memotong pembicaraan lawan bicara, menggunakan kata atau kalimat yang tidak sesuai peruntukannya, dan berbicara dengan intonasi suara yang selalu tinggi. Hal-hal tersebut sering kali membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman.

Contoh Kasus

Contoh kasus merupakan inspirasi penanganan kasus yang dialami peserta didik di sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Kasus-kasus yang ada di dalam buku ini dilengkapi dengan solusi yang direkomendasikan tim penulis dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Ada empat contoh kasus yang disampaikan dalam buku ini.

Pemantik

Pertanyaan yang dibuat untuk memicu atau memunculkan potensi Sahabat Guru dalam memahami topik atau materi pembelajaran tertentu sehingga dapat berpikir kritis dan mendukung proses belajar mengajar.

Sahabat Guru, saat ini, mana yang lebih banyak ada di sekolah Anda, peserta didik *low vision* atau *totally blind*? Bagaimana pola komunikasi antar peserta didik dengan beragam hambatan tersebut di lingkungan sekolah Anda?

Sekilas Fakta

Informasi singkat yang berkaitan dengan topik atau materi pembelajaran di dalam buku. Fakta dikutip dari sumber yang valid dan relevan.

Tips Praktis

Informasi bermanfaat berupa tips yang dapat digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran tentang topik atau materi tertentu.

Tips Praktis

Jurnal merupakan catatan yang sangat berguna untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Catatan ini tidak hanya mencakup hasil pengamatan guru di dalam kelas, tetapi juga dan interaksi yang terjadi di luar kelas yang relevan dengan pembelajaran. Guru dapat mencatat kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu, termasuk berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam keterampilan tertentu peserta didik sering disebut jurnal. Instrumen yang digunakan untuk jurnal dapat berupa lembar kegiatan atau catatan guru saat pembelajaran. Sahabat Guru dapat mengunduh contoh pengisian jurnal dengan memindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping.



Sekilas Fakta

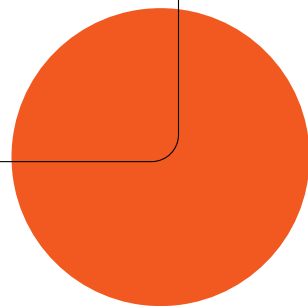
Piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama yang menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Konstruktivisme Piaget menekankan pada proses yang dilalui peserta didik untuk mengetahui sesuatu dan tahapan yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Trianto, 2007).

Kode Respons Cepat (QR Code)

Sahabat Guru dapat melihat video atau mengunduh materi pendukung buku dengan memindai kode respons cepat (QR Code).

Sahabat Guru dapat mengunduh Contoh Formulir Asesmen Awal - Etika Makan di Ruang Publik dengan memindai kode respons cepat (QR Code) di samping. Anda juga dapat memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

Pindai QR Code di samping, atau kunjungi tautan:
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/contoh-asesmen-awal-etika-makan>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB

I

Tentang Buku

A. Latar Belakang

Sahabat Guru, dalam dunia pendidikan inklusif, setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk bagi mereka yang memiliki hambatan penglihatan.

Hambatan penglihatan membatasi akses peserta didik terhadap informasi visual sehingga mereka menghadapi tantangan dalam proses belajar yang seringkali lebih besar dibandingkan dengan peserta didik lainnya, terutama dalam pembelajaran sosial dan komunikasi. Tanpa dukungan yang tepat, mereka dapat mengalami kesulitan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain yang merupakan aspek penting dalam perkembangan emosional dan sosial mereka.

Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang muncul akibat hilangnya fungsi penglihatan dengan tujuan memenuhi kebutuhan unik peserta didik dan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek orientasi dan mobilitas, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial untuk kehidupan sehari-hari.

Sahabat Guru, kita memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Oleh karena itu, kita perlu melengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengenali dan memahami kebutuhan unik peserta didik tersebut.

Buku panduan ini disusun untuk memperkuat peran tersebut dengan memberikan pemahaman mendalam kepada kita mengenai kebutuhan peserta didik, metode pengajaran yang efektif, serta cara untuk membangun hubungan yang positif antara peserta didik dengan lingkungan sosial mereka. Melalui

panduan dan pendekatan yang tepat, kita dapat lebih percaya diri dalam memberikan bimbingan yang dibutuhkan sehingga membantu peserta didik untuk merasa percaya diri, terlibat, serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka.

Buku ini merupakan bagian yang saling terhubung dengan seri buku lainnya. Buku-buku tersebut dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan Sahabat Guru dalam merancang pembelajaran POMSK bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Berikut adalah informasi mengenai tema-tema buku yang dapat pula Sahabat Guru manfaatkan sebagai panduan atau sekadar referensi/inspirasi.

Saat merancang pembelajaran POMSK untuk peserta didik, hal apa yang paling rumit bagi Anda?





Gambar 1.1 Pengembangan Tema Buku Panduan Guru Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan dalam POMSK

B. Tujuan

Sahabat Guru, buku-buku yang telah disebutkan tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Namun, secara keseluruhan buku-buku tersebut akan saling melengkapi. Tujuan penulisan buku Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan ini, antara lain:

- a. **Memberikan pengetahuan** dan inspirasi gambaran pelaksanaan program kebutuhan khusus pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kepada guru pendidikan khusus, pendamping, orang tua, serta masyarakat secara umum.



- b. **Menyamakan pemahaman dan persepsi** tentang pelaksanaan program kebutuhan khusus pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan.



- c. **Memberikan pedoman atau panduan** serta referensi pelaksanaan program kebutuhan khusus pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, baik di sekolah luar biasa/sekolah khusus, sekolah inklusif, maupun di lingkungan sekitar.



- d. **Memberikan pemahaman, arahan, dan gambaran** mengenai alur pembelajaran sosial dan komunikasi yang mencakup asesmen, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.





Gambar 1.2
Media Tiga
Dimensi Peta
Timbul

*Sumber: Edy Priyono
(2024)*

C. Sasaran Pengguna

Sasaran pengguna buku ini mencakup guru sekolah luar biasa/sekolah khusus; guru sekolah reguler/sekolah inklusif yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan; pendamping; dan juga orang tua. Buku ini juga dirancang agar semua pihak tersebut dapat saling bekerja sama dalam memberikan pembelajaran yang berkesinambungan, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial dan komunikasi peserta didik secara lebih efektif dan menyeluruh.

Setiap kelompok pengguna buku ini memiliki fokus yang berbeda, sehingga penting untuk menentukan peran masing-masing dalam menggunakan buku ini. Misalnya, guru dapat menggunakan buku ini untuk merancang dan mengimplementasikan program di kelas, sementara orang tua atau pendamping dapat menggunakannya untuk mendukung pembelajaran di rumah.

D. Pemanfaatan Buku

Buku ini disusun untuk membantu guru, pendamping, dan juga orang tua dalam memaksimalkan pembelajaran sosial dan komunikasi sebagai upaya mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan memahami materi pelajaran di kelas. Berikut adalah penjelasan tentang manfaat buku panduan ini.

1. Inspirasi dalam merancang pembelajaran

Buku ini menyediakan panduan langkah demi langkah untuk merencanakan dan melaksanakan program pengembangan sosial dan komunikasi. Pengguna dapat mengikuti panduan ini secara bertahap, mulai dari melakukan asesmen awal terhadap kebutuhan peserta didik hingga merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Penggunaan buku ini akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif. Guru, orang tua, dan juga pendamping diharapkan berdiskusi dan bekerja sama untuk memastikan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Buku ini dapat menjadi acuan bersama untuk menyamakan pemahaman dan memastikan keberlanjutan program pembelajaran antara di sekolah dan di rumah.

C. Strategi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran

a. Interaksi sosial sederhana

Materi ini mencakup cara berkenalan dan memperkenalkan diri dengan orang lain, berbicara, dan bermain dengan teman, dll.

b. Mengekspresikan emosi

Peserta didik dapat dikenalkan dengan berbagai macam emosi dan bagaimana mengekspresikan emosi tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal (ekspresi wajah atau gestur tubuh) ketika berinteraksi dengan orang lain.

c. Partisipasi dalam kelompok

Peserta didik diajarkan untuk terlibat aktif dalam suatu kelompok, baik di sekolah atau di lingkungan sosial lain. Misalnya, ketika mengerjakan tugas bersama teman, bermain dalam kelompok dengan teman sebaya, dll.



Gambar 4.1
Sebuah kelompok
Peserta Didik TIKLB
dengan berbagai
kondisi sedang
bermain

F. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran (asesmen formatif) dan pada akhir pembelajaran (asesmen sumatif).

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengukuhkan pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut adalah contoh asesmen formatif yang dapat dilakukan terhadap Aura.

Tabel 4.3 Asesmen Formatif Aura

Nama	: Aura
Jalan	: TKS B
Jenis kelamin	: Perempuan
Jenis hambatan	: Penglihatan

Kegiatan Bermula	Observasi		Catatan
	Ya	Tidak	
1. Bertanya pada teman			
a. Menggunakan kata-kata pengantar yang sopan seperti "Permisi," "Maaf," atau "Silah saya bertanya sesuatu?"	✓		
b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana		✓	
c. Mendengarkan jawaban dengan baik, memperhatikan, dan menghargai jawaban yang diberikan.	✓		

Buku ini ...
PANDUAN GURU PEMBELAJARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

2. Inspirasi dalam merancang asesmen

Buku ini menyediakan contoh instrumen untuk melakukan asesmen terhadap perkembangan peserta didik. Asesmen awal membantu dalam merancang program yang tepat, sementara asesmen berkala memungkinkan guru dan pendamping untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Buku ini juga disertai dengan studi kasus atau contoh praktik baik yang dapat membantu pengguna memahami bagaimana teori diterapkan dalam situasi nyata. Bagian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan wawasan tambahan dan inspirasi untuk menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi.

G. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran untuk guru dan peserta didik dapat dilakukan di akhir pembelajaran. Berikut adalah contoh pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai kondisi atau kebutuhan.

1. Refleksi Guru

- Bagaimana respons peserta didik saat melakukan kunjungan?
- Apa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran?
- Apakah tujuan pembelajaran tercapai?

2. Refleksi Peserta Didik

- Apa saja yang kamu pelajari hari ini?
- Kesulitan apa yang kamu hadapi dalam kegiatan pembelajaran ini?
- Materi apa yang kamu inginkan pada pertemuan selanjutnya?
- Bagaimana proses pembelajaran yang baru saja dilakukan? Apakah kamu menyukainya?



112 PANDUAN GURU PEMBELAJARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

3. Inspirasi dalam melakukan refleksi dan evaluasi

Setelah menerapkan program, penting bagi guru untuk melakukan refleksi dan mengevaluasi apa yang telah dicapai. Buku ini juga disertai contoh untuk melakukan refleksi. Refleksi merupakan salah satu cara untuk membantu guru dalam mengevaluasi program pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

E. Ruang Lingkup Pembelajaran Sosial dan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka

Ruang lingkup pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik mencakup berbagai aspek penting yang dirancang untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi. Aspek-aspek tersebut mencakup perkembangan keterampilan sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Pada bab-bab selanjutnya, buku ini akan memberikan contoh kasus yang relevan dengan aspek-aspek keterampilan tersebut.

Sahabat Guru, terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengembangan sosial dan komunikasi dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan menjadi bagian dari kurikulum tersebut.

Menurut Anda, apakah ada keterkaitan antara pengembangan sosial dan komunikasi dengan Kurikulum Merdeka?

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemandirian peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

Kurikulum Merdeka juga mendukung pendidikan inklusif yang memastikan seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang setara. Pengembangan sosial dan komunikasi menjadi komponen kunci dalam pendidikan inklusif karena dapat membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Keterampilan ini sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era digital dan membantu mereka berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial.

Dengan demikian, Program Kebutuhan Khusus Orientasi dan Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang jelas dalam mengembangkan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan. Program pembelajaran ini juga memastikan mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan manapun mereka berada sehingga mereka siap menjalani kehidupan yang mandiri di masa mendatang.

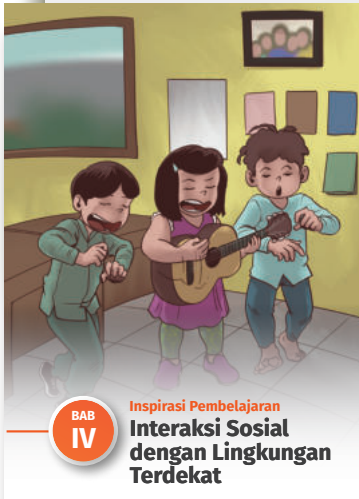
Fokus utama pada pengembangan sosial dan komunikasi pada buku ini juga telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan fase perkembangan peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran pada Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi dan Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) bagi

peserta didik dengan hambatan penglihatan. Hal ini tertuang dalam Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Tabel 1.1 Elemen Utama Pembelajaran POMSK

Elemen	Deskripsi
Orientasi dan Mobilitas	Kemampuan kesiapan dan kemudahan bergerak, berpindah dari satu posisi/tempat ke satu posisi/tempat lain yang dikehendaki dengan baik, tepat, efektif, dan selamat tanpa banyak meminta bantuan orang lain.
Sosial	Kemampuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
Komunikasi	Kemampuan dalam berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat secara ekspresif, menyenangkan baik menggunakan alat komunikasi manual maupun berbasis teknologi informasi dan digital.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran tersebut, materi yang disajikan dalam buku ini difokuskan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi dalam berbagai konteks di kehidupan nyata. Materi yang disusun mencakup beberapa aspek penting yang mendukung perkembangan kemandirian dan partisipasi sosial. Materi tersebut meliputi:



1. Interaksi sosial dengan lingkungan terdekat

Pada bagian ini, guru akan mendapat inspirasi dalam menyusun program pembelajaran untuk peserta didik agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang-orang di lingkungan terdekat mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membangun hubungan yang sehat, memahami norma sosial, serta mengelola emosi dan perilaku dalam interaksi sehari-hari.

2. Etika berkomunikasi dengan orang lain

Peserta didik belajar tentang etika dasar berkomunikasi, termasuk bagaimana menyapa, berbicara secara sopan, menggunakan intonasi suara yang tepat, dan cara mendengarkan orang lain dengan baik. Mereka juga diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal dan informal, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun di lingkungan sekolah.



3. Etika makan di ruang publik

Materi ini meliputi pembelajaran tentang perilaku yang baik ketika makan di tempat umum, seperti restoran atau di acara tertentu seperti pesta, dan lain-lain. Peserta didik dikenalkan dengan budaya mengantre ketika terdapat antrian di tempat makan, diajarkan cara memesan makanan, duduk dengan sopan, serta menggunakan peralatan makan dengan tepat. Etika ini penting untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam situasi sosial yang melibatkan makan bersama di tempat umum.



4. Melakukan kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengunjungi berbagai pusat layanan masyarakat, seperti pusat kesehatan masyarakat, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor kelurahan, dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mereka berkomunikasi dengan petugas layanan, memahami prosedur yang harus diikuti, serta mengembangkan keterampilan bertanya dan meminta bantuan dengan sopan dan mandiri di tempat-tempat umum.





Peta Materi Buku

BAB I

Tentang Buku

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Sasaran Pengguna
- D. Pemanfaatan Buku
- E. Ruang Lingkup Pembelajaran Sosial dan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka

BAB II

Keterampilan Sosial dan Komunikasi bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

- A. Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
- B. Pengembangan Sosial dan Komunikasi
- C. Prinsip Umum Pembelajaran Sosial dan Komunikasi

BAB III

Merancang Pembelajaran

- A. Asesmen Awal
- B. Profil Peserta Didik
- C. Analisis Capaian Pembelajaran (CP)
- D. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran
- E. Identifikasi Materi, Metode, dan Media Pembelajaran
- F. Pelaksanaan Pembelajaran
- G. Penilaian Hasil Belajar (Asesmen Akhir)
- H. Laporan Hasil Belajar

BAB IV

Inspirasi Pembelajaran: Interaksi dengan Lingkungan Terdekat

- A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik
- B. Analisis Capaian Pembelajaran
- C. Strategi Pembelajaran
- D. Langkah-Langkah Pembelajaran
- E. Adaptasi Pembelajaran
- F. Penilaian Pembelajaran
- G. Refleksi Pembelajaran
- H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

BAB V

Inspirasi Pembelajaran: Etika Berkomunikasi dengan Orang Lain

- A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik
- B. Analisis Capaian Pembelajaran
- C. Strategi Pembelajaran
- D. Langkah-Langkah Pembelajaran
- E. Adaptasi Pembelajaran
- F. Penilaian Pembelajaran
- G. Refleksi Pembelajaran
- H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

BAB VI

Inspirasi Pembelajaran: Etika Makan di Ruang Publik

- A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik
- B. Analisis Capaian Pembelajaran
- C. Strategi Pembelajaran
- D. Langkah-Langkah Pembelajaran
- E. Adaptasi Pembelajaran
- F. Penilaian Pembelajaran
- G. Refleksi Pembelajaran
- H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

BAB VII

Inspirasi Pembelajaran: Melakukan Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat

- A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik
- B. Analisis Capaian Pembelajaran
- C. Strategi Pembelajaran
- D. Langkah-Langkah Pembelajaran
- E. Adaptasi Pembelajaran
- F. Penilaian Pembelajaran
- G. Refleksi Pembelajaran
- H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

Gambar 1.3 Peta Materi Buku

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB

II

Keterampilan Sosial dan Komunikasi

bagi Peserta Didik dengan
Hambatan Penglihatan

A. Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendefinisikan peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagai seseorang yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk menerima informasi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus. Peserta didik dengan hambatan penglihatan memiliki keberagaman fungsi penglihatan mulai dari rendah penglihatan (*low vision*) sampai dengan tunanetra total (*totally blind*).

Kategori *low vision* masih memiliki sisa penglihatan dan masih bisa digunakan. Meskipun terbatas, orang depan dengan kemampuan penglihatan yang rendah ini masih dapat membaca dan melakukan aktivitas visual lainnya. Sedangkan *totally blind* tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali atau memiliki sisa penglihatan namun tidak bisa digunakan secara fungsional.

Sahabat Guru, saat ini, mana yang lebih banyak ada di sekolah Anda, peserta didik *low vision* atau *totally blind*? Bagaimana pola komunikasi antar peserta didik dengan beragam hambatan tersebut di lingkungan sekolah Anda?

Hambatan penglihatan yang dialami peserta didik dapat disebabkan oleh faktor berbeda yang memengaruhi fungsi indera penglihatan mereka. Menurut Utomo dan Muniroh (2019), faktor penyebab ini bisa saja terjadi sebelum kelahiran (prenatal), saat kelahiran (natal), atau setelah kelahiran (*postnatal*).

1. Pranatal

Hambatan penglihatan dapat terjadi sebelum kelahiran atau selama masa perkembangan janin di dalam kandungan. Hal ini erat kaitannya dengan faktor keturunan atau genetik dan gangguan perkembangan selama kehamilan.

a. Faktor keturunan atau genetik

Faktor genetik memainkan peran penting dalam pembentukan fungsi mata yang menyebabkan gangguan penglihatan bawaan, misalnya *retinitis pigmentosa* (penyakit pada retina) yang diturunkan kepada janin dari orang tua.

b. Gangguan Perkembangan di dalam kandungan

Gangguan perkembangan janin yang terjadi selama di dalam kandungan dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Infeksi virus atau penyakit yang dialami ibu selama kehamilan, misalnya rubella, *toxoplasmosis*, *trachoma*, cacar air, tuberkulosis, atau penyakit tumor yang dapat menyebabkan kerusakan pada mata janin;
- 2) Kekurangan vitamin tertentu atau malnutrisi selama kehamilan;
- 3) Trauma fisik/guncangan, paparan zat kimia atau obat-obatan beracun, serta stres psikis yang dialami ibu selama kehamilan.

2. Natal

Faktor natal merupakan faktor risiko adanya hambatan penglihatan yang muncul saat proses kelahiran, mencakup:

- a. Kelahiran dengan posisi abnormal dan penggunaan bantuan alat medis (seperti vakum atau *forceps*) yang mengakibatkan kerusakan fisik pada area kepala, otak, atau mata bayi;
- b. Kelahiran prematur yang menyebabkan bayi memiliki risiko lebih tinggi mengalami *retinopathy of prematurity* (ROP);
- c. *Gonorrhoea* pada bayi dapat tertular dari ibu saat persalinan dan menyebabkan hilangnya daya penglihatan.

3. *Postnatal*

Hambatan penglihatan yang muncul setelah kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Infeksi bakteri atau virus dan penyakit lain yang menyebabkan hambatan penglihatan, misalnya *xerophthalmia* yang disebabkan karena kekurangan vitamin A, *trachoma*, katarak, diabetes melitus, *retinopathy of prematurity* sebagai dampak bayi yang lahir prematur, atau meningitis yang dapat merusak saraf optik dan mengakibatkan kehilangan penglihatan.
- b. Kerusakan mata juga dapat disebabkan oleh terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain-lain. Lingkungan yang kurang mendukung perkembangan mata anak juga dapat memengaruhi perkembangan visual anak setelah lahir.



Sekilas Fakta

Biasanya anak yang mengalami *Retinopathy of Prematurity* karena lahirnya prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan hambatan penglihatan total (Utomo & Muniroh, 2019).



B. Pengembangan Sosial dan Komunikasi

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan mengalami keterbatasan akses terhadap indera penglihatan yang membuat mereka memiliki ketergantungan yang lebih besar pada indera lain, seperti pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Hal ini menyebabkan peserta didik menghadapi hambatan dalam mengembangkan diri, baik secara pribadi maupun lingkungan di kegiatan sehari-harinya, sehingga mempengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keterampilan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi menjadi aspek yang perlu dikembangkan.

Pengembangan sosial dan komunikasi dapat mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, mengatasi keterbatasan yang disebabkan keterbatasan visual, dan mengembangkan kemandirian dalam komunikasi. Keterbatasan akses informasi visual secara langsung membatasi pemahaman peserta didik terhadap konsep visual, seperti warna, bentuk, ukuran, dan tekstur.

Keterbatasan ini juga mempersempit pengalaman mereka dalam memahami dunia sekitar. Sehingga wajar jika mereka kesulitan mengembangkan konsep abstrak atau memahami interaksi sosial yang memerlukan pengamatan isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Mereka juga rentan terhadap kesalahpahaman dalam percakapan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam program pembelajaran yang mendukung proses belajar dan interaksi sosial yang inklusif dan adaptif.

Berikut adalah beberapa konsep atau pendekatan pembelajaran yang relevan dalam pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan.

1. Pendekatan Pembelajaran Sosial

Peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Namun karena keterbatasan penglihatan, peserta didik memerlukan pendekatan berbeda untuk merasakan pengalaman belajar sosial, seperti mendengarkan nada suara, bahasa tubuh melalui sentuhan, dan pola interaksi verbal. Guru, orang tua, atau teman sebaya juga berperan penting sebagai model sosial melalui interaksi langsung.

2. Pendekatan Konstruktivisme

Pembelajaran peserta didik terjadi melalui konstruksi aktif pengetahuan berdasarkan pengalaman individu. Konsep ini dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme. Pada pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual, konsep ini dapat diterapkan dalam aktivitas mengeksplorasi lingkungan dengan bantuan indera selain penglihatan dan melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial.



Sekilas Fakta

Piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama yang menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Konstruktivisme Piaget menekankan pada proses yang dilalui peserta didik untuk mengetahui sesuatu dan tahapan yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Trianto, 2007).

Gambar 2.1 Jean William Fritz Piaget

Sumber: *University of Michigan/
Wikimedia Commons/domain publik (1968)*

3. Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Pendekatan ini menekankan pentingnya proses penyampaian pesan antara individu dalam membangun hubungan dan memahami konteks sosial. Peserta didik dapat dibantu untuk memahami bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, seperti nada suara, intonasi, dan gestur yang dirasakan melalui sentuhan. Peserta didik juga dapat diajarkan strategi komunikasi yang efektif dan didorong untuk aktif dalam percakapan dengan memahami konteks sosial dan aturan interaksi yang berlaku.

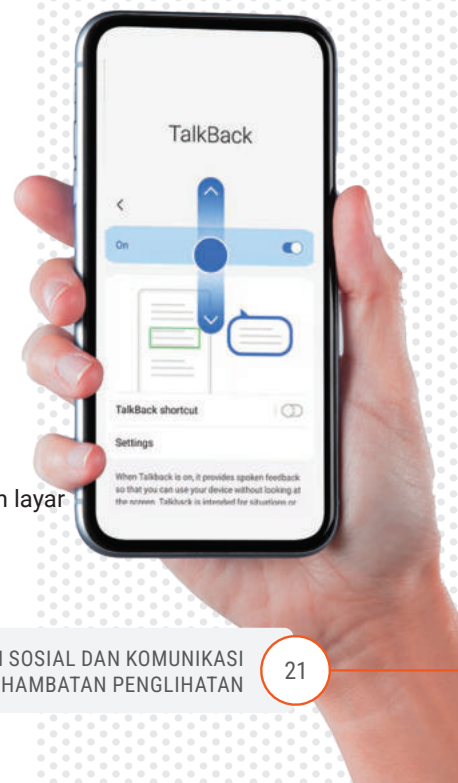
4. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini mengutamakan kerja sama antara peserta didik, guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk memastikan peserta didik mendapatkan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak sehingga lingkungan yang inklusif dan kondusif dapat tercipta demi perkembangan sosial peserta didik.

5. Pendekatan Berbasis Teknologi

Pendekatan berbasis teknologi, seperti pemanfaatan aplikasi JAWS dan TalkBack, memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara lebih mandiri.

Dari beberapa contoh pendekatan pembelajaran yang telah disebutkan,, mana yang paling sering Sahabat Guru terapkan di kelas? Mengapa?



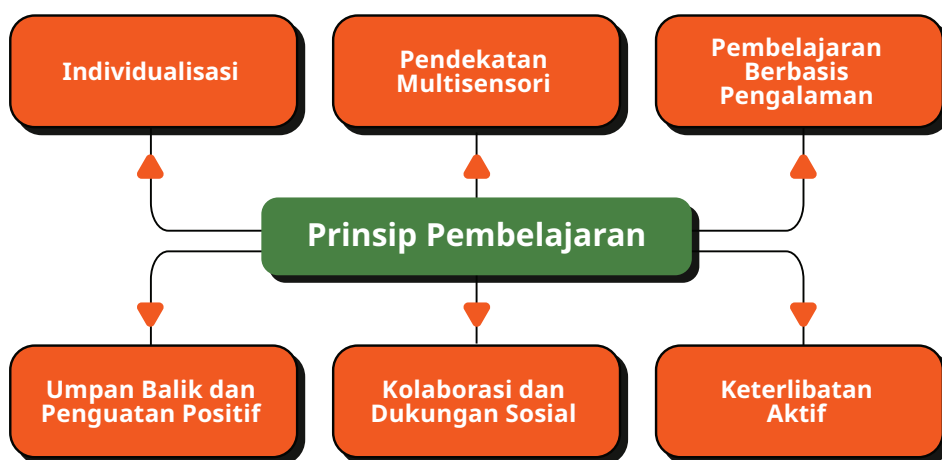
Gambar 2.2 Tangkapan layar aplikasi TalkBack

Sumber: Samsung.com

C. Prinsip Umum Pembelajaran Sosial dan Komunikasi

Keterampilan sosial dan komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, mulai dari usia dini hingga tahap pendidikan akhir. Pembelajaran khusus atau program pengembangan khusus sangat diperlukan saat belajar berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk belajar melalui observasi visual seperti peserta didik lainnya. Tanpa observasi visual, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Prinsip pembelajaran yang relevan memegang peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan. Prinsip ini memastikan bahwa proses pembelajaran diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan unik yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat belajar secara efektif meskipun mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Prinsip pembelajaran tersebut meliputi:



Gambar 2.3 Prinsip Pembelajaran Pengembangan Sosial dan Komunikasi

1. Individualisasi

Setiap peserta didik dengan hambatan penglihatan memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Prinsip individualisasi mengharuskan adanya penyesuaian metode pengajaran, materi pembelajaran, dan strategi komunikasi sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Prinsip ini juga mencakup penggunaan alat bantu teknologi dalam format yang dapat diakses peserta didik.

2. Pendekatan Multisensori

Menurut Sunanto (2004), sebagian besar pengalaman atau pengetahuan seseorang seringkali diperoleh berdasarkan informasi visual. Namun, bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, pembentukan pengetahuan bergantung pada informasi nonvisual yang diperoleh dari indera selain mata.

Melalui pendekatan multisensori, peserta didik didorong untuk memaksimalkan pemanfaatan indera lain, seperti pendengaran dan sentuhan untuk memperoleh informasi dan memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan multisensori dapat didukung dengan penggunaan alat peraga atau media yang nyata agar pembelajaran dapat lebih efektif bagi peserta didik.

Pada konteks perabaan, terdapat dua kategori objek yang dapat dipahami, yaitu:

- a. Objek yang kecil atau dapat dijangkau oleh perabaan dalam telapak tangan. Untuk memahami objek ini, teknik perabaan analitis (*analytic touch*) sangat penting karena melibatkan pengenalan objek secara rinci dan teliti dengan meraba setiap detail kecil yang ada di dalam jangkauan tangan.
- b. Objek yang besar atau berada di luar jangkauan perabaan dalam telapak tangan. Dalam hal ini, teknik perabaan sintesis (*synthetic touch*) lebih berperan. Teknik ini melibatkan objek dengan cara meraba bagian demi bagian, kemudian menyatukan informasi yang diperoleh dari setiap bagian tersebut untuk membentuk konsep utuh tentang objek tersebut.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Peserta didik dengan hambatan penglihatan seringkali tidak dapat mengakses informasi visual. Prinsip belajar sambil melakukan atau *learning by doing* sangat relevan dalam pendidikan peserta didik karena berkaitan erat dengan prinsip pengalaman konkret yang menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (Lowenfeld dalam Sunanto, 2004).

Berkaitan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, menurut Lowenfeld, berikut adalah enam faktor umum yang perlu dipertimbangkan saat menentukan cara pengajaran yang cocok untuk peserta didik.

a Posisi (*position*)

Peserta didik perlu ditempatkan pada posisi yang strategis dengan memperhatikan jarak dan lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi yang optimal, baik dari suara, interaksi langsung, maupun pengajaran individu.

b Penyajian (*presentation*)

Metode penyajian materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini mencakup penyajian materi yang disederhanakan atau diulang. Guru juga dapat menggunakan alat bantu untuk memudahkan peserta didik memahami materi jika dibutuhkan.

c **Pengalaman (*experience*)**

Pengalaman belajar secara langsung melalui eksplorasi lingkungan dan objek nyata penting bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang fokus pada pengalaman sensorik selama proses pembelajaran.

d **Harapan (*expectations*)**

Guru harus memiliki harapan yang realistis terhadap kemampuan peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran.

e **Penyampaian informasi (*giving information*)**

Informasi yang disampaikan (terutama secara verbal) kepada peserta didik harus jelas dan berurutan. Jika dibutuhkan, pengulangan dan penekanan pada poin penting juga dapat dilakukan untuk memastikan peserta didik menerima informasi secara penuh.

f **Kecepatan kerja (*speed working*)**

Peserta didik dengan hambatan penglihatan mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, maka kecepatan kerja harus disesuaikan untuk memahami dan menyelesaikan tugas tanpa tekanan yang berlebihan.


Contoh aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berbasis pengalaman misalnya bermain peran, simulasi situasi sosial, dan latihan interaksi langsung yang dapat melatih mereka berbicara dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan memperoleh pengalaman praktis untuk mendukung pengembangan keterampilan mereka.

4. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

Kolaborasi dan dukungan sosial dari guru, pendamping, teman sebaya, keluarga, dan tenaga ahli lain dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan kesinambungan pembelajaran dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik. Orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan perlu membina hubungan emosional yang hangat dan penuh perhatian dengan peserta didik, contohnya dengan menerima anak apa adanya, melindunginya, tetapi tetap memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya tanpa memanjakannya.

Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya melalui kegiatan kelompok dan diberikan bimbingan, dorongan, serta bantuan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Melibatkan peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam kelompok dapat membantu integrasi sosial mereka, mencegah rasa rendah diri, dan memperkuat interaksi dengan lingkungannya.

Sahabat Guru, kita juga dapat memberikan dukungan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti aksesibilitas materi, adaptasi lingkungan, dan penggunaan teknologi pendukung. Kurikulum dan rencana pembelajaran juga harus fleksibel dengan lingkungan belajar yang disesuaikan agar semua peserta didik dapat terjangkau oleh guru dan mengadaptasi alat peraga.



Untuk memastikan setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan mendapat perhatian, dukungan, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka dalam pembelajaran, maka jumlah peserta didik yang dilayani oleh guru harus dibatasi, yaitu maksimal 5 orang untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan maksimal 8 orang untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) atau Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

5. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Penting untuk memastikan peserta didik dengan hambatan penglihatan siap secara fisik dan mental untuk dapat menerima pengetahuan dan pelajaran dari setiap tahap pembelajaran dengan menyediakan keterampilan dasar yang dibutuhkan. Dengan begitu peserta didik akan lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berupa melibatkan mereka untuk latihan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam konteks yang realistis. Hal ini dapat membuat mereka merasa ikut dilibatkan dan aktivitas yang mereka lakukan lebih relevan dan bermakna. Partisipasi aktif juga merupakan upaya mendorong kreativitas dan berpikir kritis.

Kegiatan yang dapat dilakukan contohnya diskusi, pemecahan masalah, atau kegiatan lain yang memfasilitasi perkembangan intelektual peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menyempurnakan sikap fisik maupun mental mereka, serta membantu menghindari kecenderungan menjadi pusat perhatian secara berlebihan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB

III

Merancang Pembelajaran

Sahabat Guru, merancang program pembelajaran sosial dan komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan membutuhkan pendekatan yang terstruktur, fleksibel, dan memperhatikan karakteristik peserta didik, terutama dalam aktivitas pembelajaran. Program pembelajaran harus mudah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun program pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penyusunan Program Pembelajaran

A. Asesmen Awal

Asesmen merupakan langkah penting dalam penyusunan program pembelajaran yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif kemampuan, hambatan, dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Secara singkat, asesmen adalah metode praktis untuk mengukur kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik dalam proses belajar. Asesmen juga dilakukan untuk menjadi dasar pengambilan keputusan terkait strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Pada Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip asesmen yang diterapkan, yaitu:

1. Asesmen adalah bagian terpadu dari proses pembelajaran yang berperan memfasilitasi pembelajaran serta menyediakan informasi yang holistik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai fungsi asesmen, namun dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.
3. Asesmen dirancang secara adil, valid, proporsional, dan dapat dipercaya (*reliable*), sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan kemajuan belajar serta menentukan langkah selanjutnya.
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, dengan isi yang berfokus pada karakter dan kompetensi yang dicapai peserta didik, serta strategi yang dapat dilakukan selanjutnya.
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, guru, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

McLoughlin dan Lewis dalam Sunardi dan Sunaryo (2007) menjelaskan bahwa asesmen pendidikan anak berkelainan adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan anak yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus. Pada asesmen awal, guru dapat melakukan observasi, wawancara, atau tes sederhana terkait materi pembelajaran terhadap peserta didik.

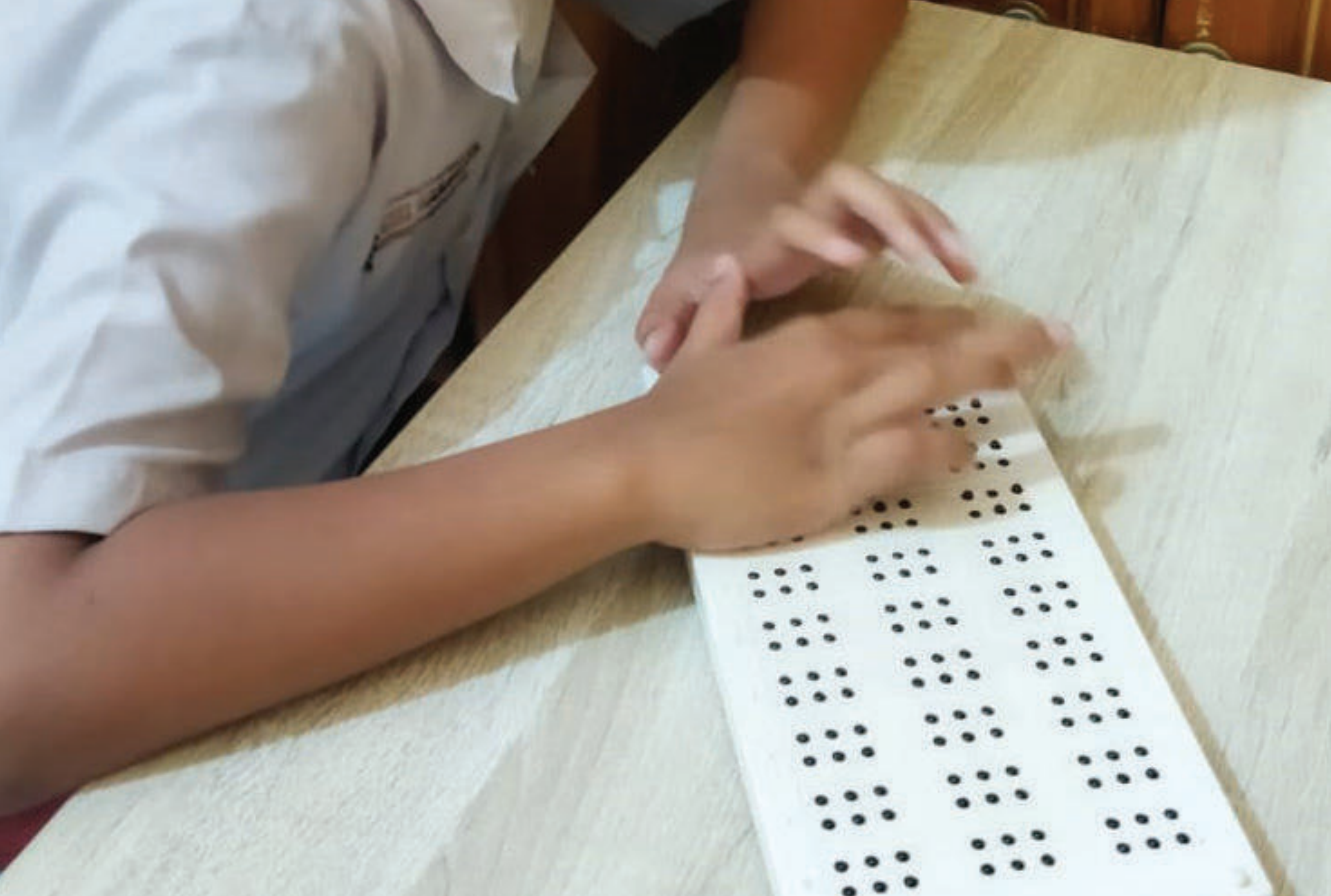
Sahabat Guru, kita dapat menentukan fase pembelajaran peserta didik sesuai dengan hasil asesmen awal yang dilakukan. Misalnya, seorang peserta didik duduk di kelas IV SDLB (yang seharusnya berada pada Fase B), tetapi hasil asesmen awalnya menunjukkan bahwa kompetensinya masih berada pada Fase A. Maka pembelajaran yang dirancang akan mengikuti hasil asesmen yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut masih berada di Fase A. Langkah ini dilakukan untuk memastikan materi, aktivitas, dan media pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak berada di luar jangkauan kemampuan mereka. Contoh langkah sederhana penerapan asesmen awal pada pembelajaran, yakni:

Tabel 3.1 Langkah Penerapan Asesmen Awal

No.	Langkah	Deskripsi
1.	Merancang instrumen asesmen	<p>Rancanglah soal sederhana, dengan mengambil 2 soal dari dua tingkat/kelas sebelumnya, 2 soal dari satu tingkat sebelumnya, dan 2 soal dari tingkat saat ini dengan materi yang saling berhubungan. Bentuk soal dapat dikreasikan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru menyusun angket/survei memuat informasi seperti kondisi belajar di rumah, keadaan keluarga, gaya belajar, suasana belajar yang diharapkan, perasaan dan sebagainya.</p> <p>Instrumen yang dirancang dapat disesuaikan dengan hambatan dan karakteristik yang dialami peserta didik dengan hambatan penglihatan.</p>
2.	Lakukan asesmen yang menyenangkan	<p>Guru memulai proses asesmen yang menyenangkan misalkan dengan kuis, permainan, atau percakapan agar merasa antusias dalam mengerjakan asesmen.</p>

No.	Langkah	Deskripsi
3.	Mengisi survey kesiapan belajar	<p>Peserta didik mengisi angket/survei kesiapan belajar. Survei kesiapan belajar ini menjadi konfirmasi bagi guru untuk mengetahui kondisi psikologis secara sederhana.</p> <p>Misal: menugaskan untuk menuliskan kondisi yang mereka rasakan.</p>
4.	Memetakan kemampuan awal	<p>Menggunakan rentang nilai, Contohnya nilai di bawah 60 termasuk kategori belum berkembang. Untuk nilai 60–70 untuk kelompok layak/cukup dan untuk nilai 80–100 untuk kelompok cakap/mahir. Pemetaan ini dimanfaatkan guru untuk menentukan pengelompokan kategori peserta didik. Namun, dalam pembelajaran guru tidak boleh mengelompokkan berdasarkan pemetaan ini. Lebih baik guru membentuk kelompok belajar dengan ragam kemampuan berbeda untuk menghindari terbentuknya kelompok peserta didik yang mampu dan tidak mampu.</p>
5.	Memetakan kesiapan murid	<p>Guru memetakan kesiapan belajar peserta didik, misalnya mengelompokkan peserta didik berdasarkan kendala yang dihadapi peserta didik saat belajar atau kondisi lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran dan yang kurang mendukung pembelajaran.</p>
6.	Menyusun laporan hasil asesmen awal	<p>Laporan hasil asesmen awal digunakan sebagai pedoman perencanaan program pembelajaran yang akan disusun.</p>

Selain melakukan asesmen awal, dalam proses pembelajaran, guru juga dianjurkan melakukan asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran (Anggraeny, 2022). Pembahasan lebih lanjut mengenai kedua asesmen ini akan dijelaskan pada Sub Bab Penilaian Hasil Belajar (Asesmen Akhir).



B. Profil Peserta didik

Profil peserta didik merupakan gambaran menyeluruh mengenai berbagai data dan fakta yang mencakup informasi penting terkait karakteristik mereka, termasuk kebutuhan belajar, kekuatan dan kelemahan, serta faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Profil belajar merupakan bagian penting dari profil peserta didik yang mengacu pada cara-cara terbaik bagaimana peserta didik dapat belajar dengan efektif.

Setiap peserta didik memiliki profil belajar yang unik yang dipengaruhi oleh lingkungan, motivasi, dan kondisi fisik atau psikologisnya masing-masing. Profil ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran yang tepat dan bermakna. Metode pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri, termotivasi, dan aktif dalam proses belajar.

C. Analisis Capaian Pembelajaran (CP)

Setelah profil peserta didik diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir setiap fase pembelajaran. Berdasarkan profil yang telah dibuat, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Memahami Capaian Pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses menyusun rencana pembelajaran. Naskah Capaian Pembelajaran mencakup rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian di setiap fase. Pemerintah membagi Capaian Pembelajaran ini ke dalam enam tahap atau fase, dengan tujuan memandu perkembangan kompetensi peserta didik secara bertahap hingga akhir fase tersebut.

Tabel 3.2 Pembagian Fase pada Capaian Pembelajaran

Fase	Kelas/Jenjang
Fondasi	TKLB
A	Kelas I-II
B	Kelas III-IV
C	Kelas V-VI
D	Kelas VII, VIII, dan IX
E	Kelas X
F	Kelas XI-XII

Sumber: Keputusan BSKAP Tentang Capaian Pembelajaran

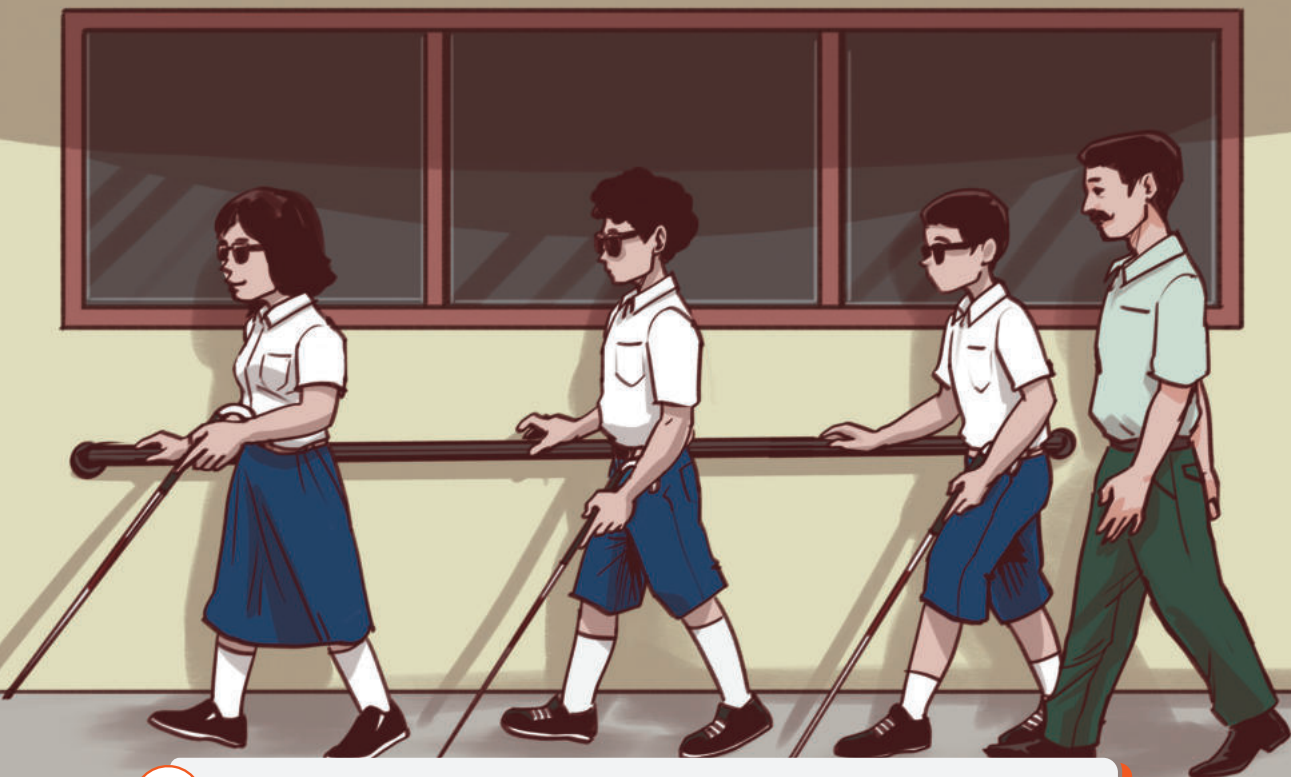
Guru perlu memahami secara menyeluruh Capaian Pembelajaran agar dapat menentukan kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan fase atau tahapan di setiap jenjang pendidikan.

Kompetensi yang ingin dicapai pada setiap fase adalah Capaian Pembelajaran. Namun, Capaian Pembelajaran sering kali terlalu umum untuk dijadikan panduan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, Capaian Pembelajaran perlu diuraikan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan operasional, sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai satu per satu oleh peserta didik sehingga di akhir fase.

Sekilas Fakta

Memahami Capaian Pembelajaran dapat membantu menciptakan rancangan pembelajaran baru selain memperluas pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mendorong gagasan.

1. Bagaimana peserta didik akan mencapai tujuan mereka pada fase ini?
2. Materi apa yang akan dipelajari dan seberapa luas dan mendalam?
3. Metode belajar apa yang akan digunakan peserta didik?



D. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran perlu dirumuskan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang konkret, kemudian diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran. Setelah memahami Capaian Pembelajaran, guru dapat mulai mengumpulkan gagasan tentang apa yang harus dipelajari peserta didik pada setiap fase. Pada tahap ini, guru dapat menggunakan kata kunci yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Untuk mencapai Capaian Pembelajaran dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran dan memastikan agar peserta didik menjalani proses pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan efektif.

Tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

1. Kompetensi adalah kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik. Untuk membantu guru merumuskan kompetensi yang tepat dalam konteks pengembangan sosial dan komunikasi, berikut adalah beberapa pertanyaan panduan yang dapat digunakan oleh guru.

a. Secara konkret, kemampuan apa yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik?

Pertanyaan ini membantu guru mengidentifikasi keterampilan spesifik yang diharapkan dari peserta didik, misalnya kemampuan untuk menyapa dan memperkenalkan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan perasaan dengan jelas, atau bekerja sama dalam kelompok.

b. Tahap berpikir apa yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik?

Pertanyaan ini bertujuan untuk menentukan tingkat perkembangan kognitif yang harus dicapai, misalnya apakah peserta didik perlu

menunjukkan kemampuan dasar dalam memahami perasaan orang lain (empati), atau mereka harus mampu menganalisis dan memecahkan masalah dalam interaksi sosial secara lebih kompleks.

2. Lingkup materi mencakup konten dan konsep utama yang perlu dipahami peserta didik pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru, antara lain:

- a. **Hal apa saja yang perlu peserta didik pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran?**

Misalnya, jika Capaian Pembelajaran mencakup keterampilan berkomunikasi efektif, guru perlu mengidentifikasi sub kompetensi, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara dengan jelas, atau menggunakan bahasa tubuh yang tepat.

- b. **Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam Capaian Pembelajaran?**

Pertanyaan ini bertujuan untuk menilai apakah konteks lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat digunakan untuk membuat materi pembelajaran lebih relevan dan menarik. Misalnya, memanfaatkan situasi sosial di sekolah atau di rumah untuk mengajarkan keterampilan berinteraksi, atau menggunakan contoh nyata dari kehidupan peserta didik untuk mengilustrasikan konsep berkomunikasi.

E. Identifikasi Materi, Metode, dan Media Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran

Setelah menentukan tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran, guru perlu menentukan prioritas tujuan pembelajaran dari beberapa tujuan pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen peserta didik. Sebagai contoh, apabila hasil asesmen awal menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam etika berbicara dengan orang lain, maka guru dapat memilih tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, seperti menunjukkan etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan orang yang lebih tua.

Tabel 3.3 Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik bergaul dengan etika yang benar seperti menunjukkan etika bertamu, etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya dan lebih tua, etika menyapa orang, etika menengok orang sakit, etika meminta bantuan, etika memperkenalkan diri.	Menunjukkan etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, kita dapat menentukan materi yang akan disampaikan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah *“menunjukkan etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua”*, maka materi yang diajarkan dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

Ketika menyiapkan materi untuk peserta didik, sumber belajar apa yang paling sering Anda gunakan? Mengapa?



- a. Penggunaan bahasa yang sopan, seperti penggunaan panggilan atau kata sapaan yang sesuai dengan usia lawan bicara;
- b. Penyesuaian intonasi, nada suara, sikap, dan bahasa tubuh dengan berbagai situasi dan usia lawan bicara;
- c. Pembiasaan mendengarkan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan orang lain;
- d. Pembiasaan memberikan respons verbal dan mengajukan pertanyaan dengan sopan;
- e. Pengelolaan emosi dan sikap dalam berbicara; dll.

Untuk mendukung penyampaian materi tersebut, guru perlu menyiapkan sumber-sumber belajar yang relevan. Sumber belajar yang dimaksud adalah sumber belajar untuk guru, peserta didik, maupun pendamping atau orang tua. Sumber belajar dapat berupa:

- a. Buku/artikel/jurnal yang menjelaskan tentang cara-cara praktis etika komunikasi atau berbicara bagi tunanetra yang digunakan oleh guru.
- b. Materi audio yang menunjukkan contoh situasi interaksi yang pantas dan etis dengan berbagai usia untuk didengarkan ke peserta didik.
- c. Aktivitas dan permainan peran yang dapat membantu peserta didik mempraktikkan etika berbicara dalam situasi nyata.

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran sosial dan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi ajar. Pendekatan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada pembelajaran mata pelajaran sosial dan komunikasi, guru dapat menggunakan 3 metode pembelajaran berikut.

a. Pengajaran dengan cara verbal

Guru memberikan instruksi secara verbal menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana serta memberikan penekanan pada intonasi dan ekspresi suara. Guru juga dapat memberikan jeda waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memproses instruksi sebelum mereka melaksanakan instruksi verbal tersebut. Metode ini cukup efektif terutama bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang memiliki pemahaman konsep yang memadai.

b. Pengajaran dengan cara demonstrasi

Guru dapat memberikan contoh langsung gerakan. Selama melakukan demonstrasi, berikan juga deskripsi verbal tentang setiap gerakan, termasuk posisi tubuh, arah, dan teknik yang digunakan. Peserta didik dapat meraba bagian tubuh guru untuk memahami posisi dan teknik yang dicontohkan guru dan mempraktikkan gerakan secara mandiri. Sebelumnya, guru dapat memilih gerakan atau teknik yang ingin diajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan membaginya menjadi beberapa gerakan agar lebih mudah dipahami.

c. Pengajaran dengan bantuan fisik

Pendekatan ini melibatkan kontak fisik untuk membantu peserta didik memahami materi atau keterampilan yang diajarkan. Guru dapat memberikan petunjuk langsung dengan menyentuh tangan atau tubuh peserta didik untuk menunjukkan posisi tubuh, cara melakukan suatu tugas, atau gerakan tertentu. Pendekatan ini memerlukan sensitivitas dan kesabaran guru untuk memastikan bantuan fisik yang diberikan efektif dan nyaman bagi peserta didik.

d. Pengajaran dengan bermain peran dan simulasi

Guru dapat mengajak peserta didik untuk bermain peran dan melakukan simulasi dengan berbagai contoh situasi sosial untuk mengembangkan komunikasi dan etika berbicara peserta didik. Pengajaran dengan cara ini memungkinkan peserta didik merasakan gambaran dan pengalaman langsung ketika berada di situasi sosial tersebut.

Pada praktiknya, keempat metode pengajaran ini sering kali digunakan secara bersamaan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan efektif. Penggunaan keempat metode pengajaran ini dapat membuat proses belajar lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

3. Media Pembelajaran

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik;
- b. menunjang pembelajaran yang dapat memperkuat konsep dan keterampilan yang ingin dicapai;
- c. mudah diakses dan digunakan oleh peserta didik;
- d. aman digunakan dan tidak menimbulkan risiko bagi peserta didik;
- e. memanfaatkan media di lingkungan setempat untuk menghemat sumber daya dan mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajaran; serta
- f. kemampuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan dan menerapkan berbagai media pembelajaran sesuai kebutuhan.

Media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan dapat berupa alat bantu taktil, rekaman audio, buku berbasis Braille, hingga aplikasi teknologi dengan fitur suara atau pembacaan teks. Penggunaan media ini harus disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan peserta didik.

F. Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap guru perlu menyusun rencana pembelajaran baik dalam bentuk dokumen Modul Ajar (MA), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Dokumen tersebut digunakan untuk memandu proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan dan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, termasuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

Rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Rencana pembelajaran minimal memiliki beberapa komponen pokok, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran, yang merupakan prioritas dari salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran,
2. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran untuk satu atau lebih pertemuan,
3. Asesmen pembelajaran, yang merupakan rencana asesmen pada awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk memeriksa dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.



Sahabat Guru, perlu diingat bahwa alur tujuan pembelajaran tidak diatur/ditetapkan oleh pemerintah, sehingga setiap guru dapat mengembangkan alur tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Alur tujuan pembelajaran dapat berbeda antarpeserta didik meskipun berada pada fase pembelajaran yang sama.

Tabel 3.4 Perbandingan Antara Komponen Minimum RPP dan MA

Komponen Minimum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Komponen Minimum Modul Ajar (MA)
<p>Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran).</p> <ul style="list-style-type: none">▶ Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan.▶ Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran.	<p>Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran).</p> <ul style="list-style-type: none">▶ Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan.▶ Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.▶ Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.▶ Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2024

1. Langkah Pembelajaran

Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dengan baik adalah kunci untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut adalah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran.

a. Sintaks Langkah Pembelajaran

Susun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dan terurut. Jelaskan model, strategi, serta pendekatan yang digunakan dengan jelas. Misalnya, apakah pendekatan yang digunakan berbasis proyek, *inquiry*, atau kolaborasi?

b. Materi, Metode, dan Media Pembelajaran

- 1) Sajikan materi yang akan disampaikan oleh guru dalam langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Tentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Anda bisa menggunakan satu atau lebih metode sesuai dengan kebutuhan materi dan peserta didik.
- 3) Pilih media yang sesuai dan mendukung penyampaian materi pembelajaran. Misalnya: audio, buku Braille, atau alat peraga. Pastikan media yang dipilih efektif dan mudah diakses oleh peserta didik.

c. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered*)

Fokuskan aktivitas pembelajaran pada peran aktif peserta didik. Guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator, namun aktivitas peserta didik harus menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran.

d. Alokasi Waktu

Tentukan saran alokasi waktu untuk setiap langkah pembelajaran. Jika pembelajaran mencakup beberapa pertemuan, beri judul yang jelas untuk setiap pertemuan dan alokasikan waktu yang tepat untuk setiap bagian.

e. Pembelajaran Berdiferensiasi

Jelaskan bagaimana pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Ini bisa melibatkan penyesuaian konten, proses, atau produk pembelajaran dengan memberikan keterangan khusus dalam langkah-langkah pembelajaran.

f. Rencana Asesmen

Sertakan rencana asesmen di awal, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen formatif di setiap langkah pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman atau pencapaian peserta didik secara berkala. Rencana asesmen sumatif juga harus disiapkan untuk mengukur hasil akhir pembelajaran.

g. Dukungan untuk Profil Pelajar Pancasila

Identifikasi dan jelaskan kegiatan dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, seperti kolaborasi, kreativitas, atau nilai-nilai lain yang relevan.

h. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Lakukan analisis tugas untuk memecah materi ajar menjadi langkah-langkah kecil yang mudah dipahami. Ini akan membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara bertahap dan terstruktur.

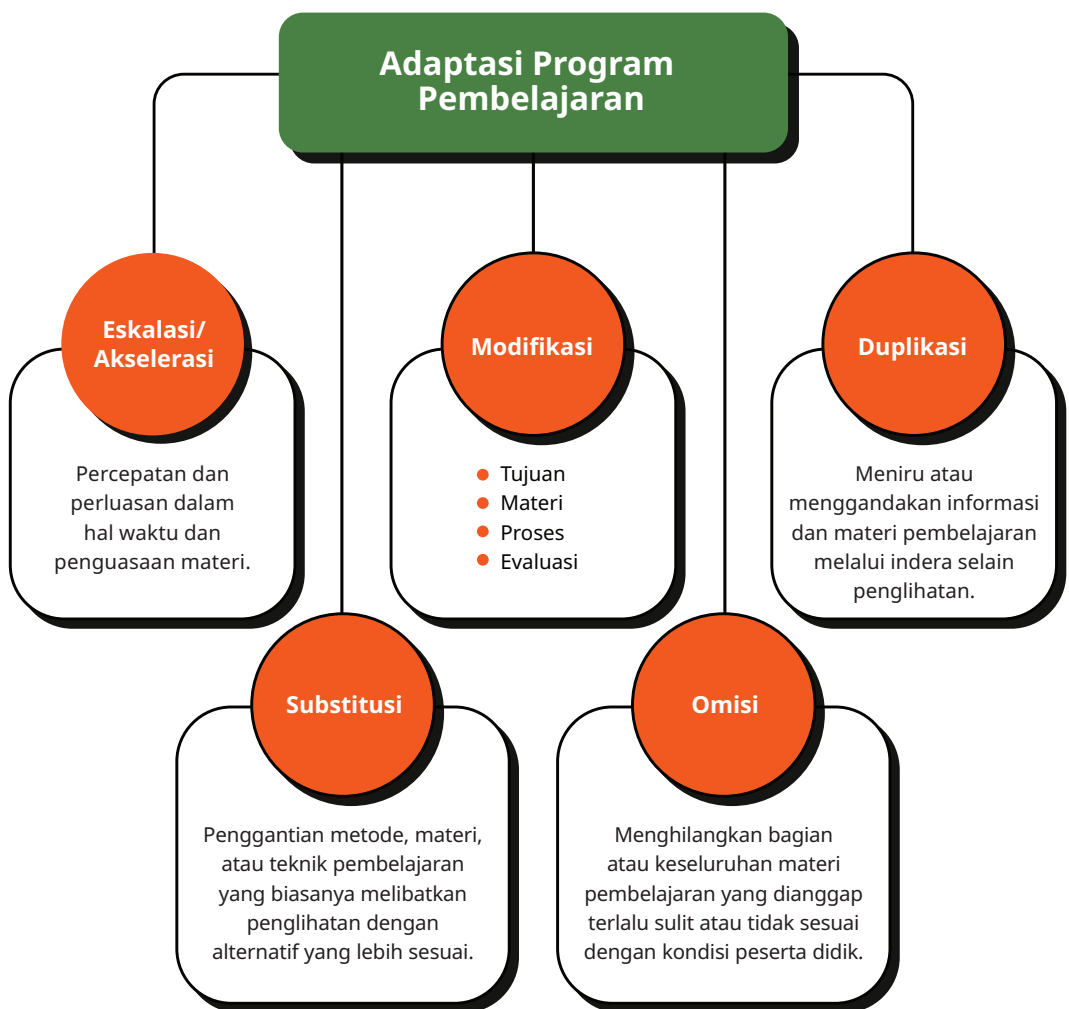
i. Refleksi Pembelajaran

Sertakan refleksi di akhir setiap pertemuan. Refleksi ini bisa dilakukan untuk guru maupun peserta didik. Tujuan dari refleksi di sini adalah untuk menilai proses serta hasil pembelajaran, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

Dengan memperhatikan langkah-langkah di atas, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan terarah, serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Adaptasi Pembelajaran

Adaptasi dalam pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan peserta didik dapat mengakses dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara efektif sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan mereka. Adaptasi pembelajaran memungkinkan pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berikut adalah beberapa adaptasi program pembelajaran yang dapat dilakukan.



Gambar 3.2 Adaptasi Pembelajaran

a. Eskalasi/Akselerasi

Penyesuaian pembelajaran dengan melakukan percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi yang dapat diterapkan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa, serta kecepatan belajar yang luar biasa.

b. Modifikasi

Modifikasi atau simplifikasi merupakan penyesuaian dengan menyederhanakan pembelajaran tanpa menghilangkan substansi agar sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Modifikasi dapat dilakukan pada salah satu atau lebih dari 5 komponen berikut.

1) Modifikasi Tujuan

Modifikasi tujuan pembelajaran dilakukan dengan membuatnya lebih spesifik atau sederhana, lebih realistis, dan dapat dicapai oleh peserta didik dengan sehingga fokus pada keterampilan atau pengetahuan yang paling relevan bagi peserta didik.

2) Modifikasi Materi

Modifikasi materi pembelajaran dilakukan dengan menyederhanakan konsep-konsep yang diajarkan dan format materi yang digunakan.

3) Modifikasi Proses

Modifikasi proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan peserta didik, misalnya dengan memperlambat laju penyampaian materi, memaksimalkan multisensori, penggunaan alat bantu, pengurangan beban tugas, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi kelompok.

4) Modifikasi Evaluasi

Modifikasi evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan melakukan perubahan format tes, menambahkan durasi tes, penggunaan alat bantu, atau melakukan evaluasi berbasis proyek yang lebih praktis.

c. Duplikasi

Duplikasi dalam konteks pembelajaran pada peserta didik dengan hambatan penglihatan mengacu pada penggunaan strategi yang meniru atau menggandakan informasi dan materi pembelajaran melalui indera selain penglihatan. Informasi yang biasanya disampaikan secara visual diubah dan dikomunikasikan melalui pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi dan memahami konsep secara lebih efektif dengan memanfaatkan indera yang lebih dapat mereka akses.

d. Substitusi

Substitusi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan merujuk pada penggantian metode, materi, atau teknik pembelajaran yang biasanya melibatkan penglihatan dengan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan penglihatan. Substitusi dapat menggunakan teks Braille, perangkat audio, atau alat bantu lain yang dapat menggantikan materi visual.

e. Omisi

Omisi dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan berarti menghilangkan bagian atau keseluruhan materi pembelajaran yang dianggap terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan dapat diakses oleh peserta didik tanpa menyebabkan kebingungan

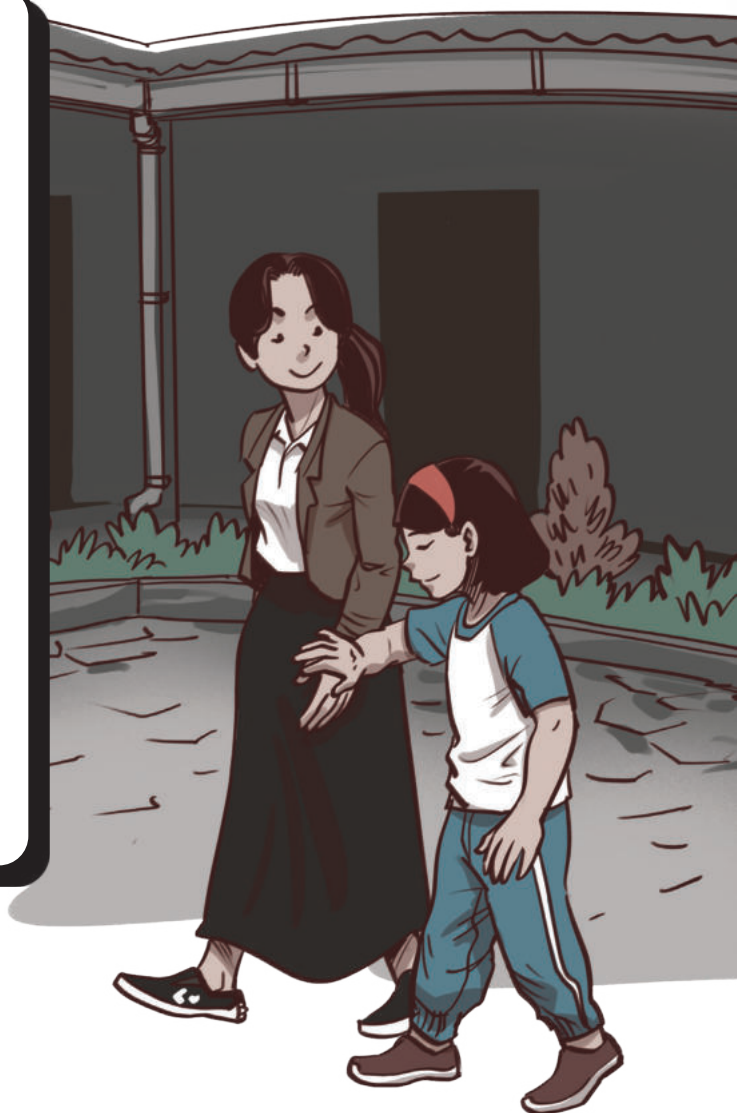
atau kesulitan yang tidak perlu. Omisi biasanya diterapkan ketika materi tersebut tidak esensial untuk pencapaian tujuan pembelajaran atau ketika tidak ada cara yang efektif untuk menyampaikannya tanpa melibatkan aspek visual.

Perbedaan utama omisi dan substitusi adalah bahwa dalam omisi tidak ada materi pengganti untuk menggantikan materi yang dihilangkan. Sebaliknya, dalam substitusi, materi yang dihilangkan diganti dengan materi lain yang lebih sesuai dan dapat diserap oleh peserta didik.



Tips Praktis

Selama proses penyesuaian pembelajaran, guru juga perlu melibatkan orang tua, keluarga, dan tenaga ahli terkait, seperti terapis atau konselor. Orang tua memiliki wawasan tentang perkembangan peserta didik di luar lingkungan sekolah, sementara pihak tenaga ahli terkait dapat memberikan saran teknis tentang metode atau alat bantu yang lebih efektif. Kolaborasi ini memungkinkan program pembelajaran yang lebih terarah dan komprehensif.



G. Penilaian Hasil Belajar (Asesmen Akhir)

Penilaian di akhir pelaksanaan pembelajaran adalah bagian penting untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Terdapat dua jenis asesmen yang biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan peserta didik guna memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Melalui asesmen formatif, guru dapat memantau perkembangan peserta didik dan menyesuaikan proses pembelajaran. Guru juga dapat mengevaluasi apakah pencapaian tujuan pembelajaran tercapai dan apakah peserta didik mengalami perkembangan yang diharapkan.

Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran, yang disebut dengan asesmen awal, dan selama proses pembelajaran.

Asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik dan sekaligus memberikan umpan balik. Guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sedang dipelajari dan mendeteksi kesulitan yang dihadapi. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang kegiatan atau di tengah kegiatan pembelajaran.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan. Tujuannya adalah memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan serta menilai sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai kompetensi yang diajarkan. Asesmen sumatif umumnya dilakukan pada akhir lingkup materi pembelajaran, akhir semester, atau akhir tahun ajaran.

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran (CP). Penilaian ini juga menjadi dasar untuk mengambil keputusan, seperti penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan dengan membandingkan antara pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik, bukan sebagai hasil evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan.

Tabel 3.5 Elemen dalam Format Asesmen

No.	Elemen	Deskripsi
1.	Tujuan Pembelajaran	Memuat tujuan pembelajaran yang ingin diukur. Tujuan pembelajaran harus jelas, terukur, dan dapat dicapai.
2.	Teknik Asesmen	Memuat teknik asesmen yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, seperti observasi, portofolio, proyek, diskusi, presentasi, tes, penilaian diri, atau kombinasi dari beberapa teknik.
3.	Instrumen Asesmen	Memuat instrumen asesmen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, seperti lembar observasi, rubrik penilaian, daftar periksa, lembar penilaian diri, atau soal tes.
4.	Kriteria Penilaian	Memuat kriteria penilaian yang jelas dan objektif yang digunakan untuk menilai hasil asesmen.
5.	Dokumentasi	Memuat cara dokumentasi hasil asesmen seperti catatan observasi, portofolio, hasil diskusi, presentasi, atau tes.

H. Laporan Hasil Belajar

Guru perlu menyusun laporan kemajuan dan pencapaian belajar peserta didik untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian peserta didik. Laporan hasil belajar bersifat sederhana dan informatif yang memuat informasi tentang karakter (termasuk sikap dan perilaku), kompetensi yang dicapai (baik pengetahuan atau keterampilan), serta strategi tindak lanjut bagi peserta didik. Sekolah memiliki keleluasaan dalam menentukan mekanisme dan format laporan hasil belajar kepada orang tua atau wali (Arriani, dkk., 2022).

Laporan hasil belajar dapat dituangkan dan disampaikan secara langsung atau melalui catatan perkembangan harian, jurnal, buku penghubung, dan rapor. Rapor merupakan laporan bentuk formal yang diberikan secara berkala, biasanya di akhir semester atau kenaikan kelas, mencakup hasil hasil pengolahan akumulasi nilai dari seluruh tujuan pembelajaran yang telah tercapai.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB
IV

Inspirasi Pembelajaran
Interaksi Sosial
dengan Lingkungan
Terdekat

Namaku, Aura!

Aura adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang menderita katarak sejak lahir, sehingga memiliki kemampuan penglihatan yang terbatas. Ia hanya bisa melihat bayangan dan warna dalam jarak sekitar 1 meter. Ayahnya adalah seorang dengan hambatan penglihatan *low vision* yang bekerja sebagai *masseur* (tukang pijat) dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan penglihatan normal. Adik laki-laki Aura berusia 1,5 tahun dengan kondisi mata normal.

Tahun ini Aura mulai bersekolah untuk pertama kalinya. Orang tuanya mendaftarkan Aura untuk masuk ke TKLB dekat dengan rumahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan tetangganya, dalam kesehariannya, Aura merupakan anak yang pendiam, jarang berbicara dengan orang lain, kurang aktif bersosialisasi, dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Namun, Aura sangat menyayangi adiknya dan memiliki hubungan yang dekat dengan ibu dan ayahnya. Aura dapat bercerita atau bertanya tentang apapun kepada ayahnya.

Aura membutuhkan bimbingan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun sosial di lingkungan terdekat/sekitarnya. Apalagi Aura akan bertemu dengan banyak teman baru dengan kondisi yang berbeda-beda di sekolahnya. Sebuah tantangan besar untuk Aura untuk masuk ke sebuah lingkungan yang baru.

Sekilas Fakta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa penyandang disabilitas netra di Indonesia berjumlah sekitar 1,5% dari seluruh populasi Indonesia (260 juta) atau sekitar 3.9 juta jiwa. Menurut catatan Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia), kurang lebih 70% dari penyandang disabilitas netra dewasa di Indonesia berprofesi sebagai "*masseur*."

Artikel ini dimuat di kemenkopmk.go.id pada tanggal 1 Agustus 2019 dengan judul "Kemenko PMK Dukung Profesi 'Masseur' Disabilitas Netra jadi Berlisensi Resmi."

Tautan:

<https://arsip.kemenkopmk.go.id/artikel/kemenko-pmk-dukung-profesi-'masseur'-disabilitas-netra-jadi-berlisensi-resmi>



A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik

1. Asesmen Awal

Sahabat Guru, berdasarkan kasus tersebut, salah satu asesmen awal yang dapat dilakukan terhadap Aura pada awal pembelajaran adalah observasi. Observasi dapat dilakukan dengan memperhatikan bagaimana Aura berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarganya di rumah atau dengan orang selain keluarganya di lingkungan sekitar rumahnya. Observasi juga dapat dilakukan di sekolah saat Aura beraktivitas bersama teman-teman atau guru.

Berikut adalah contoh observasi saat Aura beraktivitas bermain bersama teman sebayanya. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan belajar Aura.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Awal Aura

Nama	: Aura
Usia saat ini	: 5 tahun
Kelas	: TKLB
Jenis kelamin	: Perempuan
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Low Vision</i>
Waktu pengamatan	: 15-26 Juli 2024



No.	Kegiatan Bermain	Observasi		Catatan Khusus
		Mampu	Belum Mampu	
1.	Mampu bersosialisasi dengan teman sebaya saat bermain			
	a. Bertanya pada teman		✓	
	b. Bekerja sama dengan teman		✓	

No.	Kegiatan Bermain	Observasi		Catatan Khusus
		Mampu	Belum Mampu	
2.	Mampu mengendalikan emosi saat kalah		✓	
3.	Menunjukkan ekspresi			
	a. Sedih/menangis	✓		
	b. Senang/bahagia	✓		
	c. Marah	✓		
4.	Menunjukkan interaksi dengan teman		✓	
5.	Menunjukkan rasa percaya diri		✓	

2. Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen awal, guru membuat Profil Peserta Didik berdasarkan hasil yang telah didapatkan. Profil Aura mencakup informasi umum, latar belakang, kemampuan, kebutuhan khusus, serta rekomendasi pembelajaran untuk Aura.



Profil Peserta Didik

Nama	: Aura
Usia saat ini	: 5 tahun
Kelas	: TKLB
Jenis kelamin	: Perempuan
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Low Vision</i>
Waktu pengamatan	: 1 Agustus 2024

a. Kondisi Kesehatan

Aura mengalami katarak (sejak lahir), memiliki kemampuan penglihatan terbatas, hanya dapat melihat bayangan dan warna dalam jarak 1 meter.

b. Latar Belakang Keluarga

- ▶ Ayah: *low vision*, bekerja sebagai *masseur* (tukang pijat)
- ▶ Ibu: penglihatan normal, ibu rumah tangga
- ▶ Adik: laki-laki usia 1,5 tahun, penglihatan normal

c. Kemampuan Perkembangan Sosial & Komunikasi

1) Lingkungan Keluarga

- ▶ Memiliki hubungan yang dekat dengan ayah dan adiknya
- ▶ Senang bertanya dan bercerita kepada ayahnya
- ▶ Menunjukkan rasa sayang terhadap adiknya

2) Lingkungan Sosial di Sekitar Rumah

- ▶ Pendiam dan jarang berbicara dengan orang selain keluarganya
- ▶ Kurang aktif bersosialisasi dan kurang berinteraksi dengan orang lain

3) Hasil Observasi di Sekolah

- ▶ Tidak bertanya, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman-temannya

- ▶ Menunjukkan ekspresi saat sedih, senang, atau marah, tetapi tidak bisa mengendalikan emosi saat mengalami kekalahan
- ▶ Tidak menunjukkan rasa percaya diri

d. **Kebutuhan Khusus**

- ▶ Aura membutuhkan bimbingan dalam berinteraksi dengan orang lain (selain anggota keluarganya) di lingkungan sekitar rumahnya dan dengan teman sebaya di sekolahnya.
- ▶ Aura membutuhkan bantuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, penggunaan bahasa tubuh, dan mengekspresikan dirinya dengan cara yang tepat ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- ▶ Aura membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya ketika berada di tengah lingkungan sosial.

e. **Rekomendasi**

- ▶ Berikan kesempatan lebih banyak bagi Aura untuk berbicara di depan kelas
- ▶ Melakukan *role play* (bermain peran) dengan teman di kelas
- ▶ Keterlibatan aktif di sekolah dalam kegiatan berpasangan atau kelompok
- ▶ Perhatian lebih pada cara mengekspresikan emosi dengan tepat melalui simulasi atau permainan
- ▶ Dukungan ayah sebagai model interaksi positif



B. Analisis Capaian Pembelajaran

Setelah mendapatkan hasil asesmen awal dan profil peserta didik, selanjutnya perlu dilakukan analisis Capaian Pembelajaran. Pada kasus Aura, kita dapat menurunkan tujuan pembelajaran yang diambil dari capaian di Fase Fondasi. Berikut adalah contoh analisis capaian pembelajaran untuk kebutuhan belajar Aura.

Tabel 4.2 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Sosial	Anak mampu menunjukkan interaksi, adaptasi, dan partisipasi aktif secara sederhana dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan terdekat.	Menunjukkan interaksi, adaptasi, dan partisipasi aktif secara sederhana dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan terdekat.



C. Strategi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran

a. Interaksi sosial sederhana

Materi ini mencakup cara berkenalan dan memperkenalkan diri dengan orang lain, berbicara, dan bermain dengan teman, dll.

b. Mengekspresikan emosi

Peserta didik dapat dikenalkan dengan berbagai macam emosi dan bagaimana mengekspresikan emosi tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal (ekspresi wajah atau gestur tubuh) ketika berinteraksi dengan orang lain.

c. Partisipasi dalam kelompok

Peserta didik diajarkan untuk terlibat aktif dalam suatu kelompok, baik di sekolah atau di lingkungan sosial lain. Misalnya, ketika mengerjakan tugas bersama teman, bermain dalam kelompok dengan teman sebaya, dll.



Gambar 4.1
Sekelompok
Peserta Didik TKLB
dengan Berbagai
Kondisi Sedang
Bermain

2. Metode Pembelajaran

a. Bercerita

Metode pembelajaran bercerita akan memperkaya kosakata peserta didik. Mereka akan mengenal berbagai kosa kata, suku kata, dan bunyi yang tidak biasa didengar sehari-hari. Ketika sudah terbiasa, mereka akan mulai melafalkan dan dapat menggunakannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Setiap peserta didik juga bisa diminta menambahkan 1 kalimat pendek secara bergiliran untuk melanjutkan cerita guru.

b. Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan saat pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan suatu cara kepada anak. Demonstrasi dapat dilakukan oleh guru untuk menunjukkan kepada peserta didik cara berinteraksi dan berkomunikasi secara sederhana dengan orang di sekitar.

c. Simulasi

Simulasi dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mempraktikkan interaksi sosial sederhana, misalnya berbicara dengan teman. Guru juga dapat memberikan instruksi gerakan secara verbal dan meminta peserta didik untuk mengikuti gerakan sesuai instruksi.

d. Tanya Jawab atau Diskusi

Metode tanya jawab dan diskusi memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, baik itu antara guru dengan peserta didik atau antara sesama peserta didik.

e. Bermain

Permainan bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Guru dapat mengeksplorasi aktivitas sehari-hari yang dimodifikasi menjadi permainan dan dikaitkan dengan keterampilan

komunikasi sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk dilakukan. Misalnya, guru memberikan beberapa benda dengan bentuk dan tekstur yang berbeda, lalu meminta peserta didik untuk menyebutkan perasaan mereka ketika meraba dan memegang masing-masing benda tersebut.

3. Media Pembelajaran

a. Buku audio atau rekaman audio

Guru dapat memutarakan cerita menarik dari buku audio atau memperdengarkan suara percakapan yang menggambarkan interaksi sosial dari rekaman audio kepada peserta didik.



Gambar 4.2 Anak Penderita Low Vision Mendengarkan Buku Audio dan Membaca Buku Cetak

b. Alat peraga taktil

Alat peraga taktil dapat membantu peserta didik mengenali dan memahami objek. Aura dapat diberikan berbagai kegiatan yang melatih taktil. Beberapa contoh aktivitas yang bisa dilakukan sebagai berikut.

- 1) Menunjukkan berbagai ekspresi wajah yang membantu Aura memahami berbagai emosi dan ekspresinya. Sahabat Guru dapat membuat berbagai ekspresi wajah dari clay (tanah liat) atau plastisin.
- 2) Membacakan buku yang dapat diraba.

c. Alat permainan edukatif

Alat permainan edukatif (APE) dapat bermanfaat untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam meningkatkan pengalaman belajar dan keterampilan interpersonal; menumbuhkan lingkungan inklusif yang mendorong keterlibatan dan kolaborasi; atau juga membantu mengembangkan indera/sensori dan keterampilan motorik. Berikut adalah beberapa contoh APE yang bisa diberikan kepada Aura.

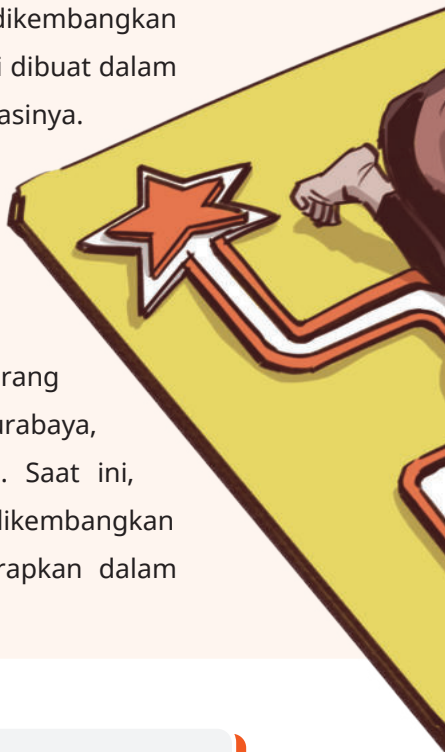
- 1) Bermain balok atau berbagai benda dengan tekstur dan bentuk yang berbeda.
- 2) Bermain alat musik yang berbunyi, seperti pianika atau rebana. Bermain alat musik bisa dilakukan dengan berkelompok. Selain membantu Aura bisa bersosialisasi dengan cara menyenangkan, bermain musik juga bisa membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan mengenal nada dan irama.

Sekilas Fakta

Permainan Baadaaboo adalah permainan edukatif yang dikembangkan khusus bagi anak-anak penyandang tunanetra. Mainan ini dibuat dalam bentuk puzzle dengan lintasan yang dapat diubah konfigurasinya.

Inovasi permainan edukatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pra-braille yaitu melatih kepekaan indera peraba, serta melatih konsep arah dengan berkonsentrasi saat berjalan mengikuti lintasan.

Permainan Baadaaboo merupakan hasil karya seorang mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana. Saat ini, Baadaaboo masih berupa purwarupa yang masih perlu dikembangkan lagi. Menurut Anda, apakah permainan ini dapat diterapkan dalam program pembelajaran sosial dan komunikasi di kelas?



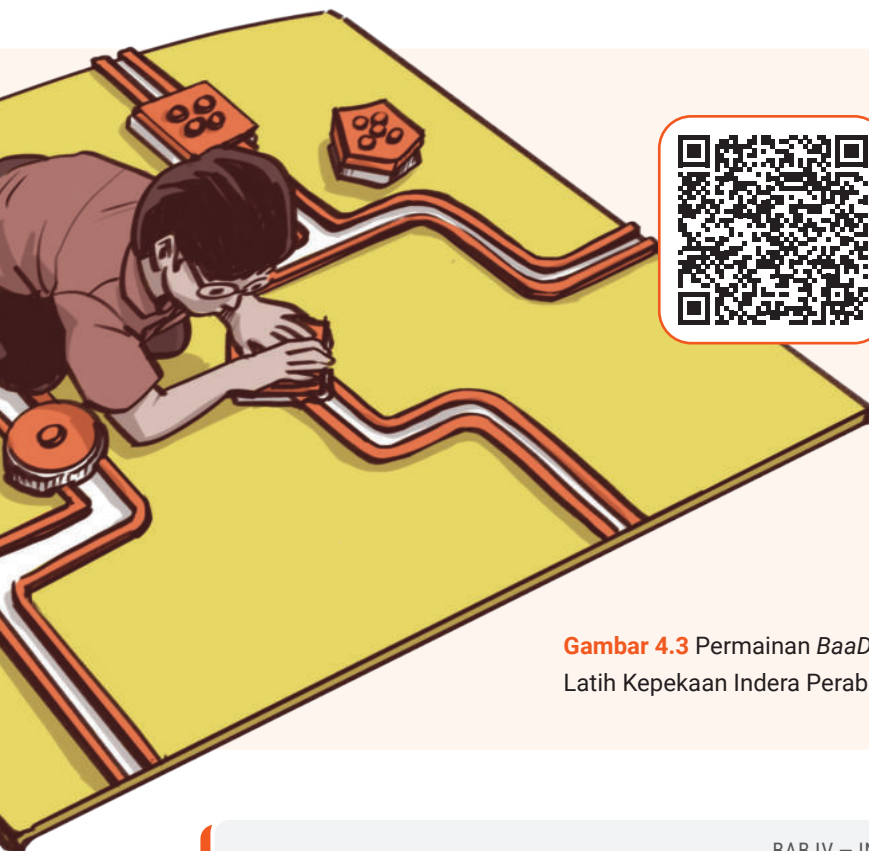
D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang telah dipilih dari hasil asesmen awal adalah “*menunjukkan interaksi, adaptasi, dan partisipasi aktif secara sederhana dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan terdekat,*” maka contoh langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Contoh Langkah Pembelajaran

Pertemuan ini dapat dilakukan selama 5 hari dengan model kegiatan yang berbeda tetapi maknanya sama untuk melatih interaksi sosial.

1. Menyambut anak dengan salam dan sapa.
2. Berdoa bersama yang diucapkan bersama-sama semua anak dan guru.



Informasi lebih lengkap mengenai permainan ini dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://www.its.ac.id/news/2020/03/12/rancang-mainan-untuk-anak-tunanetra-rah-sarjana-di-its/>

Gambar 4.3 Permainan *BaaDaaBoo*
Latih Kepekaan Indera Peraba

3. Bernyanyi untuk kesiapan belajar. Contoh materi lagu bisa menggunakan salah satu lagu yang ada pada video di bawah ini.

Tautan:

<https://youtu.be/7TQtjfeRI7I?si>

Catatan: Pilih salah satu lagu yang cukup familiar bagi peserta didik untuk setiap pertemuan agar anak tidak bosan.



4. Semua anak duduk melingkar bersama guru dan mengucapkan yel-yel yang dicontohkan guru. Pengucapan yel-yel dengan bimbingan guru yang diikuti anak beberapa kali atau berulang sampai timbul semangat anak dan gembira.

Tepuk Semangat!

Prok ... prok ... prok ...

Dang ... dang ...

Prok ... prok ... prok ...

ding ... ding ...

Prok ... prok ... prok ...

dung ... dung ...

Prok ... prok ... prok ...

Dang ... dang ... ding ... ding ... dung

... dung ...

Se! prok! aha ... aha ...

Ma! prok! aha ... aha ...

Ngat! prok! aha ... aha ...

Se ...Mangat...

5. Membuat komitmen (menyepakati aturan yang disepakati bersama)

Video di bawah ini dapat menjadi contoh bagaimana membuat komitmen atau kesepakatan bersama dan dapat disesuaikan dengan aturan kelas atau aturan sekolah serta kebutuhan masing-masing.

Tautan:

<https://youtu.be/1l4WiA--f5w?si>



Tautan:

<https://youtu.be/p2rVQ37SSwc?si>



6. Guru dapat melanjutkan dengan memberikan pertanyaan pembuka, misalnya:
 - ▶ Bagaimana perasaan anak-anak pagi ini?
 - ▶ Apakah anak-anak ada yang ingin menceritakan perasaannya?
7. Berikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Berikan motivasi atas semua jawaban yang muncul. Ketika ada peserta didik yang tidak mau menjawab, guru memberi bimbingan dan motivasi kepadanya.
8. Alternatif lainnya, kita dapat membuat aktivitas bermain yang menyenangkan namun tetap dapat memperlihatkan kemampuan komunikasi dan interaksi peserta didik. Misalnya dengan mengajak bermain memindahkan bola. Jelaskan peraturan main sebelum memulai: "Guru akan memutar lagu anak-anak yang pendek. Kalian dapat memberikan bola kepada teman di sebelah kanan secara bergiliran" (berikan bimbingan kepada peserta didik untuk menunjukan arah kanan peserta didik). Ketika selesai berhenti, maka anak yang memegang bola dapat berdiri dan bercerita tentang perasaannya pagi ini. Permainan dapat diulang sesuai kebutuhan.
9. Guru perlu mencatat hal-hal penting terkait informasi yang dibutuhkan. Misalnya kemauan peserta didik untuk mencoba, berkomunikasi dengan teman sebayanya, kepercayaan diri saat melakukan aktivitas, memulai pertemanan, dst.

E. Adaptasi Pembelajaran

Adaptasi pembelajaran yang dilakukan untuk kegiatan pembelajaran Aura adalah duplikasi, yaitu meniru atau menggandakan informasi dan materi pembelajaran melalui indera selain penglihatan. Berikut adalah contoh aktivitas adaptasi pembelajaran untuk Aura.

1

Semua anak duduk melingkar hal ini dilakukan untuk membantu memberikan informasi tambahan kepada Aura dalam berbagai hal oleh teman di samping kiri dan kanan.

2

Menyimak tayangan video yang disampaikan oleh guru. Saat peserta didik lain ada yang bisa melihat tayangan tersebut, Aura bisa mendengarkan. Guru perlu membantu atau membimbing Aura untuk memperagakan atau memberi penjelasan tambahan sesuai dengan kebutuhan.

3

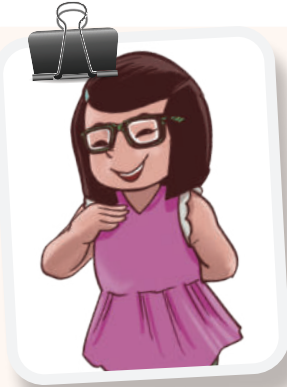
Metode permainan menggunakan lagu dipilih agar lebih menyenangkan karena Aura masih bisa mendengar dengan baik. Sedangkan bola dipilih karena perlu sedikit kehati-hatian dan rasa percaya diri saat memindahkan bola ke arah teman, terutama bagi Aura. Permainan bola juga dapat dilakukan untuk mengasah ketelitian dan kehati-hatian serta meningkatkan rasa percaya diri Aura ketika memindahkan bola ke arah teman.

F. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran (asesmen formatif) dan pada akhir pembelajaran (asesmen sumatif).

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut adalah contoh asesmen formatif yang dapat dilakukan terhadap Aura.



Tabel 4.3 Asesmen Formatif Aura

Nama	:	Aura
Kelas	:	TKLB
Jenis kelamin	:	Perempuan
Jenis hambatan	:	Penglihatan

Kegiatan Bermain	Observasi		Catatan
	Ya	Tidak	
1. Bertanya pada teman			
a. Menggunakan kata-kata pengantar yang sopan seperti "Permisi," "Maaf," atau "Boleh saya bertanya sesuatu?"	✓		
b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana.		✓	

Kegiatan Bermain	Observasi		Catatan
	Ya	Tidak	
c. Mendengarkan jawaban dengan baik, memperhatikan, dan menghargai jawaban yang diberikan.		✓	
2. Bekerjasama dengan teman			
Melakukan aktivitas dan permainan yang melibatkan kerja sama dengan teman.	✓		
3. Mampu mengendalikan emosi saat kalah			
a. Menunjukkan ekspresi menerima kekalahan.		✓	
b. Mengontrol emosi dengan menarik nafas dan tidak menunjukkan sikap agresif.		✓	
c. Memberikan selamat kepada yang menang.		✓	
4. Menunjukkan interaksi dengan teman			
a. Bergaul dengan teman secara baik dan bahasa yang sopan.		✓	
b. Memberikan pujian saat melakukan perilaku positif dalam berinteraksi dengan teman.		✓	
5. Menunjukkan rasa percaya diri			

Kegiatan Bermain	Observasi		Catatan
	Ya	Tidak	
a. Adanya keterlibatan dalam aktivitas interaksi.		✓	
b. Mampu berbicara di depan umum.		✓	

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran Aura dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat memilih teknik dan jenis instrumen yang dianggap paling sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Aura.

Guru dapat memilih salah satu dari catatan anekdotal atau ceklis. Pada lain waktu, guru dapat memilih untuk menggunakan instrumen hasil karya Aura karena dianggap paling sesuai dengan tujuan pengumpulan data asesmen. Tidak ada kewajiban untuk menggunakan semua teknik dan instrumen asesmen secara bersamaan dalam sebuah proses asesmen.

Apakah Aura telah berhasil mencapai Tujuan Pembelajaran (TP)? Untuk itu guru perlu menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kriteria ini dikembangkan saat guru merencanakan asesmen, yang dilakukan saat guru menyusun perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar. Ketika memilih atau membuat instrumen asesmen, KKTP menjadi salah satu pertimbangan. KKTP merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/ didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa TP telah tercapai. Pada tabel di bawah ini diuraikan contoh KKTP yang disusun untuk Aura.

Tabel 4.4 Deskripsi KKTP untuk Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
Sosial	Anak mampu menunjukkan interaksi, adaptasi, dan partisipasi aktif secara sederhana dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan terdekat.	Menunjukkan interaksi, adaptasi, dan partisipasi aktif secara sederhana dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan terdekat.	<p>Menggunakan kata-kata pengantar yang sopan seperti "Permisi," "Maaf," atau "Bisa saya tanya?"</p> <hr/> <p>Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana.</p> <hr/> <p>Melakukan dan memperhatikan cara menghargai jawaban yang diberikan.</p> <hr/> <p>Melakukan aktivitas dan permainan yang melibatkan kerjasama dengan teman.</p> <hr/> <p>Melakukan kontrol emosi dengan menarik nafas dan tidak menunjukkan sikap agresif.</p> <hr/> <p>Melakukan pergaulan dengan teman secara baik dan bahasa yang sopan.</p> <hr/> <p>Memberikan pujian saat melakukan perilaku positif dalam berinteraksi dengan teman.</p> <hr/> <p>Berbicara di depan umum dengan kata-kata atau kalimat sederhana.</p>

Tabel 4.5 Contoh Rubrik Penilaian untuk Menilai sesuai KKTP

No.	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Instrumen Soal	Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu
1.	Menggunakan kata-kata pengantar yang sopan seperti "Permisi," "Maaf," atau "Boleh saya bertanya?"	Gunakan kata-kata pengantar yang sopan seperti "Permisi," "Maaf," atau "Bisa saya tanya?"		✓	
2.	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana.	Gunakan contoh bahasa yang mudah dipahami dan sederhana.		✓	
3.	Melakukan dan memperhatikan cara menghargai jawaban yang diberikan.	Lakukan dan perhatikan cara menghargai jawaban yang diberikan.		✓	
4.	Melakukan aktivitas dan permainan yang melibatkan kerjasama dengan teman.	Lakukan aktivitas dan permainan yang melibatkan kerjasama dengan teman.		✓	
5.	Melakukan kontrol emosi dengan menarik nafas dan tidak menunjukkan sikap agresif.	Lakukan kontrol emosi dengan menarik nafas dan tidak menunjukkan sikap agresif.		✓	

No.	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Instrumen Soal	Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu
6.	Melakukan pergaulan dengan teman secara baik dan bahasa yang sopan.	Lakukan pergaulan dengan teman secara baik dan bahasa yang sopan.		✓	
7.	Memberikan pujian saat melakukan perilaku positif dalam berinteraksi dengan teman.	Lakukan perilaku positif dalam berinteraksi dengan teman.		✓	
8.	Berbicara di depan umum dengan kata-kata atau kalimat sederhana.	Berbicارalah di depan umum dengan kata-kata atau kalimat sederhana.		✓	

G. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran menjadi proses perenungan guru dan peserta didik mengenai pengalaman pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1. Refleksi Guru

Berikut adalah beberapa refleksi dan pertanyaan yang dapat dilakukan guru sebagai refleksi dalam pembelajaran.

a. Refleksi komponen kegiatan

- 1) Apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan?
- 2) Apakah materi yang telah disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak?
- 3) Apakah media pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditentukan?
- 4) Bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan?
- 5) Apakah alokasi waktu yang diberikan cukup bagi peserta didik untuk memahami materi yang diberikan?
- 6) Apakah penilaian yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik?

b. Refleksi proses kegiatan

- 1) Apakah kegiatan pembuka pelajaran yang saya lakukan dapat mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan baik?
- 2) Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pengelolaan kelas yang saya lakukan (misalnya perlakuan saya terhadap peserta didik, cara saya memotivasi peserta didik, dll.)?
- 3) Apakah peserta didik dapat memahami penjelasan dan instruksi saya dengan baik?

- 4) Apakah saya dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik (misalnya kesepakatan belajar atau pengkondisian peserta didik)?
- 5) Apakah saya dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik?

c. Refleksi menyeluruh

- 1) Apakah rencana pembelajaran yang telah disusun dapat berjalan sebagaimana mestinya?
- 2) Apa saja kelemahan-kelemahan saya dalam menyusun dan melakukan pembelajaran?
- 3) Apa saja penyebab kelemahan saya tersebut dan bagaimana memperbaikinya ke depan?
- 4) Apa saja kekuatan saya dan hal-hal positif yang telah saya capai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran?
- 5) Apa saja faktor pendukung pencapaian saya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tersebut?

2. Refleksi Peserta Didik

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan refleksi dan menggunakan hasil refleksi sebagai acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat mencatat kemajuan anak dalam kemampuan berkomunikasi dan ketertarikannya untuk berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran.

Refleksi peserta didik dapat dimulai dari hal yang sederhana dan dilakukan dengan berbagai metode, misalnya diskusi ringan saat akhir pembelajaran. Contoh pertanyaan refleksi, diantaranya:

a. Apa yang kalian pelajari hari ini?

Pertanyaan ini adalah salah satu upaya untuk mengajak peserta didik merenungkan apa saja yang sudah mereka pelajari dari proses belajar hari ini.

b. Apa yang belum kalian pahami?

Pertanyaan ini membantu peserta didik untuk merefleksikan kembali bagian mana dari pembelajaran yang dianggap mudah atau dirasa sulit dipahami.


c. Apa yang kalian rasakan tentang pembelajaran ini?

Pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka dan membagikan pengalaman emosional mereka kepada teman sekelas. Hal ini juga dapat membantu pengembangan sosial dan komunikasi peserta didik.

Kebiasaan melakukan refleksi pembelajaran secara terus menerus dan konsisten akan membantu peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Hal ini juga dapat melatih mereka untuk mandiri dan mencari solusi dari masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Apa yang membuat kalian tertarik pada proses pembelajaran yang telah dilakukan?

Pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan menarik dalam pembelajaran.



Menurut Anda, pertanyaan refleksi apa yang cocok diberikan kepada Aura dan kawan-kawannya di kelas saat akhir pekan pertama sekolah?

H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

Berikut adalah beberapa cara penerapan kolaborasi dan kerja sama antara guru, keluarga, dan orang-orang terdekat Aura untuk mendukung pengembangan keterampilan interaksi sosialnya.

1. Kolaborasi dengan Keluarga

- a. Melakukan pertemuan dengan orang tua atau wali di awal tahun ajaran dan akhir pembelajaran untuk mengadakan curah pendapat terkait rencana pembelajaran hingga perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Ajak orang tua berpartisipasi langsung dalam pendidikan karakter anak-anak mereka melalui aktivitas berbasis sekolah, seperti menonton bersama film keluarga, *family gathering*, dan sebagainya.
- c. Memperkuat pemahaman orang tua tentang pengaruh kuat orang tua dalam penumbuhan karakter anak. Orang tua Aura bisa melakukan kegiatan penumbuhan karakter berbasis rumah, seperti makan malam bersama dan mendongeng sebelum tidur.
- d. Berlatih etika berbicara dan interaksi sosial dengan anggota keluarga.

2. Kolaborasi dengan Teman Sekelas

Membuat kelompok secara khusus untuk membuat tugas bersama atau sebagai “teman akrab” di sekolah yang dapat membantu dan menemani Aura berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

3. Kolaborasi dengan Lingkungan Sekitar

- a. Lingkungan sekitar rumah diinisiasi oleh pengurus RT/RW dapat melibatkan Aura dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti, lomba HUT RI, atau kegiatan rutin lainnya.
- b. Teman sebaya di sekitar rumah dapat mengajak Aura untuk bermain bersama sepulang sekolah.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB
V

Inspirasi Pembelajaran

Etika Berkomunikasi dengan Orang Lain



Contoh Kasus

Halo, Cello!

Cello adalah peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*). Saat ini Cello duduk di kelas IV jenjang SDLB dan berusia 11 tahun. Secara umum, Cello mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan usianya. Hal ini terlihat dari bagaimana Cello dapat mengenal dan membedakan suara orang-orang di sekitarnya, memahami perintah sederhana, serta memberikan reaksi atau respons terhadap perkataan orang lain. Cello dapat menjawab pertanyaan lawan bicaranya, seperti pertanyaan siapa, di mana, bagaimana, dan lain-lain. Cello bahkan dapat bercerita tentang pengalamannya sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan, hasil sementara menunjukkan bahwa Cello masih mengalami kesulitan dalam keterampilan komunikasi, terutama terkait hal etika berbicara dengan orang lain, baik itu yang usianya lebih muda, sebaya, atau lebih tua. Beberapa masalah yang terlihat adalah saat berbicara dengan orang lain, Cello sering tidak menghadap lawan bicaranya, melakukan gerakan yang tidak perlu (seperti bergoyang-goyang), sering memotong pembicaraan lawan bicara, menggunakan kata atau kalimat yang tidak sesuai peruntukannya, dan berbicara dengan intonasi suara yang selalu tinggi. Hal-hal tersebut sering kali membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman.

1. Asesmen Awal

Sebelum merancang program belajar Cello, mari kita melakukan asesmen awal untuk mendapatkan profil Cello secara lengkap dan memetakan kebutuhan belajarnya. Kita dapat melakukan asesmen terhadap Cello dengan beberapa langkah sistematis untuk memahami kebutuhan dan perkembangan komunikasi dan sosialnya.

Berikut adalah contoh tahapan asesmen awal yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi Cello.

- a. Guru melakukan observasi pada terhadap kemampuan yang sudah dimiliki, kesulitan yang Cello hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Berikut adalah contoh hasil observasi terhadap Cello yang menunjukkan aktivitas apa saja yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh Cello.

Tabel 5.1 Hasil Observasi Awal Cello



Nama	: Cello
Usia saat ini	: 11 tahun
Kelas	: IV
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Totally Blind</i>
Waktu pengamatan	: 01 - 14 Agustus 2024

Aktivitas yang Sudah dikuasai

1. Memberi reaksi atau respons terhadap perkataan orang lain.
2. Memahami perintah sederhana.
3. Menceritakan pengalaman sehari-hari.
4. Menjawab pertanyaan lawan bicara, seperti pertanyaan siapa, di mana, bagaimana, dan lain-lain

Aktivitas yang Belum dikuasai

1. Sikap tubuh tidak menghadap ke lawan bicara.
2. Munculnya gerakan yang tidak perlu (*blindism*), seperti bergoyang-goyang saat berbicara.
3. Memotong pembicaraan lawan bicara, terutama jika lawan bicaranya lebih muda.
4. Menggunakan kata atau kalimat yang tidak sesuai peruntukkan pada lawan bicara, sehingga seringkali terkesan tidak sopan pada lawan bicara yang lebih tua.

- b. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, guru dapat melakukan asesmen lain yang berkaitan dengan kebutuhan Cello. Berikut contoh format asesmen awal etika berbicara dengan orang yang lebih muda (Tabel 5.2), sebaya (Tabel 5.3), dan lebih tua (Tabel 5.4).

Tabel 5.2 Asesmen Awal - Etika Berbicara dengan Orang Lebih Muda



Nama : Cello
 Usia saat ini : 11 tahun
 Kelas : IV
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jenis hambatan : Penglihatan; *Totally Blind*
 Waktu pengamatan : 01 - 14 Agustus 2024

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	
A. Kemampuan Prasyarat							
	Kontak fisik dan gestur	Sikap tubuh menghadap lawan bicara		✓			
		Mengurangi munculnya gerakan yang tidak perlu (bergoyang-goyang) saat berbicara		✓			
		Memberi tahu jika akan menyentuh atau memandu orang lain		✓			
B. Asesmen Awal Etika Berbicara dengan Orang yang Lebih Muda							
	1. Pendekatan Awal	Memperkenalkan diri dan tujuan percakapan dengan sopan dan jelas			✓		

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	
2.	Penggunaan Bahasa	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti			✓		
3.	Nada dan Intonasi	Nada suara ramah dan tidak mengintimidasi		✓			
		Intonasi sesuai		✓			
4.	Mendengarkan dengan Aktif	Memberikan perhatian penuh saat orang yang lebih muda berbicara			✓		
		Tidak memotong pembicaraan lawan bicara		✓			
5.	Respek dan Penghargaan	Menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang yang lebih muda		✓			
6.	Penggunaan Humor	Menggunakan humor dengan tepat dan tidak merendahkan		✓			
7.	Memberikan Umpan Balik	Memberikan umpan balik/respons terhadap lawan bicara			✓		
8.	Empati dan Pengertian	Menunjukkan empati berupa ekspresi wajah/sikap tubuh terhadap perasaan dan situasi orang yang lebih muda		✓			

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	
	9. Keselarasan Nilai dan Norma	Menyesuaikan komunikasi dengan nilai dan norma yang dianut orang yang lebih muda		✓			



Petunjuk Penilaian

- Nilai 1 : Menunjukkan perilaku yang sangat kurang atau tidak ada sama sekali.
- Nilai 2 : Menunjukkan perilaku yang kurang konsisten dan perlu perbaikan.
- Nilai 3 : Menunjukkan perilaku yang umumnya baik namun masih ada sedikit kekurangan.
- Nilai 4 : Menunjukkan perilaku yang sangat baik dan konsisten.

Tabel 5.3 Asesmen Awal - Etika Berbicara dengan Sebaya



Nama	: Cello
Usia saat ini	: 11 tahun
Kelas	: IV
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Totally Blind</i>
Waktu pengamatan	: 01 - 14 Agustus 2024

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	

A. Kemampuan Prasyarat

Kontak Fisik/ Gestur	Sikap tubuh menghadap lawan bicara		✓			
	Mengurangi munculnya gerakan yang tidak perlu (bergoyang-goyang) saat berbicara		✓			
	Memberi tahu jika akan menyentuh atau memandu orang lain		✓			

B. Asesmen Awal Etika Berbicara dengan Sebaya

1. Pendekatan Awal	Memperkenalkan diri dan tujuan percakapan dengan sopan dan jelas			✓		
--------------------	--	--	--	---	--	--

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	
	2. Penggunaan Bahasa	Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar		✓			
	3. Nada dan Intonasi	Nada suara bersahabat dan tidak mengintimidasi		✓			
		Intonasi sesuai		✓			
	4. Mendengarkan dengan Aktif	Memberikan perhatian penuh saat sebaya berbicara			✓		
		Tidak memotong pembicaraan lawan bicara		✓			

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	
5.	Respek dan Penghargaan	Menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat sebaya			✓		
6.	Penggunaan Humor	Menggunakan humor dengan tepat dan tidak merendahkan		✓			
7.	Memberikan Umpan Balik	Memberikan umpan balik/ respons terhadap lawan bicara			✓		
8.	Empati dan Pengertian	Menunjukkan empati terhadap perasaan dan situasi sebaya		✓			
9.	Keselarasan Nilai dan Norma	Menyesuaikan komunikasi dengan nilai dan norma yang dianut sebaya		✓			

Petunjuk Penilaian

- Nilai 1 : Menunjukkan perilaku yang sangat kurang atau tidak ada sama sekali.
- Nilai 2 : Menunjukkan perilaku yang kurang konsisten dan perlu perbaikan.
- Nilai 3 : Menunjukkan perilaku yang umumnya baik namun masih ada sedikit kekurangan.
- Nilai 4 : Menunjukkan perilaku yang sangat baik dan konsisten.

Tabel 5.4 Asesmen Awal - Etika Berbicara dengan Orang Lebih Tua



Nama : Cello
 Usia saat ini : 11 tahun
 Kelas : IV
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jenis hambatan : Penglihatan; *Totally Blind*
 Waktu pengamatan : 01 - 14 Agustus 2024

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	

A. Kemampuan Prasyarat

Kontak fisik atau gestur	Sikap tubuh menghadap lawan bicara dan gestur tubuh menunjukkan rasa hormat		✓			
	Mengurangi munculnya gerakan yang tidak perlu (bergoyang-goyang) saat berbicara		✓			
	Memberi tahu jika akan menyentuh atau memandu orang lain		✓			

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	

B. Asesmen Awal Etika Berbicara dengan Orang yang Lebih Tua

1. Pendekatan Awal	Memperkenalkan diri dan tujuan percakapan dengan sopan dan jelas		✓			
2. Penggunaan Bahasa	Menggunakan bahasa yang formal dan sopan		✓			
3. Nada dan Intonasi	Nada suara bersahabat dan tidak mengintimidasi		✓			
	Intonasi sesuai		✓			
4. Mendengarkan dengan Aktif	Memberikan perhatian penuh saat orang yang lebih tua berbicara		✓			
	Tidak memotong pembicaraan lawan bicara		✓			
5. Respek dan Penghargaan	Menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang yang lebih tua		✓			

No.	Aspek	Deskripsi Kemampuan	Nilai				Catatan
			1	2	3	4	
6.	Penggunaan Humor	Menggunakan humor dengan tepat dan tidak merendahkan		✓			
7.	Memberikan Umpan Balik	Memberikan umpan balik/ respons terhadap lawan bicara			✓		
8.	Empati dan Pengertian	Menunjukkan empati terhadap perasaan dan situasi orang yang lebih tua		✓			
9.	Keselarasannya Nilai dan Norma	Menyesuaikan komunikasi dengan nilai dan norma yang dianut orang yang lebih tua		✓			



Petunjuk Penilaian

- Nilai 1 : Menunjukkan perilaku yang sangat kurang atau tidak ada sama sekali.
- Nilai 2 : Menunjukkan perilaku yang kurang konsisten dan perlu perbaikan.
- Nilai 3 : Menunjukkan perilaku yang umumnya baik namun masih ada sedikit kekurangan.
- Nilai 4 : Menunjukkan perilaku yang sangat baik dan konsisten.

Sahabat Guru dapat mengunduh ketiga **Contoh Formulir Asesmen Awal - Etika Berbicara** di atas dengan memindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping. Anda juga dapat memodifikasinya sesuai kebutuhan.



Pindai *QR Code* di samping, atau kunjungi tautan:
https://docs.google.com/document/d/1A7Kj7Bbb_9Dq_nH3NuHxVjAs2xzaA00GE

2. Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen awal, guru perlu membuat Profil Peserta Didik berdasarkan hasil yang telah didapatkan. Profil Cello mencakup informasi umum, latar belakang, kemampuan, kebutuhan khusus, serta rekomendasi pembelajaran untuk Cello.



Profil Peserta Didik

Nama	: Cello
Usia saat ini	: 11 tahun
Kelas	: IV SDLB
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Totally Blind</i>
Tanggal Pendataan	: 19 Agustus 2024

a. Kondisi Kesehatan

Cello menderita hambatan penglihatan *totally blind*.

b. Kemampuan Perkembangan Sosial & Komunikasi

Kekuatan:

Cello mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengenal dan membedakan suara orang-orang di sekitarnya, mampu memahami perintah sederhana, memberikan reaksi, memberikan respons, menjawab pertanyaan (siapa, di mana, bagaimana, dll.), dan bercerita tentang pengalaman sehari-hari.

Kesulitan:

Cello menunjukkan kesulitan berkomunikasi terutama terkait etika berbicara dengan orang lain, baik dengan yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua. Hal ini terlihat ketika Cello berbicara, dia tidak menghadap lawan bicaranya, sering bergoyang-goyang, memotong pembicaraan orang lain, menggunakan kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan konteks, dan penggunaan intonasi yang tinggi.

c. Kebutuhan Khusus

Cello membutuhkan bimbingan dalam etika berbicara dengan orang lain di berbagai usia yang berbeda. Aspek-aspek terkait yang perlu dipahami dan dipelajari Cello antara lain mengatur intonasi suara, menjaga sikap tubuh, kemampuan mendengarkan orang lain ketika berbicara, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

d. Rekomendasi

- ▶ Latihan intensif bagi Cello untuk berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua di berbagai situasi sosial
- ▶ Berikan pemahaman dan perhatian lebih pada sikap dan gestur tubuh Cello ketika berbicara dengan orang lain
- ▶ Biasakan Cello untuk mengasah kemampuan mendengarkan orang lain secara aktif

B. Analisis Capaian Pembelajaran

Guru dapat menghubungkan hasil asesmen awal dengan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat memahami kemampuan dan kesulitan yang dihadapi Cello sehingga dapat menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya, guru menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan fokus pada keterampilan yang perlu ditingkatkan. Guru perlu memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan capaian pembelajaran yang dihadapkan.

Berikut adalah capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada fase B POMSK berdasarkan kasus pada Cello.

Tabel 5.5 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Fase B POMSK

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Komunikasi	Peserta didik bergaul dengan etika yang benar seperti menunjukkan etika bertamu, etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya dan lebih tua, etika menyapa orang, etika menengok orang sakit, etika meminta bantuan, etika memperkenalkan diri.	Menunjukkan etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua.

Setelah menganalisis capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran untuk Cello, guru membuat alur tujuan pembelajaran dan modul ajar sebagai langkah penting dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis. Alur tujuan pembelajaran (ATP) mencakup urutan atau langkah-

langkah yang perlu diambil guru untuk membantu peserta didik memahami materi secara bertahap.

Sementara modul ajar merupakan rencana pembelajaran yang lebih rinci yang berisi tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, serta asesmen yang akan dilakukan. Modul ajar dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran dan mendukung pengembangan kompetensi peserta didik.

Kedua dokumen tersebut memastikan bahwa guru memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk melihat contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, guru dapat memindai kode respons cepat (*QR Code*) berikut.

Pindai *QR Code* di samping atau kunjungi tautan:
https://drive.google.com/drive/folders/1KMbTz7-MTQVz_6ClCpdQouGjsbjjLaDu?usp



C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang mengakomodasi keterampilan bergaul dan etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua sangat penting bagi peserta didik (Cello). Pembelajaran yang efektif dapat dirancang melalui pendekatan pengalaman langsung dengan rincian sebagai berikut.

1. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini mencakup keterampilan dasar komunikasi, seperti:

a

Perkenalan diri

Materi ini mengajarkan Cello untuk dapat memperkenalkan diri secara formal dan informal kepada teman, guru, orang tua, atau adik kelas.

b

Bercerita pengalaman pribadi

Materi ini mencakup kegiatan bercerita tentang pengalaman pribadi/kegiatan sehari-hari dengan cara yang sopan, jelas, dan sesuai konteks, baik kepada teman sebaya atau pun guru.

c

Berdialog atau melakukan percakapan

Peserta didik diajarkan untuk dapat melakukan dialog/ percakapan dengan mempraktikkan etika berbicara yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Misalnya penggunaan kata atau kalimat yang tepat, intonasi dan volume suara yang sesuai, serta bahasa dan gestur tubuh yang menunjukkan kesopanan.

2. Metode Pembelajaran

a

Ceramah

Guru dapat memberikan penjelasan dan contoh bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berbeda usia, termasuk penggunaan bahasa yang tepat, intonasi, dan sikap tubuh yang sesuai.

b

Tanya jawab

Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan terkait cara berinteraksi sehingga melatih mereka berpikir kritis tentang cara berbicara sesuai konteks sosial.

c

Mendengarkan audio

Rekaman percakapan atau cerita dapat membantu peserta didik mendengarkan dan meniru intonasi suara, tata bahasa, dan nada yang tepat dalam berbagai situasi sosial.

d

Diskusi

Peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sebaya atau guru tentang pengalaman berbicara dengan orang lain sambil mengevaluasi penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan usia lawan bicara.

e

Simulasi

Simulasi peran (*role play*) dapat membantu peserta didik melatih etika berbicara. Mereka dapat melakukan dialog dalam situasi tertentu.

3. Media Pembelajaran

a

Media audio

Media audio berupa buku audio atau rekaman suara yang memperdengarkan rekaman percakapan formal dan informal atau memutarakan cerita menarik yang mencakup percakapan antara 2 orang atau lebih.

b

Alat peraga taktil (benda yang bisa diraba)

Alat peraga taktil yang menunjukkan berbagai ekspresi wajah dapat membantu peserta didik memahami berbagai emosi dan ekspresinya.

c

Alat perekam suara

Alat perekam suara dapat digunakan untuk merekam suara Cello ketika berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Melalui rekaman suaranya, Cello dapat mendengar, menilai, dan mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki intonasi, volume suara, penggunaan kata/kalimat, dan etika lain saat berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

d

Aplikasi pembelajaran audio interaktif

Cello dapat menggunakan aplikasi, media sosial, atau alat komunikasi lain yang menekankan fungsi audio untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan keterampilan ini.

1. Pendahuluan: Pengenalan materi

Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu memahami dan mempraktikkan etika berbicara dengan orang lain. Saat mengenalkan materi yang akan diajarkan, guru menjelaskan pentingnya memiliki etika berbicara yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh situasi bagaimana etika berbicara digunakan tergantung pada usia lawan bicara, dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

2. Eksplorasi: Penjelasan materi etika berbicara

Guru menjelaskan secara lisan etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua, mencakup bagaimana cara menggunakan intonasi suara, kata-kata yang sopan, dan gestur yang sesuai dengan lawan bicara. Guru juga dapat memutar audio/teks percakapan yang memperagakan dialog orang yang berbeda usia. Berikut adalah contoh materi etika berbicara yang disampaikan kepada peserta didik.

Tabel 5.6 Materi Pembelajaran Etika Berbicara dengan Orang yang Lebih Muda, Sebaya, dan Orang yang Lebih Tua

Etika Berbicara	Orang yang Lebih Muda	Teman Sebaya	Orang yang Lebih Tua
Kontak Fisik/ Gestur	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Sikap tubuh menghadap lawan bicara. ▶ Mengurangi gerakan <i>blindism</i> saat berbicara. ▶ Cara menyentuh atau memandu orang lain dengan memberitahu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Sikap tubuh menghadap lawan bicara. ▶ Mengurangi gerakan <i>blindism</i> saat berbicara. ▶ Cara menyentuh atau memandu orang lain dengan memberitahu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Sikap tubuh menghadap lawan bicara. ▶ Mengurangi gerakan <i>blindism</i> saat berbicara. ▶ Cara menyentuh atau memandu orang lain dengan memberitahu.
Pendekatan Awal	Perkenalan diri dan tujuan dari percakapan dengan sopan dan jelas.	Perkenalan diri dan tujuan dari percakapan dengan sopan dan jelas.	Perkenalan diri dan tujuan dari percakapan dengan sopan dan jelas.
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.	Penggunaan bahasa yang sopan dan tidak kasar.	Penggunaan bahasa yang formal dan sopan.
Nada dan Intonasi	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Nada suara ramah dan tidak mengintimidasi. ▶ Intonasi sesuai. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Nada suara bersahabat dan tidak mengintimidasi. ▶ Intonasi sesuai. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Nada suara bersahabat dan tidak mengintimidasi. ▶ Intonasi sesuai.
Mendengarkan dengan Aktif	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Fokus dan perhatian penuh saat orang yang lebih muda berbicara. ▶ Tidak memotong pembicaraan lawan bicara. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Perhatian penuh saat sebaya berbicara. ▶ Tidak memotong pembicaraan lawan bicara. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Memberikan perhatian penuh saat orang yang lebih tua berbicara. ▶ Tidak memotong pembicaraan lawan bicara.

Etika Berbicara	Orang yang Lebih Muda	Temannya Sebayanya	Orang yang Lebih Tua
Respek dan Penghargaan	Rasa hormat terhadap pendapat orang yang lebih muda.	Rasa hormat terhadap pendapat sebaya.	Hormat terhadap pendapat orang yang lebih tua.
Penggunaan Humor	Penggunaan humor/candaan dengan tepat dan tidak merendahkan.	Penggunaan humor/candaan dengan tepat dan tidak merendahkan.	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Penggunaan humor/candaan dengan tepat dan tidak merendahkan. ▶ Tidak memotong pembicaraan lawan bicara.
Memberikan Umpan Balik	Umpan balik/respons terhadap lawan bicara.	Umpan balik/respons terhadap lawan bicara.	Umpan balik/respons terhadap lawan bicara.
Empati dan Pemikiran	Eksresi wajah/sikap tubuh terhadap perasaan dan situasi orang yang lebih muda saat berbicara.	Eksresi wajah/sikap tubuh terhadap perasaan dan empati sebaya saat berbicara.	Empati terhadap perasaan dan situasi orang yang lebih tua dengan ekspresi wajah.
Keselarsan Nilai dan Norma	Berbicara sesuai dengan nilai dan norma.	Komunikasi dengan nilai dan norma yang dianut sebaya.	Komunikasi yang sesuai dengan nilai dan norma yang dianut orang yang lebih tua.

Sahabat Guru dapat memindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping untuk melihat contoh Panduan Materi Pembelajaran Etika Berbicara dengan Orang Lebih Muda, Sebaya, dan Lebih Tua.



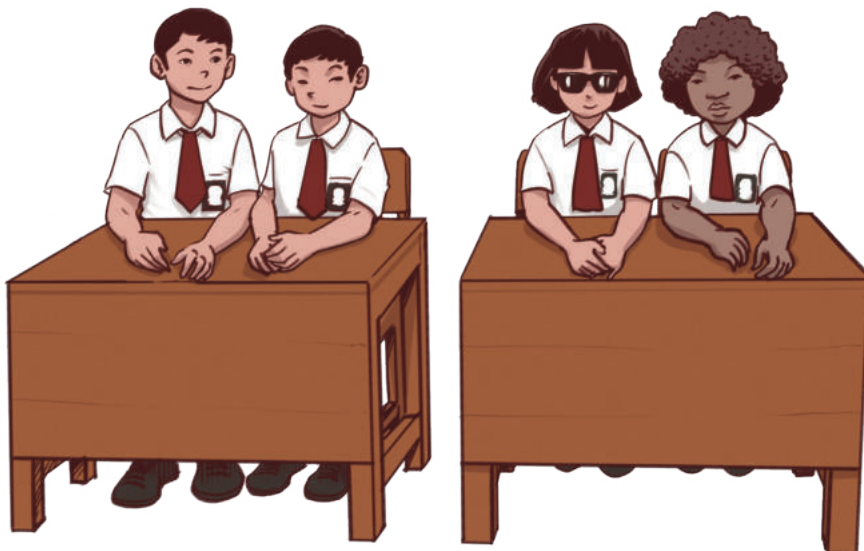
Pindai *QR Code* di samping atau kunjungi tautan:
<https://drive.google.com/file/d/1z1E5uxuE0ImDza61LQ1CGPUEMC7vHH4w/view?usp>

3. Demonstrasi dan Praktik Langsung

Guru menunjukkan contoh percakapan melalui demonstrasi langsung, misalnya dengan berpura-pura berbicara dengan teman sebaya, dengan murid yang lebih muda, dan dengan orang yang lebih tua. Guru dapat meminta peserta didik untuk memperhatikan intonasi, kata-kata, dan gerakan tubuh (dapat dideskripsikan secara verbal) dalam setiap contoh percakapan.

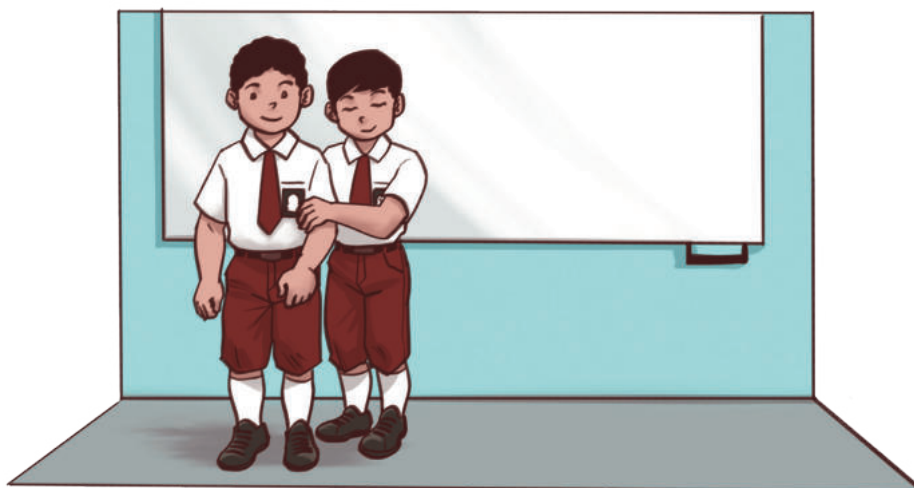
Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana etika berbicara dengan melakukan simulasi percakapan. Guru memberikan instruksi verbal yang jelas selama simulasi serta membantu peserta didik menggunakan gerakan tubuh yang sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru akan membagi peserta didik secara berpasangan untuk melakukan simulasi percakapan. Setiap kelompok diberikan skenario percakapan berbeda berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti berbicara dengan adik, teman, atau guru.



Gambar 5.1 Peserta Didik Duduk Berpasangan

- b. Guru mengondisikan ruang kelas agar nyaman dan mendukung simulasi percakapan berpasangan dengan membuat cukup ruang di dalam kelas. Kemudian setiap kelompok secara bergiliran melakukan simulasi percakapan. Guru bertindak guru sebagai pengamat.



Gambar 5.2 Desain Kelas

- c. Untuk memastikan peserta didik nyaman dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, guru perlu memposisikan peserta didik dengan memerhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut.
- 1) Peserta didik diposisikan saling berhadapan secara langsung, baik berdiri atau duduk, sehingga mereka dapat fokus pada percakapan yang sedang dilakukan. Guru memastikan bahwa peserta didik tahu di mana posisi lawan bicara mereka.



Gambar 5.3 Peserta Didik Mempraktikkan Sikap Tubuh

- 2) Untuk membantu mengurangi gerakan tubuh yang tidak sesuai (*blindism*), langkah-langkah berikut dapat diterapkan.
 - a) Jelaskan dan beri pemahaman mengenai apa itu *blindism* dan bagaimana perilaku tersebut dapat mengganggu interaksi sosial, terutama ketika berkomunikasi dengan orang lain.
 - b) Jelaskan bahwa gerakan tubuh memiliki fungsi dalam komunikasi, seperti menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam percakapan.
 - c) Ajak peserta didik untuk sadar akan gerakan tubuhnya sehingga mereka paham ketika melakukan gerakan yang tidak sesuai.

Kesadaran ini menjadi dasar untuk membantu mengontrol perilaku tersebut.

- d) Ingatkan peserta didik secara lembut dan berkala menggunakan kata-kata sederhana ketika mereka menunjukkan perilaku *blindism*.

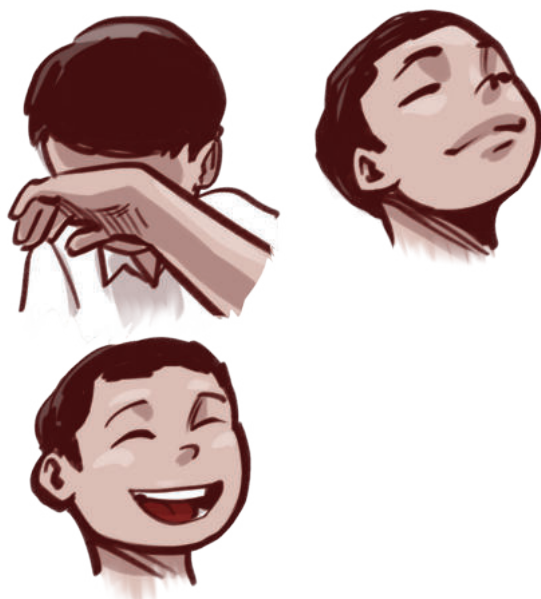


Gambar 5.4 Peserta Didik Melakukan Gerakan *Blindism*

Untuk membantu peserta didik melakukan komunikasi secara ekspresif dengan orang lain, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan.

- 1) Memperkenalkan dan mempelajari ekspresi wajah, dengan cara:
 - a) menjelaskan berbagai ekspresi wajah melalui deskripsi verbal, misalnya “senyum itu ketika bibir melengkung ke atas, menandakan kebahagiaan,” atau “wajah marah biasanya diiringi dengan alis berkerut dan mata menyipit.”

- b) mempelajari ekspresi wajah dengan meraba wajah orang lain atau menggunakan model wajah tiga dimensi yang menunjukkan ekspresi berbeda sebagai perbandingan untuk membantu peserta didik memahami secara fisik bagaimana ekspresi wajah terbentuk.
- c) mengajarkan peserta didik mengomunikasikan perasaan mereka secara verbal, misalnya dengan mengatakan, “saya senang,” atau “saya sedih,” saat perasaan tersebut muncul.



Gambar 5.5 Ekspresi Wajah Peserta Didik

- 2) Memperhatikan sikap tubuh dan intonasi suara, dengan cara:
 - a) melatih peserta didik untuk memperhatikan bagaimana tubuh mereka ketika berada dalam interaksi sosial, seperti menghadap lawan bicara dan berdiri atau duduk tegak saat berbicara dengan orang lain untuk memberikan kesan sopan santun.
 - b) melatih peserta didik menggunakan variasi intonasi suara sesuai dengan konteks pembicaraan, misalnya suara lembut

untuk menunjukkan rasa hormat atau suara bersemangat untuk mengekspresikan kegembiraan.



Gambar 5.6 Peserta Didik Mempraktikkan Penggunaan Intonasi Suara Saat Berbicara

- d. Guru dapat menjelaskan kepada peserta didik bahwa mendengarkan adalah bagian penting dari komunikasi. Latih peserta didik untuk menjadi pendengar aktif dan fokus mendengarkan tanpa memotong pembicaraan lawan bicara sampai selesai. Peserta didik juga diajarkan memberi tanggapan yang relevan.



Gambar 5.7 Peserta Didik Mempraktikkan Percakapan Tanpa Memotong Pembicaraan

- e. Latihan berbicara secara bergantian dan berulang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan berbicara yang baik serta meningkatkan kemampuan mendengarkan.

4. Diskusi Kelompok

Setelah melakukan praktik, guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam kelompok. Mereka dapat berbagi tentang kesulitan yang dihadapi, hal yang mudah dipahami, dan apa yang perlu diperbaiki. Guru juga mendorong peserta didik untuk memberikan contoh lain dari kehidupan sehari-hari bagaimana menyesuaikan cara berbicara berdasarkan usia lawan bicara.

E. Adaptasi Pembelajaran

Salah satu bentuk adaptasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada kasus Cello adalah dengan memodifikasi pembelajaran. Modifikasi dilakukan dengan menyederhanakan pembelajaran pada beberapa komponen, yakni:

1. **Konten**, mencakup pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik;
2. **Proses**, yaitu aktivitas yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai konten pembelajaran; dan
3. **Produk**, terkait dengan cara atau metode yang dipilih peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Berikut adalah beberapa contoh bentuk adaptasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru terhadap Cello.

1. Penyesuaian Konten

Guru dapat merancang penyesuaian konten dengan cara menyederhanakan atau memperdalam materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Cello. Misalnya, jika Cello dapat dengan cepat menguasai materi yang diberikan, ia dapat diberikan tantangan atau instruksi tambahan. Sementara jika Cello memerlukan bantuan lebih, ia dapat diberikan penjelasan yang lebih sederhana atau waktu lebih untuk menyelesaikan instruksi.

2. Penyesuaian Proses

Penyesuaian proses dalam pembelajaran bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, terutama kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar.

a. Kesiapan belajar

Guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui sejauh mana Cello memahami materi sebelum pembelajaran dan untuk melakukan pemetaan berdasarkan pemahaman awalnya.

b. Minat

Guru dapat menyesuaikan media pembelajaran atau metode pembelajaran yang disukai oleh Cello untuk meningkatkan ketertarikannya terhadap materi pembelajaran.

c. Gaya belajar

Terdapat 3 gaya belajar secara umum, yaitu gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan fisik). Bagi Cello yang mengalami hambatan penglihatan dapat memaksimalkan gaya belajar auditori dan kinestetik. Gaya belajar auditori dapat memaksimalkan penggunaan media audio untuk mendengarkan percakapan atau cerita sederhana. Sementara gaya belajar kinestetik dapat melakukan simulasi percakapan secara berpasangan dengan situasi sosial yang berbeda.

3. Penyesuaian Produk

Penyesuaian produk mengacu pada bagaimana peserta didik diberikan kesempatan dan fleksibilitas untuk menampilkan pemahaman dan keterampilan yang mereka peroleh setelah mempelajari suatu materi.

Misalnya, Cello dapat menunjukkan pemahamannya tentang etika berbicara dengan melakukan percakapan di depan kelas. Peserta didik lain yang lebih nyaman dengan gaya belajar auditori dapat membuat rekaman audio percakapan yang menunjukkan penerapan etika berbicara. Sementara peserta didik lain dapat membuat teks percakapan atau cerita pendek yang menunjukkan situasi berbicara dengan orang lain.

F. Penilaian Pembelajaran


Penilaian atau asesmen pembelajaran etika berbicara dengan orang yang lebih muda ini dapat dilakukan melalui observasi, tes lisan, dan unjuk kerja. Guru dapat melakukan asesmen formatif melalui observasi untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sudah sesuai. Pada akhir pembelajaran, guru dapat melakukan asesmen sumatif dalam bentuk tes lisan dan/atau unjuk kerja untuk mengetahui keberhasilan dari tujuan pembelajaran ini.

1. Penilaian Formatif melalui Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang ingin diamati. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, yang dapat berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) dan disertai dengan rubrik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pencapaian peserta didik. Berikut adalah contoh instrumen observasi dan pengisiannya.

Instrumen
Observasi

Tabel 5.7 Asesmen Formatif - Observasi



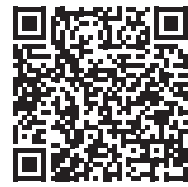
Nama	: Cello
Usia saat ini	: 11 tahun
Kelas	: IV SDLB
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Totally Blind</i>
Tanggal Pendataan	: 26-30 Agustus 2024
Tujuan Pembelajaran	: Bergaul dengan etika bicara yang benar.
KKTP	: Menunjukkan etika berbicara dengan orang yang lebih muda.

No.	Aspek Pengamatan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Memposisikan sikap tubuh berhadapan dengan lawan bicara			✓	
2.	Mengurangi gerakan <i>blindism</i>		✓		
3.	Memberi tahu jika akan menyentuh atau memandu orang lain			✓	
4.	Melakukan komunikasi secara ekspresif dua arah yang sesuai seperti menunjukkan ekspresi wajah dan mengungkapkan perasaan pada lawan bicara.			✓	
5.	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti			✓	
6.	Menggunakan nada suara ramah dan tidak mengintimidasi serta menggunakan intonasi yang sesuai			✓	
7.	Memberikan perhatian penuh saat orang yang lebih muda berbicara dengan tidak memotong pembicaraan lawan bicara			✓	
8.	Menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang lain dengan memberikan respons yang baik dalam percakapan.			✓	
9.	Mampu menggunakan humor dengan tepat dan tidak merendahkan		✓		
10.	Menyesuaikan komunikasi dengan nilai dan norma yang dianut orang yang lebih muda (tidak memuat SARA)			✓	

Petunjuk Penilaian

- Nilai 1 : Menunjukkan perilaku yang sangat kurang atau tidak ada sama sekali.
- Nilai 2 : Menunjukkan perilaku yang kurang konsisten dan perlu perbaikan.
- Nilai 3 : Menunjukkan perilaku yang umumnya baik namun masih ada sedikit kekurangan.
- Nilai 4 : Menunjukkan perilaku yang sangat baik dan konsisten.

Sahabat Guru dapat memindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping untuk melihat contoh instrumen untuk tes praktik/unjuk kerja kemampuan etika berbicara peserta didik. Anda dapat menggunakan secara langsung ataupun memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan.



Tips Praktis

Jurnal merupakan catatan yang sangat berguna untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Catatan ini tidak hanya mencakup hasil pengamatan guru di dalam kelas, tetapi juga dan interaksi yang terjadi di luar kelas yang relevan dengan pembelajaran. Guru dapat mencatat kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu, termasuk berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam keterampilan tertentu peserta didik sering disebut jurnal. Instrumen yang digunakan untuk jurnal dapat berupa lembar kegiatan atau catatan guru saat pembelajaran. Sahabat Guru dapat membuat Jurnal dalam bentuk tabel sederhana seperti berikut:

Jurnal Pembelajaran

Nama Peserta Didik : _____
Kelas/Semester : _____
Jenis hambatan : _____
Tahun Pelajaran : _____

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Kejadian	Keterangan

2. Penilaian Sumatif melalui Tes Lisan

Tabel 5.8 Penilaian Sumatif - Tes Lisan



Nama	: Cello
Kelas	: IV SDLB
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Totally Blind</i>
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Materi Pokok	Etika berbicara
Tanggal Tes	: 30 Agustus 2024

No.	Uraian Soal	Kriteria penilaian	Skor
1.	Jelaskan yang dimaksud dengan etika berbicara	Menjelaskan pengertian etika berbicara dengan benar	2
		Menjelaskan pengertian etika berbicara dengan kurang tepat	1
2.	Jelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam etika berbicara	Menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam etika berbicara dengan benar	2
		Menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam etika berbicara dengan kurang tepat	1
3.	Jelaskan 3 contoh mimik dari komunikasi ekspresif	Menjelaskan 3 contoh mimik dari komunikasi ekspresif dengan benar	2
		Menjelaskan 3 contoh mimik dari komunikasi ekspresif dengan kurang tepat	1

No.	Uraian Soal	Kriteria penilaian	Skor
4.	Jelaskan sikap tubuh yang baik dalam berbicara dengan orang lain	Menjelaskan sikap tubuh yang baik dalam berbicara dengan orang lain dengan benar	2
		Menjelaskan sikap tubuh yang baik dalam berbicara dengan orang lain dengan kurang tepat	1
5	Jelaskan hal yang tidak boleh dilakukan saat orang lain berbicara	Menjelaskan hal yang tidak boleh dilakukan saat orang lain berbicara dengan benar	2
		Menjelaskan hal yang tidak boleh dilakukan saat orang lain berbicara dengan kurang tepat	1



Petunjuk Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (10)}} \times 100$$

3. Penilaian Sumatif melalui Unjuk Kerja

Guru menilai kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui tes praktik. Peserta didik mendemonstrasikan keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan di awal. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik. Berikut contoh instrumen penilaian tes praktik yang dilakukan Cello.

Tabel 5.9 Penilaian Sumatif - Unjuk Kerja

Instrumen
Penilaian
Untuk Kerja



Nama	: Cello
Usia saat ini	: 11 tahun
Kelas	: IV SDLB
Jenis hambatan	: Penglihatan; <i>Totally Blind</i>
Tahun pelajaran	: 2024/2025
Materi pokok	: Etika berbicara
Tanggal pelaksanaan	: 2-3 September 2024

No.	Aspek yang Diamati	Mampu (Mandiri)	Mampu dengan bimbingan	Belum mampu
1.	Sikap tubuh berhadapan terhadap lawan bicara serta memberitahu bila memulai percakapan	✓		
2.	Menggunakan nada suara ramah dan tidak mengintimidasi serta intonasi yang sesuai	✓		
3.	Mengurangi gerakan blindism dan perilaku yang muncul saat berbicara		✓	
4.	Melakukan komunikasi ekspresif dengan kesesuaian seperti mimik wajah dan menunjukkan perasaan	✓		
5.	Melakukan respons yang sesuai dalam percakapan, baik humor, penuh rasa hormat dan tidak mengandung SARA	✓		

No.	Aspek yang Diamati	Mampu (Mandiri)	Mampu dengan bimbingan	Belum mampu
6.	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti (lebih muda, sebaya) serta formal dan sopan (lebih tua)	✓		
7.	Memberikan perhatian penuh saat orang berbicara dengan tidak memotong pembicaraan lawan bicara	✓		

Sahabat Guru dapat memindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping untuk melihat contoh instrumen untuk tes praktik/unjuk kerja kemampuan etika berbicara peserta didik. Anda dapat menggunakan secara langsung ataupun memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

Pindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping atau kunjungi tautan: <https://buku.kemdikbud.go.id/s/tes-praktik-etika-berbicara>



G. Refleksi Pembelajaran

Proses berpikir kembali tentang apa yang telah terjadi dalam pembelajaran muncul saat refleksi pembelajaran, seperti mengungkapkan kegelisahan, beban dan kekurangan saat belajar, termasuk mengekspresikan hambatan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Refleksi pembelajaran dapat diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan setelah pembelajaran dilaksanakan, seperti contoh berikut.

1. Refleksi Guru

- a. Apakah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran?
- b. Apakah media yang digunakan sudah efektif dalam pembelajaran?
- c. Apakah terdapat peserta didik yang kurang fokus? Bagaimana cara guru agar mereka dapat fokus pada pembelajaran selanjutnya?

2. Refleksi Peserta Didik

- a. Menurut kalian, materi/aktivitas mana yang paling sulit?
- b. Apa yang akan kalian lakukan untuk dapat lebih memahami materi/aktivitas ini?
- c. Kepada siapa kalian akan meminta bantuan untuk memahami materi/aktivitas ini?
- d. Apabila kalian diminta untuk memberikan bintang dari 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kalian berikan pada usaha yang kalian lakukan untuk memahami materi/aktivitas ini?
- e. Bagaimana perasaan kalian setelah mempelajari materi/aktivitas ini?

H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

Kolaborasi dan dukungan sosial dari berbagai pihak, khususnya keluarga dan lingkungan terdekat sangat penting dalam membantu Cello mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan etika berkomunikasi dengan orang lain. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan terdekat peserta didik penting dilakukan sehingga mereka dapat mengimplementasikan pembelajaran etika berkomunikasi dengan orang lain dengan berbagai rentang usia. Dengan membiasakan menerapkan etika berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan terdekat, maka peserta didik akan semakin terbiasa dan siap untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas.

1. Kolaborasi dengan Keluarga

- a. Orang tua Cello dan guru perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan teratur untuk saling bertukar informasi mengenai kebutuhan dan perkembangan komunikasi Cello, baik di rumah maupun di sekolah.

Media yang dapat digunakan bisa melalui buku penghubung, pesan *whatsapp*, konseling hingga *home visit*. Contoh catatan penghubung orang tua dan guru sebagai berikut.

Tabel 5.10 Contoh Catatan Penghubung Orang Tua dan Guru

Hari/ Tgl	Kegiatan Pembelajaran	Bimbingan yang diberikan	Catatan orang tua
Senin, 29 Juli 2024	POMSK Pembelajaran Etika Berbicara	Materi tentang etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya dan lebih tua baik teori maupun praktik	Pembiasaan di rumah

- b. Orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah dalam merancang rencana pembelajaran yang fokus pada kebutuhan Cello.
- c. Anggota keluarga di rumah Cello dapat mendukung perkembangan komunikasi dengan membiasakan berbicara dengan etika yang benar sesuai dengan usia lawan bicaranya.

2. Kolaborasi dengan Teman Sebaya

Membentuk program “teman akrab” untuk membantu dan mendukung Cello dalam tugas sehari-hari dan bersosialisasi dengan teman lainnya.

3. Kolaborasi dengan Lingkungan Sosial

Melibatkan Cello dalam kegiatan sosial di lingkungan rumah, sekolah, atau sosial lain yang dapat memungkinkan Cello untuk bertemu dengan banyak orang sehingga terbiasa untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

4. Kolaborasi dengan Ahli

Jika dibutuhkan, orang tua dan guru dapat bekerja sama dengan terapis (fisik atau bicara) atau psikolog untuk memberikan masukan mengenai pendekatan yang efektif agar Cello dapat menghadapi tantangannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB
VI

Inspirasi Pembelajaran
Etika Makan di
Ruang Publik



Contoh Kasus

Aku, Tegar!

Tegar adalah peserta didik berkebutuhan khusus berusia 16 tahun dengan hambatan penglihatan *low vision* disertai dengan hambatan intelektual. Saat ini ia duduk di kelas IX jenjang SMPLB. Dalam hal akademik, Tegar belum mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. Namun ia sudah mampu melakukan komunikasi secara lisan, terutama dengan orang-orang yang sudah ia kenal dekat.

Tegar juga sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, baik dengan bimbingan atau tanpa bimbingan. Aktivitas dasar seperti makan, baik menggunakan tangan maupun dengan sendok, sudah dapat dilakukannya dengan cukup baik. Namun, ia mengalami tantangan ketika harus berinteraksi dalam situasi sosial yang melibatkan etika makan di ruang publik, misalnya pada acara pertemuan keluarga, pesta, atau di restoran.

Kesulitan yang dihadapinya ketika berada di situasi seperti itu, misalnya merasa bingung saat memilih tindakan yang tepat untuk dilakukan, takut melakukan kesalahan di tengah keramaian, hingga merasa tidak nyaman untuk bergerak. Kurangnya pemahaman Tegar tentang etika makan di ruang publik dalam berbagai situasi sosial menjadi hambatan baginya. Faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain minimnya informasi yang didapatkan dan ketergantungan pada orang lain untuk membantunya, seperti menunggu diambilkan makanan oleh teman, keluarga, atau orang lain.

A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik

1. Asesmen Awal

Berdasarkan kasus Tegar, guru dapat melakukan beberapa tahapan dalam asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajarnya, salah satunya adalah observasi. Guru dapat melakukan observasi untuk dijadikan pedoman awal dalam pembelajaran. Tujuan observasi ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan dan ketidakmampuan Tegar terkait perkembangan sosial dan komunikasi.



Tabel 6.1 Asesmen Awal - Etika Makan di Ruang Publik

Nama	: Tegar
Kelas	: IX SMPLB
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jenis hambatan	: Penglihatan (<i>low vision</i>) dan intelektual
Waktu pengamatan	: 19 Agustus 2024

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		M	MB	BM
1.	Makan secara mandiri	✓		
2.	Mengenal peralatan makan, baik bentuk maupun penamaannya		✓	
3.	Memahami rasa makanan, misalnya rasa pedas dari sambal, rasa manis dari kecap, rasa asam dari sayur, rasa asin dari lauk, atau rasa dari makanan/ minuman lainnya		✓	
4.	Memahami fungsi peralatan makan dan peruntukannya, misalnya kegunaan sendok dan garpu untuk makan, piring sebagai wadah makanan, mangkuk untuk wadah makanan berkuah, dan lain-lain		✓	

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		M	MB	BM
5.	Sopan santun dan etika ketika makan			
	Mengunyah dengan mulut tertutup dan tidak berbicara saat mulut penuh makanan			✓
	Tidak gaduh ketika makan			✓
	Meletakkan peralatan makan secara rapi dan teratur di atas meja ketika selesai makan			✓
6.	Keterampilan duduk di kursi di depan meja makan			
	Mampu duduk dengan posisi tegak lurus dengan pinggiran meja	✓		
	Memposisikan jarak antara badan dengan pinggiran meja tidak terlalu jauh	✓		
7.	Kemampuan orientasi meja makan			
	Menata piring, gelas dan lainnya di meja makan		✓	
8.	Kemampuan menggunakan peralatan makan yang ada			
	Mengatur letak makanan di piring secara urut sesuai jarum jam	✓		
	Menggunakan sendok	✓		
	Menggunakan sendok dan garpu secara bersamaan		✓	
9.	Mengenal kegiatan makan di ruang publik ala prasmanan			✓

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		M	MB	BM
10.	Memahami apa yang harus dilakukan saat berada di ruang publik tanpa pendamping			
	Memperhatikan keadaan sekitar dan meminta bantuan petugas atau orang di dekatnya untuk memastikan ia sudah berada di lokasi yang tepat			✓
	Masuk ke dalam antrian prasmanan terlebih dahulu			✓
	Meminta bantuan orang di dekatnya untuk membimbingnya masuk ke dalam antrian			✓
	Tidak segan bertanya dan meminta bantuan orang-orang di sekitarnya ketika membutuhkan bantuan			✓
11.	Jika bersama pendamping, ia mampu menjelaskan apa yang ia butuhkan dan apa yang perlu dilakukan oleh pendamping saat berada di ruang publik			
	Meminta tolong mengambilkan peralatan makan		✓	
	Meminta tolong pendamping menyebutkan macam-macam hidangan yang tersedia		✓	
	Mengambil makanan sendiri sesuai dengan preferensinya			✓
	Berjalan menuju tempat duduk sambil membawa makanannya sendiri			✓

Keterangan:

M = Mampu

MB = Mampu dengan Bantuan

BM = Belum Mampu

Sahabat Guru dapat mengunduh Contoh Formulir Asesmen Awal - Etika Makan di Ruang Publik dengan memindai kode respons cepat (*QR Code*) di samping. Anda juga dapat memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan.



Pindai *QR Code* di samping, atau kunjungi tautan:
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/contoh-asesmen-awal-etika-makan>

2. Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen awal, guru membuat Profil Peserta Didik berdasarkan hasil yang telah didapatkan. Profil Tegar mencakup mencakup informasi umum, latar belakang, kemampuan, kebutuhan khusus, serta rekomendasi pembelajaran untuk Tegar.



Profil Peserta Didik

Nama	: Tegar
Usia saat ini	: 16 tahun
Kelas	: IX SMPLB
Jenis kelamin	: Laki-laki
Jenis hambatan	: Penglihatan (<i>low vision</i>) dan intelektual
Tanggal Pendataan	: 19 Agustus 2024

a. Kondisi Kesehatan

Tegar menderita hambatan penglihatan *low vision disertai hambatan intelektual*.

b. Kemampuan Perkembangan Sosial & Komunikasi

Kekuatan:

- ▶ Tegar mampu berkomunikasi secara lisan, terutama dengan orang-orang yang sudah dikenalnya
- ▶ Tegar mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, baik dengan bimbingan atau tanpa bimbingan
- ▶ Tegar mampu melakukan aktivitas dasar, seperti makan, baik menggunakan tangan maupun dengan sendok

Kesulitan:

- ▶ Tegar belum mampu membaca dan menulis dengan baik
- ▶ Tegar mengalami kesulitan ketika harus berada dan berinteraksi dalam situasi sosial yang melibatkan etika makan di ruang publik, misalnya pada acara pertemuan keluarga atau pesta
- ▶ Tegar merasa bingung tentang tindakan yang tepat, takut melakukan kesalahan di tengah keramaian, dan merasa tidak nyaman untuk bergerak
- ▶ Tegar kurang memahami konsep etika dalam berbagai situasi sosial
- ▶ Tegar masih bergantung pada orang lain ketika berada di lingkungan sosial

Kebutuhan Khusus

Tegar membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam memahami etika sosial dan interaksi di lingkungan yang melibatkan banyak orang, seperti pengembangan keterampilan untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam situasi sosial, terutama etika makan di ruang publik.

Rekomendasi

- ▶ Latihan intensif bagi Tegar untuk berbicara kepada orang lain dan berinteraksi dalam situasi sosial yang melibatkan banyak orang
- ▶ Berikan pemahaman tentang etika sosial ketika berada dalam situasi sosial, seperti makan di ruang publik dalam acara tertentu
- ▶ Latihan dan bimbingan bagi Tegar agar lebih mandiri dan percaya diri dalam melakukan aktivitas di ruang publik

B. Analisis Capaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen awal, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang akan dilakukan terhadap Tegar di dalam kelas dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran.

Tabel 6.2 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Sosial	Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/ keluarga, melakukan makan di tempat pesta.	Melakukan etika makan di ruang publik.

Setelah menganalisis capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran untuk Tegar, guru membuat alur tujuan pembelajaran dan modul ajar sebagai langkah penting dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis. Alur tujuan pembelajaran (ATP) mencakup urutan atau langkah-langkah yang perlu diambil guru untuk membantu peserta didik memahami materi secara bertahap.

Selanjutnya guru membuat modul ajar untuk Tegar. Modul ajar berisi rencana pembelajaran yang lebih rinci yang berisi tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, serta asesmen yang akan dilakukan. Modul ajar dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran dan mendukung pengembangan kompetensi Tegar.

Untuk melihat contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, guru dapat memindai kode respons cepat (*QR Code*) cepat berikut.



Pindai *QR Code* di samping, atau kunjungi tautan:
<https://drive.google.com/drive/folders/1p9rT5lgYQAQoPvsOKUBH-aVDEvK14zrA>

Baik alur tujuan pembelajaran maupun modul ajar, keduanya berfungsi sebagai panduan yang efisien bagi kita saat melaksanakan pembelajaran. Apakah Sahabat Guru sudah terbiasa membuat alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang efisien? Jika Sahabat Guru merasa modul ajar yang dibuat kurang efisien saat digunakan, maka cari referensi dari berbagai sumber agar dapat memudahkan aktivitas mengajar di sekolah. Tetap semangat, ya! 😊

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang mengakomodasi keterampilan etika sosial dan interaksi sosial sangat penting bagi Tegar. Pembelajaran ini dapat lebih efektif jika dirancang dan dipadukan dengan metode serta penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar Tegar.

1. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini mencakup keterampilan komunikasi, kemandirian dalam situasi sosial, etika sosial, dan interaksi sosial, seperti:

a. Keterampilan komunikasi dan sosialisasi

Materi ini mencakup pengenalan diri, bertanya, dan meminta bantuan kepada orang lain yang belum dikenal sebelumnya, serta sikap yang baik ketika berada di ruang publik.

b. Etika makan di ruang publik

Materi ini mencakup pemahaman tentang peralatan makan, interaksi dengan orang di sekitar, sikap yang sebaiknya dilakukan dan yang perlu dihindari di ruang publik (terutama di tempat makan), serta etika ketika sedang makan bersama.

c. Pengembangan sosial-emosional

Materi ini mencakup bagaimana mengatasi kecemasan Tegar saat berada di lingkungan sosial, memahami bahwa wajar jika melakukan kesalahan, merespon kesulitan dan kesalahan dengan sikap positif, serta membangun kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

d. Mengenal rasa dari setiap makanan

Materi ini mencakup kegiatan mengenal setiap rasa dari makanan dan minuman yang sering dihidangkan di acara keluarga atau pesta.

2. Metode Pembelajaran

a. Ceramah

Guru dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang etika makan di ruang publik, meliputi pengenalan alat makan dan kegunaannya, sopan santun dalam makan, orientasi alat makan, meja, posisi duduk, serta cara makan ala prasmanan.

b. Tanya jawab

Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan terkait etika makan dan interaksi sosial di ruang publik sehingga melatih mereka untuk berpikir kritis.

c. Mendengarkan audio

Penggunaan rekaman audio dengan latar belakang situasi sosial tertentu dan mendeskripsikan beberapa hal: penjelasan sederhana maupun detail tentang apa saja yang ada dan terjadi di situasi tersebut; tata cara berbicara, bertanya, atau meminta bantuan kepada orang lain, dll.

d. Diskusi

Peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sebaya atau guru tentang pengalaman menghadiri berbagai situasi sosial, seperti acara keluarga, pesta ulang tahun, acara pernikahan, dll. Selain mengajarkan Tegar berbicara, metode diskusi juga melatih Tegar untuk mendengar secara aktif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

e. Simulasi

Simulasi dan bermain peran (*role play*) ketika berada di situasi sosial dan aktivitas di ruang publik, salah satunya misalnya dengan mempraktikkan aktivitas makan bersama di situasi pesta ulang tahun.

f. Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dapat membantu Tegar lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas sederhana pada situasi sosial di ruang publik secara mandiri.

g. Pengalaman langsung

Belajar dari pengalaman langsung dan nyata dapat membangun keterampilan langsung dan membangun kepekaan Tegar terhadap situasi sosial. Tegar dapat diajak ke kantin umum atau restoran dan berlatih langsung dalam proses mengantre, memesan makanan, mengambil peralatan makan, membayar, dan berbicara dengan orang asing sambil tetap dalam pengawasan guru atau orang tua.

3. Media Pembelajaran

a. Media audio

Media audio berupa buku audio atau rekaman suara yang memperdengarkan rekaman percakapan atau menggambarkan interaksi sosial.

b. Alat peraga konkret

Alat peraga konkret berupa peralatan makan dapat membantu peserta didik dalam memahami bentuk dan penamaannya, serta cara dan waktu penggunaannya.

c. Aplikasi Envision

Aplikasi Envision yang diunduh pada gawai yang digunakan oleh peserta didik dapat membantu mereka membaca tulisan awas yang ada pada papan petunjuk atau papan informasi yang ada di suatu situasi sosial atau ruang publik.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Ruang publik adalah suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat memwadahi berbagai kegiatan dan kebutuhan publik atau masyarakat umum. Salah satu fungsi sosial ruang publik yaitu berperan sebagai wadah interaksi sosial.

Restoran merupakan ruang publik yang termasuk dalam ruang publik jenis *external and internal "quasi" public space*, yang memiliki fungsi tertentu serta jam operasional yang dibatasi oleh aturan tersendiri (Amin, 2014).

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran etika makan di ruang publik.

1. Guru menjelaskan materi etika makan di ruang publik yang meliputi aturan, konsep, cara berperilaku yang benar, serta hal-hal yang perlu dilakukan dan harus dihindari. Penjelasan ini dapat disampaikan melalui ilustrasi secara lisan dan disertai dengan praktik langsung.
2. Guru mengkondisikan peserta didik untuk bermain peran bersama guru.
3. Guru dan peserta didik mempersiapkan peralatan makan yang akan digunakan.

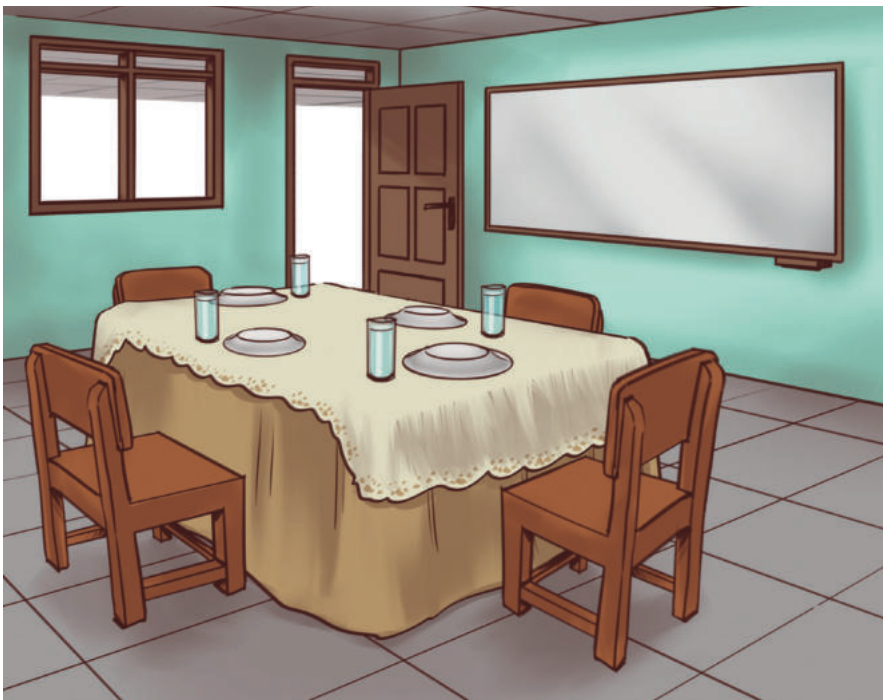


Gambar 6.1 Peserta Didik Berdiri Berkelompok



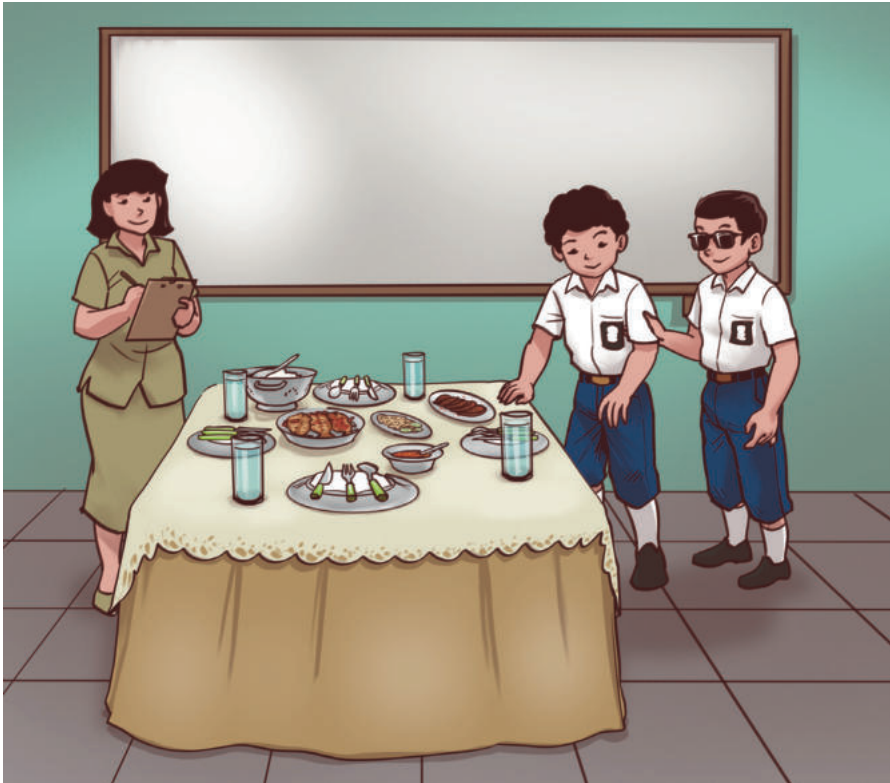
Gambar 6.2 Peralatan yang Dibutuhkan dalam Praktik Etika Makan di Ruang Publik

4. Guru mendesain kelas agar membuat peserta didik nyaman dalam mempraktikkan kegiatan bermain peran.



Gambar 6.3 Desain Kelas

5. Guru memilih peserta didik secara bergantian untuk bermain peran mempraktikkan etika makan di ruang publik. Guru bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang memantau dan menilai praktik peserta didik.



Gambar 6.4 Peserta Didik Bermain Peran dalam Situasi Makan di Ruang Publik

6. Guru membimbing peserta didik dalam mengenali dan memahami tata letak ruangan dan benda-benda yang akan digunakan dalam praktik makan di ruang publik.
7. Guru mengatur posisi peserta didik dengan situasi sosial yang disimulasikan dalam praktik etika makan di ruang publik. Kemudian guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang langkah-langkah dalam melakukan aktivitas praktik etika makan di ruang publik dengan ketentuan berikut.

a. Tanpa pendamping

Jika datang ke situasi sosial di ruang publik seorang diri tanpa pendamping, peserta didik perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Peserta didik harus memperhatikan keadaan di sekitarnya.
- 2) Peserta didik dapat meminta bantuan kepada petugas atau orang yang ada di sekitarnya untuk memastikan bahwa ia sudah berada di lokasi dan acara yang tepat.
- 3) Ketika akan masuk ke dalam antrian, peserta didik dapat meminta bantuan orang yang ada di dekatnya untuk membimbingnya.
- 4) Peserta didik harus aktif dan tidak segan bertanya kepada orang lain.
- 5) Tidak segan meminta bantuan orang-orang di sekitarnya jika membutuhkan.



Gambar 6.5 Peserta Didik Mempraktikkan Etika Makan di Ruang Publik Tanpa Pendamping

b. Bersama pendamping

Peserta didik yang datang ke suatu situasi sosial di ruang publik bersama pendamping dan akan mengambil hidangan, perlu memperhatikan hal berikut.

- 1) Pendamping mengambilkan peralatan makan untuk peserta didik.
- 2) Pendamping menjelaskan dan menyebutkan berbagai menu hidangan yang tersedia kepada peserta didik.
- 3) Dengan bimbingan pendamping, peserta didik mengambil makanan sendiri sesuai dengan preferensinya.
- 4) Bersama pendamping, peserta didik menuju ke tempat duduk.



Gambar 6.6 Pendamping Memandu Peserta Didik ke Tempat Duduk

8. Guru memfasilitasi latihan praktik etika makan di ruang publik dan mengajak peserta didik untuk melakukannya secara bergantian dan berulang.

E. Adaptasi Pembelajaran

Berikut adalah beberapa contoh bentuk adaptasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru terhadap Tegar.

1. Penyesuaian Konten/Materi

Guru dapat menyederhanakan atau memperdalam materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Tegar. Misalnya dengan memetakan materi etika makan di ruang publik agar lebih fokus dan mudah dipahami oleh Tegar.

2. Penyesuaian Proses

a. Kesiapan belajar

Guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui sejauh mana Tegar memahami materi sebelum pembelajaran dan untuk melakukan pemetaan berdasarkan pemahaman awalnya.

b. Minat

Guru dapat menyesuaikan media pembelajaran atau metode pembelajaran yang disukai oleh Tegar untuk meningkatkan ketertarikannya terhadap materi pembelajaran.

c. Gaya belajar

Tegar dapat memaksimalkan gaya belajar auditori dan kinestetik. Gaya belajar auditori memaksimalkan penggunaan media audio untuk mendengarkan cerita tentang etika makan di ruang publik. Gaya belajar kinestetik dapat dilakukan melalui simulasi praktik atau bermain peran dengan situasi makan di ruang publik atau acara keluarga.

3. Penyesuaian Produk

Tegar dapat menunjukkan pemahamannya tentang etika makan di ruang publik secara mandiri dengan/tanpa pendamping melalui praktik di depan kelas. Peserta didik lain dapat membuat rekaman audio bercerita yang menunjukkan penerapan etika makan. Peserta didik lain dapat juga membuat teks percakapan atau cerita pendek yang menunjukkan situasi etika makan di ruang publik.

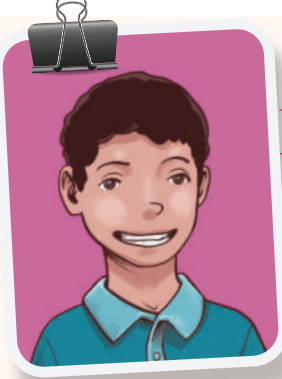
F. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran etika makan di ruang publik dapat dilakukan menggunakan penilaian observasi, tes lisan, dan unjuk kerja. Guru dapat melakukan asesmen formatif melalui observasi untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sudah sesuai. Pada akhir pembelajaran, guru dapat melakukan asesmen sumatif dalam bentuk tes lisan dan/atau unjuk kerja untuk mengetahui keberhasilan dari tujuan pembelajaran ini.

1. Penilaian Formatif melalui Observasi

Berikut adalah contoh instrumen observasi dan pengisiannya.

Tabel 6.3 Penilaian Formatif - Observasi



Nama	: Tegar
Kelas	: IX SDLB
Jenis hambatan	: Penglihatan (<i>low vision</i>) dan intelektual
Tanggal Pengamatan	: 26-30 Agustus 2024
Tujuan Pembelajaran	: Etika Makan
KKTP	: Menunjukkan etika makan di ruang publik

Instrumen
Penilaian
Formatif-Observasi

No.	Aspek Pengamatan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Menentukan posisi duduk yang tepat saat makan di ruang publik				✓
2.	Memposisikan jarak antara badan dengan pinggir meja tidak terlalu jauh				✓
3.	Sopan santun dan memahami etika ketika makan				

No.	Aspek Pengamatan	Nilai			
		1	2	3	4
	Mengunyah dengan mulut tertutup dan tidak berbicara saat mulut penuh makanan			✓	
	Tidak gaduh ketika makan			✓	
	Meletakkan peralatan makan secara rapi dan teratur di atas meja ketika selesai makan			✓	
4.	Menata piring, gelas, dan lainnya di meja makan			✓	
5.	Kemampuan menggunakan peralatan makan yang ada				
	Mengatur letak makanan di piring secara urut sesuai jarum jam				✓
	Menggunakan sendok				✓
	Menggunakan sendok dan garpu secara bersamaan			✓	
6.	Mengenal kegiatan makan di ruang publik ala prasmanan			✓	
7.	Memahami apa yang harus dilakukan saat berada di ruang publik tanpa pendamping			✓	
	Memperhatikan keadaan sekitar			✓	
	Meminta bantuan petugas atau orang yang ada di dekatnya untuk memastikan ia sudah berada di lokasi yang tepat				
	Meminta bantuan orang lain untuk masuk ke dalam antrean prasmanan dengan terlebih dahulu			✓	
	Meminta bantuan orang di dekatnya agar dapat membimbingnya masuk ke dalam antrean			✓	
	Aktif bertanya				✓
	Tidak segan meminta bantuan orang-orang di sekitarnya.				✓

No.	Aspek Pengamatan	Nilai			
		1	2	3	4
8.	Bila pergi bersama pendamping, peserta didik mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan pendamping saat di ruang publik				
	Meminta tolong mengambilkan piring dan sendok		✓	✓	
	Menyebutkan macam-macam hidangan yang tersedia		✓	✓	
	Mengambil makanan sendiri sesuai dengan preferensinya		✓	✓	
	Berjalan menuju tempat duduk sambil membawa makanan sendiri		✓	✓	

Kriteria Penilaian

- 4 = selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering melakukan sesuai pernyataan
- 2 = kadang-kadang
- 1 = tidak pernah



Tips Praktis

Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang sangat berguna untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Catatan ini tidak hanya mencakup hasil pengamatan guru di dalam kelas, tetapi juga dan interaksi yang terjadi di luar kelas yang relevan dengan pembelajaran. Guru dapat mencatat kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu, termasuk berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam keterampilan tertentu peserta didik sering disebut jurnal. Instrumen yang digunakan untuk jurnal dapat berupa lembar kegiatan atau catatan guru saat pembelajaran. Sahabat Guru dapat membuat Jurnal dalam bentuk tabel sederhana seperti berikut:

Jurnal Pembelajaran

Nama Peserta Didik : _____
Kelas/Semester : _____
Jenis hambatan : _____
Tahun Pelajaran : _____

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Kejadian	Keterangan

2. Penilaian Sumatif melalui Tes Lisan



Tabel 6.4 Penilaian Sumatif - Tes Lisan

Nama	: Tegar
Kelas	: IX SMPLB
Tipe hambatan	: Penglihatan (<i>low vision</i>)
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Materi Pokok	: Etika makan di ruang publik
Tanggal Tes	: 30 Agustus 2024

Instrumen
Penilaian
Sumatif-Tes Lisan

No.	Uraian Soal	Kriteria penilaian	Skor
1.	Jelaskan yang dimaksud dengan etika makan di ruang publik	Menjelaskan pengertian etika makan di ruang publik dengan benar	2
		Menjelaskan pengertian etika makan di ruang publik dengan kurang tepat	1
2.	Jelaskan apa saja yang harus dilakukan dalam menerapkan etika makan di ruang publik	Menjelaskan apa yang harus dilakukan ketika makan di ruang publik dengan menerapkan etika yang benar	2
		Menjelaskan apa yang harus dilakukan ketika makan di ruang publik dengan menerapkan etika dengan kurang tepat	1
3.	Jelaskan posisi duduk yang baik dalam etika makan di ruang publik	Menjelaskan posisi duduk yang baik dalam etika makan di ruang publik dengan benar	2
		Menjelaskan posisi duduk yang baik dalam etika makan di ruang publik dengan kurang tepat	1

No.	Uraian Soal	Kriteria penilaian	Skor
4.	Jelaskan apa yang harus dilakukan dalam etika makan di ruang publik tanpa pendamping	Menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam etika makan di ruang publik tanpa pendamping dengan benar	2
		Menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam etika makan di ruang publik tanpa pendamping dengan kurang tepat	1
5	Jelaskan apa yang harus dilakukan dalam etika makan di ruang publik bersama pendamping	Menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam etika makan di ruang publik bersama pendamping dengan benar	2
		Menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam etika makan di ruang publik bersama pendamping dengan kurang tepat	1

3. Penilaian Sumatif melalui Unjuk Kerja

Guru menilai perkembangan keterampilan dan kompetensi Tegar setelah proses pembelajaran melalui unjuk kerja atau tes praktik. Tegar diminta untuk mendemonstrasikan keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan di awal. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik. Berikut contoh instrumen penilaian tes praktik yang dilakukan Tegar.

Tabel 6.5 Penilaian Sumatif - Tes Praktik

Instrumen Penilaian
Sumatif-Tes Praktik



Nama : Tegar
 Kelas : IX SMPLB
 Jenis hambatan : Penglihatan (*low vision*)
 Tahun Pelajaran : 2024/2025
 Materi Pokok : Etika Makan di Ruang Publik
 Tanggal Tes : 30 Agustus 2024

No.	Aktivitas Peserta Didik	Mampu (Mandiri)	Mampu dengan Bimbingan	Belum Mampu
1.	Etika Makan di Ruang Publik			
	Mengunyah dengan mulut tertutup dan tidak berbicara saat mulut penuh makanan	✓		
	Tidak gaduh ketika makan	✓		
	Meletakkan peralatan makan secara rapi dan teratur di atas meja ketika selesai makan	✓		
2.	Etika Makan di Ruang Publik Tanpa Pendamping			
	Memperhatikan keadaan sekitar dan meminta bantuan petugas atau orang di dekatnya untuk memastikan ia sudah berada di lokasi yang tepat	✓		

No.	Aktivitas Peserta Didik	Mampu (Mandiri)	Mampu dengan Bimbingan	Belum Mampu
	Masuk ke dalam antrean prasmanan terlebih dahulu	✓		
	Meminta bantuan orang di dekatnya untuk membimbingnya masuk ke dalam antrean	✓		
	Tidak segan bertanya	✓		
3.	Etika Makan di Ruang Publik Bersama Pendamping			
	Meminta tolong mengambilkan peralatan makan	✓		
	Meminta tolong pendamping menyebutkan macam-macam hidangan yang tersedia	✓		
	Mengambil makanan sendiri sesuai dengan selera dengan bimbingan pendamping	✓		
	Berjalan menuju tempat duduk bersama pendamping	✓		

G. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran dapat diberikan kepada guru dan peserta didik setelah pembelajaran. Berikut adalah contoh pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

1. Refleksi Guru

- a. Apakah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran?
- b. Apakah media yang digunakan sudah efektif dalam pembelajaran?
- c. Apakah terdapat peserta didik yang kurang fokus?
- d. Bagaimana guru mengatasi peserta didik yang kurang fokus agar mereka dapat fokus kembali pada pembelajaran selanjutnya?
- e. Apakah terdapat hambatan atau kendala dalam pembelajaran? Bagaimana cara guru mengatasinya?
- f. Pada aktivitas mana guru merasa pembelajaran berlangsung efektif? Mengapa?

2. Refleksi Peserta Didik

- a. Menurut kamu, materi apa yang paling sulit dipahami?
- b. Apa yang akan kamu lakukan untuk dapat lebih memahami materi tersebut?
- c. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk membantu memahami materi tersebut?
- d. Apabila kamu diminta untuk memberikan bintang dari 1 sampai dengan 5, berapa bintang yang akan kalian berikan pada usaha yang kalian lakukan untuk memahami materi tersebut?
- e. Bagaimana perasaan kamu setelah mempelajari materi ini?

H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

Kolaborasi dan dukungan sosial penting untuk dilakukan sebagai bentuk upaya membantu perkembangan Tegar dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, pemahaman tentang etika makan di ruang publik, dan keterlibatannya dalam interaksi sosial. Berikut adalah beberapa contoh bentuk kolaborasi dan dukungan sosial yang dapat diterapkan.

1. Kolaborasi dengan keluarga.

Kolaborasi dengan keluarga bertujuan untuk melatih kemandirian Tegar dengan pembiasaan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Orang tua dan guru dapat menjalin komunikasi terbuka dan teratur untuk saling bertukar informasi. Salah satu cara untuk menghubungkan antara guru dan orang tua dengan menggunakan buku catatan penghubung.

Tabel 6.6 Contoh Catatan Penghubung Orang Tua dan Guru

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Bimbingan yang diberikan	Catatan orang tua
1.	30 Agustus 2024	POMSK Pembelajaran Etika Makan di Ruang Publik	Materi tentang etika makan di ruang publik baik teori maupun praktik	Pembiasaan di rumah dan lingkungan sekitar

Berikut contoh kolaborasi yang dapat dilakukan dengan keluarga Tegar.

- Keluarga dapat melibatkan Tegar dalam acara makan bersama sehingga Tegar terbiasa dengan etika makan bersama.
- Beri contoh kepada Tegar bagaimana menyapa orang, memulai percakapan, bertanya, meminta bantuan, dan mengantre dalam barisan.
- Bimbing Tegar untuk berlatih mengambil makanan sendiri agar terbiasa mandiri di ruang publik.

2. Kolaborasi dengan teman sebaya.

Teman-teman Tegar dapat menjadi pendukung (*support system*) bagi Tegar dalam proses perkembangan keterampilan interaksi sosialnya, begitu pula sebaliknya.

3. Ikut serta dalam kegiatan sosial.

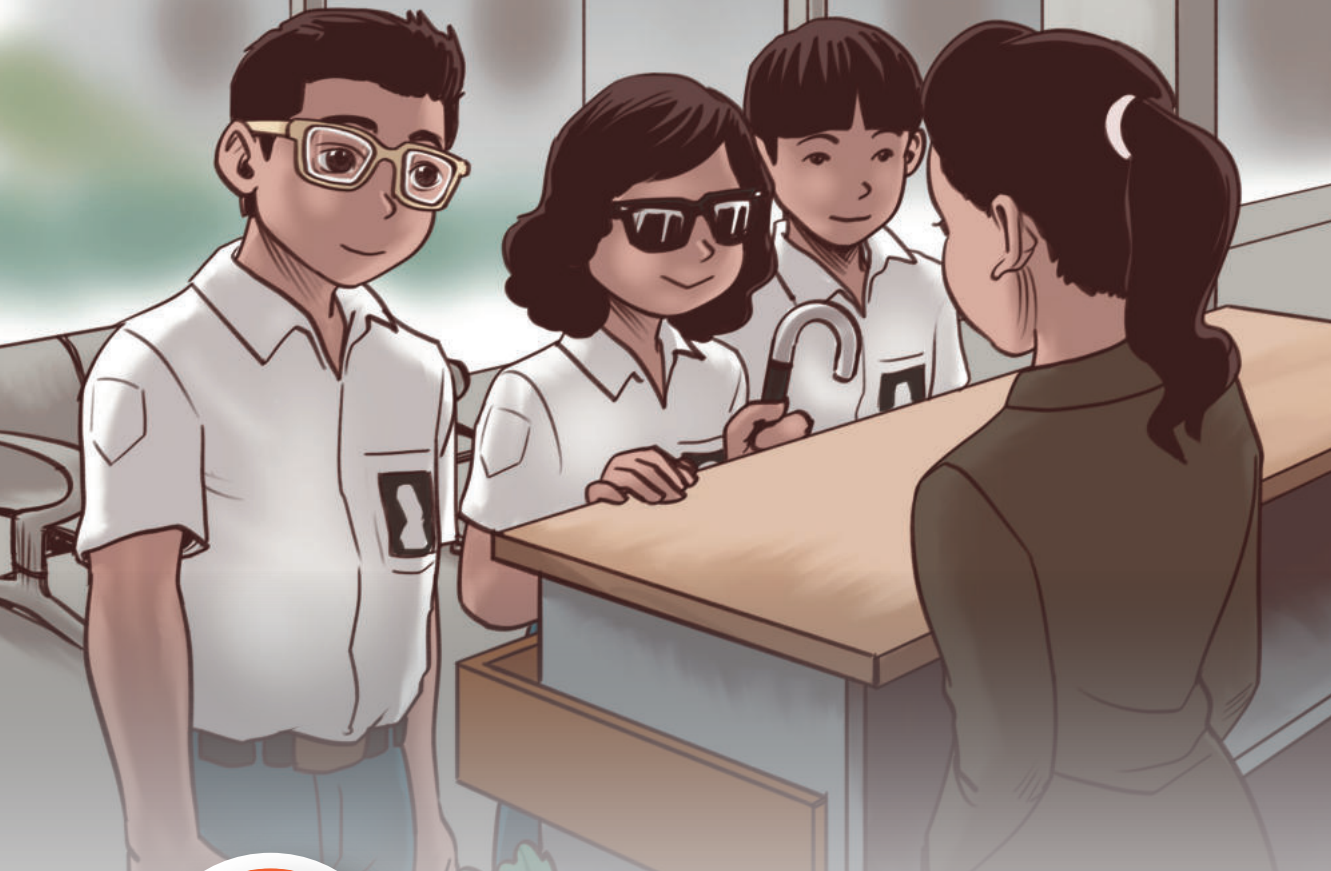
Melibatkan dan mengikutsertakan peserta didik dengan hambatan visual seperti Tegar dalam kegiatan sosial sehingga mereka dapat melatih keterampilan sosial dan kemandiriannya di ruang publik. Beberapa kegiatan sosial yang dapat dilakukan, misalnya kerja bakti, bakti sosial, penggalangan dana sosial kemanusiaan, kegiatan amal, dll.

4. Pelibatan petugas di ruang publik.

Petugas di ruang publik, seperti restoran, pusat perbelanjaan, ruang layanan publik, atau ruang publik lainnya dapat menjadi bagian dari dukungan sosial. Para petugas perlu diberi pelatihan khusus/mendapat edukasi atau informasi agar lebih peka dan peduli terhadap keberadaan orang yang berkebutuhan khusus/orang dengan disabilitas. Pada kasus Tegar, petugas yang ada di lokasi ruang publik dapat diberikan informasi umum mengenai kondisi Tegar, dengan begitu petugas dapat bersikap wajar, tidak berlebihan namun juga tidak acuh.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Sosial dan Komunikasi
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
Penulis: Anna Dastiana Ismayanti dan Edy Priyono
ISBN 978-634-00-1046-6



BAB
VII

Inspirasi Pembelajaran

**Melakukan
Kunjungan ke
Pusat Layanan
Masyarakat**

Naya, Doni, dan Dina

Naya, Doni, dan Dina adalah peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan yang saat ini duduk di kelas XII jenjang SMALB. Masing-masing dari mereka memiliki jenis hambatan penglihatan yang berbeda dan menunjukkan kemampuan yang beragam. Mereka mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi, terutama dalam situasi yang melibatkan kunjungan ke tempat publik. Oleh karena itu, untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Naya

Naya adalah seorang penderita *low vision* yang mengalami penurunan penglihatan. Dia mampu membaca huruf dengan pembesaran 14 poin pada jarak 20 cm, memiliki keterampilan teknik tongkat yang cukup baik, serta mampu berkomunikasi dengan lancar dan jelas. Naya juga mampu menggunakan komputer dan gawai yang sudah terpasang aplikasi talkback dengan baik.

Naya mengalami kesulitan saat melakukan kunjungan ke berbagai tempat dan ketika bertanya hal-hal yang berkaitan dengan tempat tersebut. Naya juga kesulitan untuk memulai percakapan ketika akan meminta izin untuk bertanya kepada seseorang. Naya membutuhkan bimbingan dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan konteks tempat tujuan kunjungan, seperti puskesmas, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor desa/kelurahan, dan lain-lain.

Doni

Doni adalah peserta didik laki-laki dengan *low vision*. Doni mampu membedakan warna, melihat gerakan, membaca huruf Braille, dan melihat benda-benda terang. Keterampilan teknik tongkat Doni juga cukup baik. Doni sudah mampu berkomunikasi dengan lancar dan jelas serta mampu menggunakan komputer dan gawai yang sudah terpasang aplikasi talkback dengan baik.

Doni mengalami kesulitan saat melakukan percakapan dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat yang dituju. Sehingga membutuhkan bimbingan dalam menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan tempat yang dikunjungi seperti puskesmas, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor desa/kelurahan dan lain-lain.

Dina

Dina adalah peserta didik perempuan yang mengalami kebutaan total (*totally blind*) sejak lahir. Dina memiliki keterampilan teknik tongkat yang cukup baik, mampu berkomunikasi dengan terbata-bata, dan mampu menggunakan komputer dan gawai yang sudah terpasang aplikasi *TalkBack* atau *Voice Assistant* dengan baik.

Dina mengalami kesulitan untuk memulai percakapan dan saat meminta izin untuk bertanya kepada orang lain. Membutuhkan bimbingan dalam menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan tempat yang dikunjungi seperti puskesmas, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor desa/kelurahan dan lain-lain. Juga dalam memulai pembicaraan.

Sekilas Fakta

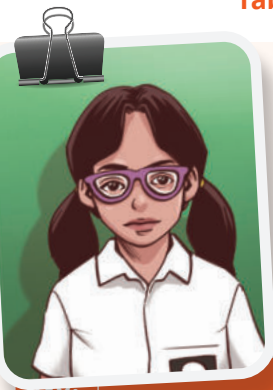
Berdasarkan data berjalan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta individu. BPS juga mencatat pada tahun 2022 terdapat 720.748 orang pekerja disabilitas di Indonesia (Kompas.com, 2024).

A. Asesmen Awal dan Profil Peserta Didik

1. Asesmen Awal

Sahabat Guru, berdasarkan kasus tersebut, salah satu asesmen awal yang dapat dilakukan untuk memahami secara komprehensif kemampuan, hambatan, dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah melakukan observasi.

Tabel 7.1 Asesmen Awal - Observasi Naya



Nama	: Naya
Usia	: 19 tahun
Kelas	: XII SMALB
Jenis kelamin	: Perempuan
Hambatan	: Penglihatan (<i>low vision</i>)
Hari/Tanggal	: Senin, 26 Juli 2024

	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		Mampu	Mampu dengan Bantuan	Belum Mampu
1.	Menunjukkan etika berbicara	✓		
2.	Menunjukkan etika menyapa orang lain		✓	

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		Mampu	Mampu dengan Bantuan	Belum Mampu
3.	Menunjukkan etika cara memperkenalkan diri		✓	
4.	Menjelaskan tata cara mengunjungi pusat layanan masyarakat		✓	
5.	Melakukan tanya jawab		✓	
6.	Menggunakan teknik OM		✓	
7.	Menyusun pertanyaan			✓

Tabel 7.2 Asesmen Awal - Observasi Doni



Nama : Doni
 Usia : 18 tahun
 Kelas : XII SMALB
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Hambatan : Penglihatan (*low vision*)
 Hari/Tanggal : Senin, 26 Juli 2024

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		Mampu	Mampu dengan Bantuan	Belum Mampu
1.	Menunjukkan etika berbicara	✓		
2.	Menunjukkan etika menyapa orang lain		✓	

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		Mampu	Mampu dengan Bantuan	Belum Mampu
3.	Menunjukkan etika cara memperkenalkan diri		✓	
4.	Menjelaskan tata cara mengunjungi pusat layanan masyarakat		✓	
5.	Melakukan tanya jawab			✓
6.	Menggunakan teknik OM		✓	
7.	Menyusun pertanyaan			✓

Tabel 7.3 Asesmen Awal - Observasi Dina



Nama : Dina
 Usia : 18 tahun
 Kelas : XII SMALB
 Jenis kelamin : Perempuan
 Hambatan : Penglihatan (*totally blind*)
 Hari/Tanggal : Senin, 26 Juli 2024

No.	Aktivitas	Hasil Asesmen		
		Mampu	Mampu dengan Bantuan	Belum Mampu
1.	Menunjukkan etika berbicara	✓		
2.	Menunjukkan etika menyapa orang lain		✓	

3.	Menunjukkan etika cara memperkenalkan diri		✓	
4.	Menjelaskan tata cara mengunjungi pusat layanan masyarakat		✓	
5.	Melakukan tanya jawab			✓
6.	Menggunakan teknik OM		✓	
7.	Menyusun pertanyaan			✓

2. Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen awal, guru membuat Profil Peserta Didik berdasarkan hasil yang telah didapatkan. Profil Peserta Didik mencakup informasi umum, aktivitas yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai, serta rekomendasi pembelajaran.



Profil Peserta Didik

Nama	: Naya
Usia	: 19 tahun
Kelas	: XII SMALB
Jenis kelamin	: Perempuan
Hambatan	: Penglihatan (<i>low vision</i>)
Hari/Tanggal	: Senin, 26 Juli 2024

a. Aktivitas yang sudah dikuasai

- ▶ Membaca huruf dengan pembesaran 14 point dengan jarak 20 cm.
- ▶ Keterampilan teknik tongkat cukup baik.
- ▶ Berkomunikasi dengan lancar dan jelas.
- ▶ Menggunakan komputer dan gawai yang sudah terpasang aplikasi *Talkback*.

b. Aktivitas yang belum dikuasai

- ▶ Melakukan kunjungan.
- ▶ Bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan tempat kunjungan.
- ▶ Menemui seseorang untuk meminta izin.
- ▶ Memulai percakapan.
- ▶ Menyusun pertanyaan secara urut.

c. Rekomendasi pembelajaran

- ▶ Membutuhkan bimbingan untuk menyusun pertanyaan sesuai tujuan kunjungan.
- ▶ Memulai interaksi dengan orang lain, terutama di pusat layanan publik.



Profil Peserta Didik

Nama	:	Doni
Usia	:	18 tahun
Kelas	:	XII SMALB
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Hambatan	:	Penglihatan (<i>low vision</i>)
Hari/Tanggal	:	Senin, 26 Juli 2024

a. Aktivitas yang sudah dikuasai

- ▶ Membedakan warna.
- ▶ Melihat gerakan.
- ▶ Membaca huruf Braille.
- ▶ Melihat benda-benda terang.
- ▶ Keterampilan teknik tongkat cukup baik.
- ▶ Berkomunikasi dengan lancar dan jelas.
- ▶ Menggunakan komputer dan gawai yang sudah terpasang aplikasi *Talkback* dengan baik.

b. Aktivitas yang belum dikuasai

- ▶ Memulai percakapan.
- ▶ Menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat yang dituju.
- ▶ Menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan tempat yang dikunjungi.

c. Rekomendasi pembelajaran

- ▶ Membutuhkan bimbingan dalam menyusun pertanyaan yang relevan dengan kunjungan.
- ▶ Melakukan interaksi dengan orang lain di pusat layanan publik.



Profil Peserta Didik

Nama	:	Dina
Usia	:	18 tahun
Kelas	:	XII SMALB
Jenis kelamin	:	Perempuan
Hambatan	:	Penglihatan (<i>totally blind</i>)
Hari/Tanggal	:	Senin, 26 Juli 2024

a. Aktivitas Yang sudah dikuasai

- ▶ Keterampilan teknik tongkat cukup baik.
- ▶ Berkomunikasi dengan terbata-bata.

Menggunakan komputer dan gawai dengan baik.

b. Aktivitas yang belum dikuasai

- ▶ Berkomunikasi yang terbata-bata.
- ▶ Sulit untuk memulai percakapan.

c. Rekomendasi pembelajaran

Membutuhkan bimbingan dalam menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan tempat yang dikunjungi

B. Analisis Capaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen awal dan profil peserta didik, selanjutnya guru perlu menganalisis Capaian Pembelajaran untuk menentukan Tujuan Pembelajaran. Berikut adalah capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada elemen komunikasi untuk kasus Naya, Doni, dan Dina.

Tabel 7.4 Capaian Pembelajaran Elemen Komunikasi

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Komunikasi	Peserta didik mampu melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat (puskesmas, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor desa/kelurahan dan lain- lain) baik dengan bimbingan, arahan atau mandiri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat (puskesmas, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor desa/kelurahan dan lain- lain) baik dengan bimbingan, arahan atau mandiri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran

Materi yang akan disampaikan dan dipelajari dalam pembelajaran ini mencakup merencanakan kunjungan (ke pusat layanan masyarakat) dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan rincian sebagai berikut.

a. Merencanakan kunjungan

Materi ini mencakup merumuskan tujuan atau alasan kunjungan, memilih dan menentukan tempat yang akan dikunjungi, mencari dan memastikan alamat lengkap tempat yang akan dikunjungi, moda transportasi yang akan digunakan, membuat jadwal kunjungan, dll.

b. Teknik pencarian informasi

Materi ini mencakup teknik pencarian informasi yang dibutuhkan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia, misalnya buku referensi di perpustakaan sekolah atau perpustakaan umum daerah terdekat, website pemerintah, kontak telepon kantor pemerintah, pencarian bebas di internet, bertanya kepada orang tua, dll.

c. Menyusun pedoman wawancara

Materi ini mencakup menentukan siapa yang akan ditemui di tempat yang akan dikunjungi, menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan kunjungan dan informan yang akan ditemui, etika berkomunikasi dengan orang lain, dll.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempelajari “melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat”, antara lain:

a. Diskusi

Peserta didik dapat berbagi pengalaman terkait kunjungan bagi yang sudah pernah melakukannya, mulai dari bagaimana menetapkan tujuan kunjungan, menentukan tempat kunjungan, membuat jadwal kunjungan, dan menyusun pedoman wawancara.

b. Bermain peran

Peserta didik dapat bermain peran bersama teman dengan melakukan simulasi berdialog dengan kepala pusat layanan, mempraktikkan percakapan yang relevan, serta melakukan dialog wawancara berdasarkan pedoman yang sudah disusun.

c. Demonstrasi

Peserta didik dapat mendemonstrasikan kegiatan kunjungan, mulai dari teknik keberangkatan dan cara pulang dari kunjungan, termasuk penggunaan moda transportasi.

d. Praktik

Peserta didik mempraktikkan secara langsung kunjungan ke pusat layanan masyarakat dan melakukan kegiatan, seperti observasi, wawancara, mengumpulkan informasi, berkomunikasi dengan petugas atau pengunjung lainnya sesuai dengan rencana tujuan kunjungan.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran tentang kunjungan ini, antara lain:

- a. Tongkat untuk membantu keamanan dan mobilitas peserta didik dalam melakukan perjalanan kunjungan
- b. Gawai yang sudah terpasang aplikasi *Talkback* untuk mencari informasi tentang tempat yang akan dikunjungi, memesan transportasi *online*, dan berkomunikasi selama perjalanan
- c. Reglet dan Pen yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama kunjungan
- d. Kendaraan atau moda transportasi yang akan digunakan sesuai dengan rencana kunjungan
- e. Tempat kunjungan yaitu pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pengkondisian Kelas

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, guru mengkondisikan kelas dengan bersalaman, berdoa, mengungkapkan rasa syukur, dan memberikan motivasi kepada peserta didik pada pertemuan ini.

2. Penyampaian Tujuan dan Materi Pembelajaran

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dan menyampaikan materi yang akan dipelajari, khususnya tentang kunjungan ke pusat layanan masyarakat.

3. Tes Awal

Guru melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan komunikasi peserta didik, meliputi etika bertamu, etika berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua, serta menyapa orang dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya etika berkomunikasi di lingkungan rumah, masyarakat, dan dunia kerja nanti.

4. Tanya Jawab Awal

Guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik tentang pusat layanan masyarakat.

- a. *Apa saja tempat yang termasuk dalam pusat layanan masyarakat?*
- b. *Tempat mana saja yang pernah kalian kunjungi?*
- c. *Tempat mana saja yang ingin kalian kunjungi?*

Peserta didik dapat menyebutkan pusat layanan masyarakat yang mereka ketahui, baik yang pernah mereka kunjungi atau yang belum pernah dikunjungi. Jawaban peserta didik dapat menjadi pertimbangan guru untuk menentukan pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi dalam praktik

pembelajaran. Guru dapat memberikan apresiasi dan respons positif terhadap setiap jawaban peserta didik.

5. Berbagi Pengalaman

Guru meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka mengunjungi pusat layanan masyarakat yang pernah dikunjungi, mencakup:

- a. Lokasi pemberangkatan
- b. Lokasi pusat layanan masyarakat yang dikunjungi
- c. Moda transportasi dan cara menuju lokasi pusat layanan masyarakat
- d. Tujuan mengunjungi pusat layanan masyarakat
- e. Pertanyaan apa saja yang disampaikan di pusat layanan masyarakat
- f. Kepada siapa saja berkomunikasi selama melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat

6. Diskusi Kelas

Guru memfasilitasi peserta didik berdiskusi untuk memilih pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi sebagai praktik pembelajaran. Pemilihan pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi dapat dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. tempat yang terdekat dengan sekolah;
- b. tempat yang sering dikunjungi dalam kegiatan sosial masyarakat;
- c. tempat yang belum pernah atau jarang dikunjungi oleh peserta didik; atau
- d. tempat yang memiliki tujuan tertentu yang relevan dengan pembelajaran.

7. Perencanaan Kunjungan

Setelah menentukan lokasi pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi, peserta didik bersama guru berdiskusi untuk membuat rencana kunjungan ke pusat layanan masyarakat yang dituangkan dalam lembar kerja. Berikut contoh lembar kerja yang akan menjadi pedoman saat melakukan kunjungan.

Lembar Kerja 1

Rencana Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat

No.	Item Rencana Kunjungan	Rincian
1.	Nama pusat layanan masyarakat	<i>[Isi nama pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi, misalnya puskesmas, bank, kantor pos, kantor kecamatan, kantor desa/kelurahan, dll.]</i>
2.	Alamat	<i>[Isi alamat lengkap pusat layanan masyarakat yang akan dikunjungi berdasarkan hasil pencarian informasi]</i>
3.	Tujuan	<i>[Isi tujuan kunjungan, dapat berupa kegiatan orientasi, misalnya mendapatkan informasi layanan di puskesmas, mengetahui proses ketika berobat ke puskesmas, mengetahui fasilitas dan ruang layanan di kantor imigrasi, dll.]</i>
4.	Waktu dan tanggal	<i>[Isi hari dan tanggal kunjungan yang direncanakan dan telah dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan guru lainnya]</i>
5.	Moda transportasi yang digunakan	<i>[Tentukan moda transportasi yang akan digunakan dengan mempertimbangkan jumlah orang yang akan melakukan kunjungan dan kondisinya masing-masing, akses, jarak, rute perjalanan, waktu tempuh, biaya, dll. Contoh moda transportasi: jalan kaki, angkutan umum (bus, kereta, angkutan kota, taksi, ojek motor, dll.)]</i>
6.	Rencana biaya	<i>[Isi dengan rencana dan rincian kebutuhan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan kunjungan, seperti biaya transportasi, biaya makan, dll.]</i>
7.	Nama guru pendamping	<i>[Tuliskan nama guru yang akan mendampingi selama kunjungan]</i>

No.	Item Rencana Kunjungan	Rincian
8.	Nama peserta didik	<i>[Cantumkan nama-nama peserta didik yang akan mengikuti kegiatan kunjungan]</i>
9.	Hal yang harus diperhatikan	<i>[Mencakup hal-hal pengingat yang perlu diperhatikan oleh guru dan peserta didik dan perlu disiapkan sebelum keberangkatan, seperti:</i> <ul style="list-style-type: none"> ▶ <i>perlengkapan yang perlu dibawa masing-masing peserta didik</i> ▶ <i>etika berpakaian, berbicara dengan orang lain</i> ▶ <i>keamanan selama perjalanan</i> ▶ <i>dll.]</i>
10.	Catatan penting selama kunjungan	<i>[Mencakup catatan penting berdasarkan hal-hal yang ditemui atau informasi yang diperoleh selama kunjungan]</i>
11.	Tindak lanjut	<i>[Mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan setelah melakukan kunjungan, misalnya laporan kunjungan]</i>

Petunjuk pengisian lembar kerja

- a. Setiap item dalam lembar kerja 1 perlu diisi dan dilengkapi, dapat dikerjakan secara berkelompok dengan diskusi.
- b. Isian dalam lembar kerja dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.
- c. Lembar kerja digunakan sebagai pedoman selama melakukan kunjungan dan penyusunan laporan.

“Rencana Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat”

Lokasi tujuan : UPT Puskesmas Cimahi Tengah

Alamat : Jl. Dra. Hj. Djulaeha Karmita No.5, Cimahi, Kec.
Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525

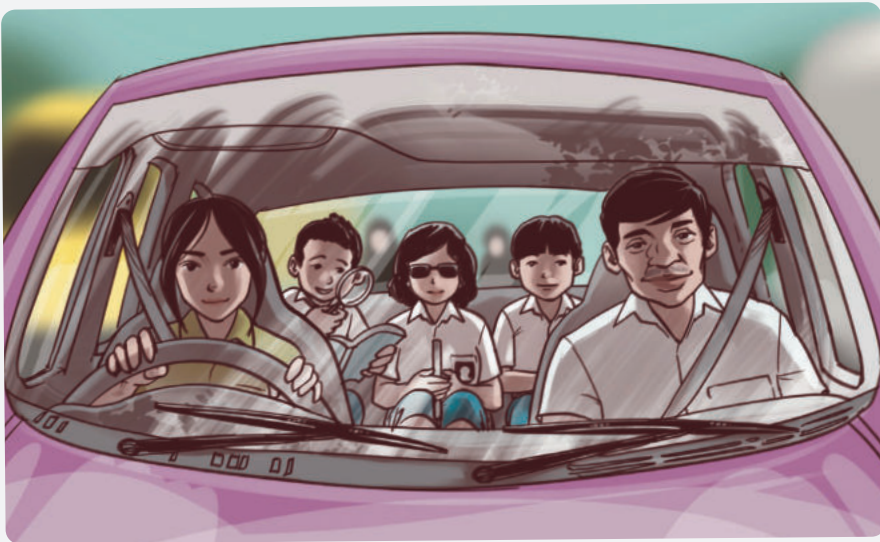
Hari/tanggal : Rabu, 3 Juli 2024

Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

Rencana penggunaan moda transportasi:

Opsi 1

Menggunakan transportasi umum berupa transportasi online dengan rute perjalanan dari SLBN A Citeureup Cimahi ke Puskesmas Cimahi tengah, estimasi perjalanan 20 menit.



Opsi 2

Melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dengan rute: SLBN A Citeureup Cimahi ke Puskesmas Cimahi tengah.

Keberangkatan dari gerbang sekolah lalu menyebrang jalan, belok kanan menyusuri sisi jalan raya sampai RM Kiambang, lalu belok kiri.

Jarak tempuh 2 km dan waktu tempuh 60-150 menit.

Rencana Biaya:

Opsi 1: Biaya sewa taksi online

Berangkat: Rp 30.000,-

Pulang Rp. 50.000,-

Jumlah peserta didik 3 orang dan 1 guru, maka iuran per orang sebesar Rp. 20.000,-

Catatan: Opsi di atas adalah contoh pilihan. Peserta didik dan guru dapat menentukan bersama satu rencana berdasarkan hasil diskusi.



8. Menyusun Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan disusun oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Daftar pertanyaan menjadi pedoman wawancara selama melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat dan dapat disusun seperti contoh lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2

Contoh Daftar Pertanyaan Wawancara

Tujuan	Daftar Pertanyaan
Ingin mengetahui proses ketika akan berobat di puskesmas	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang harus di persiapan ketika akan berobat?2. Bagaimana proses ketika akan berobat di puskesmas?3. Foto ruangan saat proses berobat.
Ingin mengetahui jenis layanan yang ada di puskesmas	<ol style="list-style-type: none">1. Layanan apa saja yang ada di puskesmas?2. Siapa saja yang memberikan layanan di puskesmas?
Ingin mengetahui fasilitas dan ruang layanan yang ada di puskesmas	<ol style="list-style-type: none">1. Berapa jumlah lantai dan ruangan di puskesmas?2. Seperti apa fungsi setiap ruangan di puskesmas?3. Bagaimana aksesibilitas fasilitas yang ada di puskesmas?

Catatan:

- a. Untuk mengetahui proses ketika berobat di puskesmas, peserta didik melakukan wawancara.
- b. Untuk mengetahui layanan yang ada di puskesmas, peserta didik melakukan wawancara dan observasi tiap ruangan layanan.
- c. Untuk mengetahui fasilitas dan ruangan layanan yang ada di puskesmas, peserta didik perlu melakukan wawancara dan observasi ruangan.

9. Praktik Kunjungan

Peserta didik melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat dengan bimbingan guru sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama.



Catatan

Selama kunjungan, peserta didik totally blind memerlukan pengawasan/bimbingan guru. Sementara peserta didik *low vision* apabila mampu dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara mandiri.

10. Melakukan Wawancara

Setelah sampai di Puskesmas, peserta didik melakukan pertemuan dengan kepala puskesmas/bagian humas untuk meminta izin melakukan wawancara dan observasi.



Catatan

- ▶ Selama melakukan kegiatan kunjungan peserta didik menunjukkan etika berkomunikasi, sikap sopan santun, memberi sapa dan salam, tersenyum, serta menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang baik.

- ▶ Aspek-aspek etika berbicara, komunikasi, dan interaksi sosial menjadi poin penting dalam penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.
- ▶ Guru dapat mengurangi atau menambahkan poin sesuai dengan kesepakatan, kebutuhan, dan kondisi di lapangan.

11. Diskusi Setelah Kunjungan

Peserta didik melakukan diskusi mengenai peristiwa atau kejadian yang tidak terduga atau tidak sesuai dengan rencana selama kegiatan kunjungan. Peristiwa atau kejadian merupakan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, mencakup etika dalam berkomunikasi, teknis melakukan wawancara, mobilitas dalam perjalanan, pelaksanaan orientasi lingkungan, dll.

12. Penyusunan Laporan Hasil Kunjungan

Peserta didik diminta membuat laporan hasil kunjungan ke pusat layanan masyarakat (Puskesmas Cimahi Tengah), baik secara mandiri maupun berkelompok.

13. Presentasi Hasil Laporan

Peserta didik mempresentasikan hasil laporan kunjungan ke pusat layanan masyarakat (Puskesmas Cimahi Tengah) di depan kelas dan memberikan gambaran serta pengalaman kunjungan dan informasi yang diperoleh. Presentasi juga menjadi salah satu aspek penilaian kemampuan komunikasi di hadapan orang lain.

E. Adaptasi Pembelajaran

Adaptasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada inspirasi pembelajaran melakukan kunjungan ke pusat layanan masyarakat adalah eskalasi atau akselerasi dengan memperluas waktu penguasaan materi. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa materi melakukan kunjungan mencakup satu kegiatan yang kompleks sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempraktekannya. Berikut adalah beberapa langkah eskalasi yang dapat dilakukan, antara lain:

1. membagi pembelajaran menjadi beberapa tahap atau sesi, misalnya sesi perencanaan kunjungan, sesi bermain peran untuk melakukan komunikasi dan percakapan, dan sesi praktik langsung;
2. memperpanjang waktu pembelajaran agar peserta didik mampu memahami setiap konsep dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan kunjungan; dan
3. memberikan kesempatan dan memfasilitasi peserta didik untuk berlatih terkait materi melakukan kunjungan serta memberikan umpan balik bagi peserta didik.

Selain itu, adaptasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan memodifikasi metode pembelajaran, misalnya dengan memberikan layanan bimbingan dari guru bagi peserta didik yang membutuhkan. Guru juga bisa membuat program teman sebaya atau teman akrab yang dapat mendukung peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial.

F. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran untuk program pembelajaran “kunjungan ke pusat layanan masyarakat” dapat dilakukan dengan dua pendekatan, penilaian formatif dan penilaian sumatif.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Beberapa metode penilaian formatif yang dapat dilakukan:

- a. Observasi, bagaimana peserta didik terlibat dalam diskusi, simulasi, dan bermain peran.
- b. Tanya jawab, bertujuan mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
- c. Umpan balik, dapat diberikan guru secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk membantu peserta didik memperbaiki kesalahan.
- d. Simulasi atau tes praktik, menilai kemampuan dan keterampilan peserta didik memulai percakapan, melakukan wawancara, dan berinteraksi dengan orang lain.
- e. Tes tertulis, peserta didik dapat diminta membuat rencana kunjungan atau membuat pedoman wawancara dengan mengisi lembar kerja seperti contoh berikut.

Contoh Instrumen Penilaian Formatif

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama Peserta Didik : _____
Kelas : XII SMALB
Hambatan : Penglihatan ...
Hari/Tanggal : _____
Tujuan Pembelajaran : Melakukan Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat

Rencana kunjungan ke pusat layanan masyarakat

Tempat pusat layanan masyarakat : _____
Alamat : _____
Tujuan : _____
Hari/tanggal : _____
Waktu : _____
Rencana penggunaan moda transportasi/rute perjalanan : _____
Rencana Biaya : _____

Contoh Instrumen Penilaian Formatif

Pedoman Wawancara

Nama Peserta Didik : _____
Kelas : XII SMALB
Hambatan : Penglihatan ...
Hari/Tanggal : _____
Tujuan Pembelajaran : Melakukan Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat

Tujuan	Daftar Pertanyaan
Ingin mengetahui proses ketika akan berobat di puskesmas	
Ingin mengetahui jenis layanan yang ada di puskesmas	
Ingin mengetahui fasilitas dan ruangan layanan yang ada di puskesmas	

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut adalah contoh instrumen penilaian sumatif untuk materi pembelajaran Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat.

Tabel 7.5 Contoh Instrumen Penilaian Sumatif - Melakukan Kunjungan ke Pusat Layanan Masyarakat

No.	Aspek Penilaian	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Nilai
		3	2	1	
1	Menentukan Tempat Tujuan	Peserta didik dapat menentukan tempat sesuai dengan tujuan kunjungan secara mandiri	Peserta didik dapat menentukan tempat sesuai dengan tujuan kunjungan dengan bantuan guru	Peserta didik belum dapat menentukan tempat sesuai dengan tujuan kunjungan	
2	Menentukan Alamat Tujuan	Peserta didik dapat menentukan alamat dengan tepat sesuai tempat yang akan dituju secara mandiri	Peserta didik dapat menentukan alamat dengan tepat sesuai tempat yang akan dituju dengan bantuan guru	Peserta didik belum dapat menentukan alamat dengan tepat sesuai tempat yang akan dituju	
3	Menentukan Tujuan Kunjungan	Peserta didik dapat merumuskan minimal 2 tujuan kunjungan dengan tepat secara mandiri	Peserta didik hanya dapat merumuskan 1 tujuan kunjungan dengan bantuan guru	Peserta didik belum dapat merumuskan tujuan kunjungan	

No.	Aspek Penilaian	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Nilai
		3	2	1	
4	Menentukan Rencana Penggunaan Moda Transportasi	Peserta didik dapat menentukan rencana penggunaan moda transportasi dengan tepat secara mandiri	Peserta didik dapat menentukan rencana penggunaan moda transportasi dengan bantuan guru	Peserta didik belum dapat menentukan rencana penggunaan moda transportasi	
5	Menentukan tujuan dengan teknik mencari informasi	Peserta didik dapat menentukan teknik mencari informasi sesuai dengan tujuan kunjungan dengan tepat secara mandiri	Peserta didik dapat menentukan teknik mencari informasi sesuai dengan tujuan kunjungan dengan bantuan guru	Peserta didik belum dapat menentukan teknik mencari informasi sesuai dengan tujuan kunjungan	
6	Menyusun pedoman wawancara/daftar pertanyaan	Peserta didik dapat menyusun pedoman wawancara/daftar pertanyaan dengan tepat secara mandiri	Peserta didik dapat menyusun pedoman wawancara/daftar pertanyaan dengan tepat Dengan bantuan guru	Peserta didik belum dapat menyusun pedoman wawancara/daftar pertanyaan	

G. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran untuk guru dan peserta didik dapat dilakukan di akhir pembelajaran. Berikut adalah contoh pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai kondisi atau kebutuhan.

1. Refleksi Guru

- Bagaimana respons peserta didik saat melakukan kunjungan?
- Apa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran?
- Apakah tujuan pembelajaran tercapai?

2. Refleksi Peserta Didik

- Apa saja yang kamu pelajari hari ini?
- Kesulitan apa yang kamu hadapi dalam kegiatan pembelajaran ini?
- Materi apa yang kamu inginkan pada pertemuan selanjutnya?
- Bagaimana proses pembelajaran yang baru saja dilakukan? Apakah kamu menyukainya?



H. Kolaborasi dan Dukungan Sosial

Kolaborasi dan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran peserta didik berbasis kunjungan ke pusat layanan masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk kolaborasi dan dukungan sosial yang dapat dilakukan.

1. Kolaborasi dengan Keluarga

- a. Keluarga dapat memberikan motivasi dan membantu peserta didik berlatih komunikasi di rumah, misalnya memulai percakapan dengan orang lain, simulasi melakukan kunjungan, dll.
- b. Orang tua dan anggota keluarga lain dapat memberikan dukungan moral, terutama membangun kepercayaan diri peserta didik ketika berinteraksi di ruang publik

2. Kolaborasi dengan Teman Sebaya

Peserta didik dapat saling membantu dan mendukung selama melakukan kunjungan. Peserta didik dapat dikelompokkan dalam kelompok kecil dan membagi peran yang berbeda selama melakukan kunjungan.

3. Kolaborasi dengan Pusat Layanan Masyarakat

- a. Pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan pusat layanan masyarakat dalam memfasilitasi praktik kunjungan sebagai bagian dari program pembelajaran.
- b. Pihak berwenang dari pusat layanan masyarakat memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan wawancara.

Glosarium

Asesmen	proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran
Blindism	pengulangan tingkah laku motorik seperti menggoyangkan tubuh, menggelengkan kepala, dan menekan bola mata yang merupakan kegiatan yang hampir tidak dapat diterima secara sosial
Diabetes Melitus	suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal
Etika	ilmu tentang tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilihat dari sisi baik dan buruknya yang dapat ditentukan oleh akal manusia
Hambatan penglihatan	hilangnya fungsi penglihatan sebagian atau total, sekalipun telah dikoreksi dengan alat bantu optik yang bersangkutan tetap memerlukan layanan pendidikan khusus
Katarak	proses degeneratif berupa kekeruhan di lensa bola mata sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan penglihatan sampai kebutaan
Komunikasi	proses atau aliran penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berinteraksi kepada pihak penerimanya, dalam artian dapat dilihat oleh penerimanya
Low vision	hilangnya sebagian penglihatan pada peserta didik dimana ia masih dapat melihat cahaya, bentuk suatu benda, angka, dan huruf secara terbatas
Meningitis	kelainan peradangan yang didapat pada selaput meningeal yang menutupi otak dan sumsum tulang belakang
Reglet	alat yang digunakan untuk menulis huruf Braille
Retinopathy of prematurity	perkembangan abnormal dari pembuluh darah retina yang umumnya terjadi pada bayi prematur

Rubella	penyakit menular yang terjadi akibat infeksi virus
Keterampilan sosial	kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama
Totally blind	seseorang yang memiliki kondisi ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang dari penglihatan orang yang memakai kacamata atau jangkauan penglihatan yang sangat sempit dengan diameter jangkauan penglihatan tidak lebih dari 20 derajat
Trachoma	penyakit mata yang melemahkan yang disebabkan oleh bakteri <i>chlamydia trachomatis</i>
Xerophthalmia	Gangguan mata serius yang berhubungan dengan kekurangan vitamin A

Daftar Pustaka

- Agus, Endang dan Dede. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang PLB Tunanetra Kelompok Kompetensi G*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Amin, Anugrah, Arifuddin Akil, Marly Valenti Patandianan. 2014. "Kajian Nilai dan Fungsi Sosial Ruang Publik Studi Kasus: Kawasan Pantai Losari Makassar." *Jurnal Wilayah dan Kota Maritim* Vol. 2, No. 1, (Mei): 11-22. <https://cot.unhas.ac.id/journals/index.php/jwkm/article/download/1250/860/>
- Anggraena, Yogi, dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ariani, dkk. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arigi, Fikri. 2018. "Cara Berinteraksi dengan Tunanetra, Perhatikan Tutur dan Sentuhan." *Tempo.co*, 3 Oktober 2018. <https://difabel.tempo.co/read/1132451/cara-berinteraksi-dengan-tunanetra-perhatikan-tutur-dan-sentuhan>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Guru PAUD dan Dikmas. 2023. "Mengenal Warna Melalui Pembelajaran Diferensiasi." *Gurupauddikmas.kemdikbud.go.id*, 2 Mei 2024. <https://gurupauddikmas.kemdikbud.go.id/artikel/Artikel/mengenal-warna-melalui-pembelajaran-diferensiasi>

- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat. 2004. *Kurikulum Keterampilan Kehidupan Sehari-hari (KKS) Penyandang Cacat Netra*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2014. Program Pengembangan Kekhususan Pedoman Pengembangan *Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi untuk Peserta Didik Tunanetra*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. 2020. Penerapan Pendidikan Coding di Satuan PAUD (*Program Penguatan Kompetensi Literasi Dasar Sejak Dini*), Modul 3: Metode/Kegiatan, Media dan Sumber Belajar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Coding di Satuan PAUD. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hosni, Irham. 2018. *Materi Pelatihan Instruktur Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Khambali, Muhammad dan Silvia Nurtasila. 2022. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kismawiyati, Renalata. 2022. "Implementasi Program Intervensi Dini pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual di Sekolah PAUD Inklusi Jember." *Speed: Journal of Special Education* Vol. 5, No. 2. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/speed/article/view/635>
- Klinik Pela 9. 2019. "Keterampilan Sosial (Social Skill)." *Klinikpela9.com*, Agustus 2019. <https://www.klinikpela9.com/keterampilan-sosial-social-skill/#:~:text=Anak%2Danak%20yang%20memiliki%20keterampilan,dan%20waktu%20dengan%20orang%20dewasa>.

- Maisura, dkk. 2022. *Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Padila, Nur. 2019. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Anak Kelompok B di TK IT Al-Fajar Desa Kuta Galuh Kecamatan Lawe Bulan Tahun Ajaran 2019/2019 (Skripsi)*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/8254/1/SKRIP%20DILA.pdf>
- Patandean, Yulius Roma. 2021. "Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." Kompasiana.com, 31 Mei 2021. <https://www.kompasiana.com/owenjuve/5f7fb4178ede48255d095452/asesmen-peserta-didik-berkebutuhan-khusus>
- Rahardja, Djadja. 2010. *Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas (SPMOM)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmat, Abdul. 2023. "Langkah Jitu Terapkan Asesmen Awal Pembelajaran." Kompasiana.com, 7 Mei 2023. <https://www.kompasiana.com/penulisar/6456dfcd08a8b521c34f0bb4/langkah-jitu-terapkan-asesmen-awal-pembelajaran?page=all#section1>
- Sashikirana, Anagatha Kilan dan Wahyu Adityo Prodjo. 2024. "Disabilitas dan Dunia Kerja, Seperti Apa Kondisi di Lapangan?" Kompas.com, 23 September 2024. <https://umkm.kompas.com/read/2024/09/23/220000583/disabilitas-dan-dunia-kerja-seperti-apa-kondisi-di-lapangan->
- Sunanto, Juang. 2004. *Asesmen dan Pengajaran bagi Tunanetra*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Sub Direktorat PLB dan PGTK Depdiknas.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Utomo dan Nadya Muniroh. (2019). Pendidikan dengan Anak Hambatan Penglihatan. Banjarbaru: Prodi PJ PJOK FKIP ULM Press.
- Wagiyem, dkk. 2006. Pedoman Instruktur Pembimbingan Kehidupan Sehari hari Tahap Observasi dan Resosialisasi. Bandung: Departemen Sosial.
- Wahyuningsih, Neno Sri. 2023. "Ketahui Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." Kompasiana.com, 13 Juni 2023. <https://www.kompasiana.com/neno29/6487efa608a8b530a907f152/ketahui-prinsip-prinsip-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus>
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/prinsip>

Daftar Sumber Gambar

Gambar 4.3 (Humas ITS) Sumarno. J. Totok. 2020. "BaaDaaBoo Latih Kepekaan Peraba Siswa Tunanetra." Suarasurabaya.net, 12 Maret 2020. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/baadaaboo-latih-kepekaan-indera-peraba-siswa-tunanetra/>

Gambar 2.1 University of Michigan. 1968. https://en.wikipedia.org/wiki/Piaget%27s_theory_of_cognitive_development#/media/File:Jean_Piaget_in_Ann_Arbor.png

Indeks

A

adaptasi 27, 47, 62, 67, 74, 111, 140, 176
asesmen awal 7, 31, 32, 33, 39, 51, 58, 59, 62, 67, 83, 84, 94, 96, 125, 128, 130, 156, 159, 163
asesmen formatif 33, 46, 51, 71, 113, 141
asesmen sumatif 46, 51, 52, 71, 113, 141

B

blindism 84, 102, 106, 107, 114, 118

C

capaian pembelajaran 10, 52, 62, 96, 130, 163

D

diskusi 21, 28, 48, 53, 64, 78, 133, 170, 172, 175, 177

E

elemen 163
etika 12, 39, 40, 42, 80, 82, 84, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 104, 112, 113, 116, 121, 122, 124, 126, 129, 130, 132, 133, 135, 137, 139, 140, 141, 145, 146, 151, 156, 157, 158, 159, 164, 167, 170, 174, 175

F

fase 10, 32, 35, 36, 37, 43, 96
formatif 33, 46, 51, 71, 113, 141, 177

G

gestur 21, 63, 85, 91, 95, 98, 101
guru iv, xii, xiii, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 12, 16, 21, 26, 27, 31, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 50, 51, 52, 58, 59, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 77, 78, 80, 84, 94, 96, 97, 98, 99, 101, 104, 105, 106, 110, 111, 113, 115, 120, 121, 122, 125, 128, 130, 131, 133, 134, 135, 137, 140, 141, 144, 149, 151, 159, 163, 167, 168, 169, 170, 172, 174, 175, 176, 177, 180, 181, 182, 195

H

hambatan penglihatan iv, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 41, 42, 49, 56, 66, 82, 94, 112, 124, 128, 154

I

inspirasi iii, iv, 3, 5, 8, 12, 176
instrumen 8, 32, 44, 53, 73, 113, 117, 141, 146, 179

K

keterampilan xiii, 2, 9, 10, 11, 13, 19, 21, 22, 26, 28, 37, 38, 41, 42, 48, 54, 61, 64, 66, 80, 82, 96, 98, 101, 110, 111, 112, 115, 117, 129, 132, 134, 144, 146, 151, 152, 154, 155, 164, 176, 177

komunikasi iv, xii, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 19, 21, 22, 23, 30, 37, 40, 41, 42, 64, 65, 69, 79, 82, 83, 87, 90, 93, 98, 100, 106, 107, 109, 114, 116, 118, 121, 122, 124, 125, 132, 151, 154, 163, 164, 167, 175, 176, 183

L

low vision xii, 16, 56, 60, 124, 125, 128, 141, 145, 147, 154, 155, 156, 157, 160, 161, 174

M

materi 7, 11, 23, 24, 27, 31, 32, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 68, 70, 77, 97, 101, 111, 112, 120, 130, 135, 140, 150, 167, 175, 176, 177, 179

media 23, 32, 42, 45, 77, 97, 100, 112, 120, 130, 132, 140, 149

metode 2, 7, 23, 31, 41, 42, 45, 49, 50, 64, 77, 78, 111, 112, 132, 133, 140, 176, 177

N

Nilai 85, 87, 88, 90, 91, 93, 103, 114, 117, 141, 180

O

observasi 20, 22, 31, 53, 58, 82, 83, 84, 113, 125, 141, 156, 165, 173, 174

P

panduan 2, 3, 5, 7, 36, 37, 38, 97, 131

pembelajaran iii, iv, xiii, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 58, 59, 62, 64, 65, 67, 70, 71, 73, 77, 78, 79, 80, 94, 96, 97, 98, 100, 101, 106, 111, 112, 113, 115, 117, 120, 121, 122, 125, 128, 130, 131, 132, 135, 140, 141, 144, 146, 149, 154, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 175, 176, 177, 179, 182, 183, 184

peserta didik iv, xii, xiii, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 62, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 73, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 97, 98, 99, 100, 101, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 117, 120, 121, 124, 130, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 143, 144, 149, 152, 154, 155, 156, 163, 164, 166, 167, 168, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 182, 183, 184

program kebutuhan khusus 5

R

Reglet 166, 184
Riset ii, 11, 16, 199

S

Sosial i, ii, iv, v, vi, 2, 5, 9, 10, 11,
19, 20, 22, 26, 60, 62, 74,
80, 95, 121, 122, 129, 130,
151, 183, 185
sumatif 33, 46, 51, 52, 71, 73,
113, 141, 177, 179

T

trachoma 17, 18

U

umum 5, 13, 24, 36, 59, 72, 74,
76, 82, 94, 112, 128, 134,
135, 152, 159, 164, 169,
171
usia 22, 40, 52, 60, 95, 99, 101,
110, 121, 122

V

visual 2, 16, 18, 19, 22, 23, 24,
49, 50, 112, 152

W

waktu xiii, 25, 31, 41, 45, 48, 73,
77, 78, 111, 115, 134, 144,
169, 172, 176

Profil Penulis



Nama : Anna Dastiana Ismayanti
Surel : annaismayanti@gmail.com
Instansi : SLBN-A Citeureup Cimahi
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus
Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

Guru di SLBN-A Citeureup Cimahi dari tahun 1993 - sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D2 – SGPLB Negeri Bandung Spesialisasi Tunanetra lulus tahun 1993
2. S1 – UPI Bandung Pendidikan Khusus Tunanetra lulus tahun 2007
3. S2 – UNINUS Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen PLB lulus Tahun 2020

Pengalaman Menulis Buku:

1. 2021 – Buku Saku Bagi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) – Direktorat PMPK Kemendikbud
2. 2019 – Buku siswa dan Buku Pedoman Guru Tematik Tema 5 kelas VIII SMPLB Tunanetra – Direktorat PKLK Kemendikbud
3. 2018 – Buku siswa dan Buku Pedoman Guru kelas VII Tematik Tema 5 SMPLB Tunanetra – Direktorat PKLK Kemendikbud
4. 2017 – Buku siswa dan Buku Pedoman Guru Seni Budaya kelas XII Tunadaksa – Direktorat PKLK Kemendikbud
5. 2015 – Buku siswa dan Buku Pedoman Guru Seni Budaya kelas XI Tunadaksa – Direktorat PKLK Kemendikbud
6. 2014 – Buku siswa dan Buku Pedoman Guru Seni Budaya kelas X Tunanetra – Direktorat PKLK Kemendikbud
7. 2009 – Pembelajaran bagi anak tunadaksa – Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Profil Penulis

Nama : Edy Priyono, S.Pd.
Surel : edypriyono62@guru.slb.belajar.id
Instansi : SLB Negeri Kota Tegal
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus



Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Guru SLB BC YDBA Cibening Purwakarta
2. Guru SLB Negeri Kota Tegal (2010 - Sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia 2007

Pengalaman Menulis Buku:

1. Gempita Literasi Cinta, Trenlis, QRCCN 62-1902-4279-248, 2023
2. Laskar Penggerak, Trenlis, QRCCN 62-1902-5895-064, 2023
3. Kumpulan Cerita Anak Genre Realis, SIP Publishing, 2023
4. Semarak Dunia Anak, Trenlis, QRCCN 62-1902-4258-316, 2024

Profil Penelaah



Nama : Dr. Utomo, M.Pd.
Surel : utomo.plb@ulm.ac.id
Instansi : Universitas Lambung Mangkurat
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Spesifik Pendidikan anak dengan Hambatan
Penglihatan

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Tenaga Pengajar di Prodi PKh FKIP ULM dari Tahun 2011 – sekarang
2. Koordinator Prodi PKh tahun 2020 – 2023
3. Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusif dan Layanan Disabilitas (P3ILD) ULM tahun 2024-sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 PLB IKIP Bandung lulus tahun 1994
2. S2 Pend. Kebutuhan Khusus UPI lulus tahun 2005
3. S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ lulus tahun 2020

Pengalaman Menulis Buku:

1. Keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra
2. Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif
3. Pendidikan Anak Tunanetra
4. Media Pembelajaran bagi Siswa Low Vision

Pengalaman Meneliti:

1. Evaluasi Implementasi Program Khusus Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kalimantan Selatan Tahun 2022/2023
2. Pengembangan Aplikasi Sighted Guide untuk Pendampingan Individu dengan Hambatan Penglihatan di Lingkungan Lahan Basah tahun 2023/2024
3. Pengembangan Media Scarlight (Stand Camera Magnifier Light) bagi Siswa Low Vision di SLB A Negeri 3 Martapura Tahun 2023/2024

Profil Penelaah



Nama : Heni Herlina, M.Pd.
Surel : henisherlina1306@gmail.com
Instansi : Universitas Muhammadiyah Lampung
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Spesifik Pendidikan anak dengan Hambatan
Penglihatan

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Guru Pendamping khusus di SD Plus Lillah Tabing Padang dari 2013-2014
2. Tenaga pengajar di Prodi PLB FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung dari Tahun 2016 – sekarang.
3. Tenaga pengajar di Sekolah Khusus Herlina di Bandar Lampung dari Tahun 2018 – sekarang.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 PLB Universitas Negeri Padang lulus tahun 2013
2. S2 Pend. Kebutuhan Khusus UPI lulus tahun 2016

Pengalaman Menulis Buku:

Pengantar Braille. 2022. Syiah Kuala University Press. ISBN 9786232647619

Pengalaman Meneliti:

1. Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi pada Masa Pandemi Covid-19, 2022
2. Challenges for Special Education Teachers in Limited Face-to-Face Learning During the Covid-19 Pandemic: A Survey Research. 2023

Profil Editor



Nama : Rachmi Yamini
Surel : yamini.rachmi@gmail.com
Instansi : Editor Lepas
Bidang Keahlian : Kepustakawanan, Penyuntingan, Perbukuan

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

Pustakawan dan Editor Lepas

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

Magister Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia (2017)

Pengalaman Menulis Buku:

1. Basyaruddin, Nurzula Yenti dan Ijat Danajat. 2023. Dasar-Dasar Nautika Kapal Niaga SMK/MAK Kelas X. Jakarta: Kemendikbudristek.
2. Basyaruddin, Nurzula Yenti dan Ijat Danajat. 2023. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Nautika Kapal Niaga untuk SMK/MAK Kelas X. Jakarta: Kemendikbudristek.
3. Aini, Sylvi Noor dan Mita Apriyani. 2023. Berhitung Tanpa Bingung. Jakarta: Kemendikbudristek.

Profil Editor



Nama : Fitri F. Wijayanti
Surel : futri.wijayanti@kemdikbud.go.id
Instansi : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi
Bidang Keahlian : Pengembang perbukuan pendidikan dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Pengembang perbukuan dan penyuntingan (2013-sekarang).
2. Pustakawan (2008-2010)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Universitas Gadjah Mada, tahun lulus 2018
2. S1 Universitas Indonesia, tahun lulus 2007

Pengalaman mengedit buku atau terbitan lainnya:

1. Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Edisi Revisi (Kemendikbudristek, 2023)
2. Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual (Kemendikbudristek, 2022).
3. Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual (Kemendikbudristek, 2022).

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. Aku Sudah Besar (Kemendikbudristek, 2022) dapat diakses di <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/aku-sudah-besar>. Buku ini diterbitkan dalam edisi lainnya yaitu, edisi Buku dengan Bahasa Isyarat (2023) dan edisi Braille (2023). Buku ini juga diterjemahkan dalam Bahasa Inggris pada tahun (2024).
2. Biji Semangka Ajaib (Kemendikbud, 2020) dapat diakses di <https://literacycloud.org/stories/2994-the-magic-watermelon-seed/>

Informasi lainnya:

<https://www.linkedin.com/in/futrifw>

Profil Editor Visual



Nama : M Rizal Abdi
Surel : kotakpesandarimu@gmail.com
Instansi : Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Bidang Keahlian : Editorial Desain dan Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Desainer. Hocuspocus Rekavasthu (2006—2012)
2. Desainer editorial dan ilustrator beberapa penerbit indie di Yogyakarta, Jakarta, dan California (2011—sekarang)
3. Peneliti dan Staf Pendidikan Publik, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (2021—sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1 Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2004)
2. S-2 Agama dan Lintas Budaya. Sekolah Pascasarjana UGM (2015)

Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ensiklopedia Polisi Lalu Lintas. Aksa Media, MataBangsa, Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (2023).
2. Geliat Agama dalam Isu-Isu Kontemporer. Samsul Maarif, dkk. CRCS UGM (2023)
3. Co-Designing Sustainable, Just, and Smart Urban Living: A Monograph, 2019-2021. Indonesian Consortium for Religious Studies (2022)
4. Ensiklopedia Jawa Tengah. 3 Jilid. Kata Desa, MataBangsa, dan Bank Jateng (2022)
5. Pasola. Maria Matildis Banda. Dalang Publishing (2022)
6. Footprints/Tapak Tilas. Budi Dharma, dll. Dalang Publishing (2022)
7. Dangdutan: Kumpulan Tulisan Dangdut dan Praktiknya di Masyarakat. Michael H.B. Raditya. Penerbit Gading (2022)

Profil Ilustrator



Nama Lengkap : Angga Yuniar Santosa, M.Sn
Surel : angga.tuscacomic@gmail.com
Instansi : Mimpinglukis Art Studio
Bidang Keahlian : Menggambar Ilustrasi, Fine Art Painting

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Ilustrator dan Muralist 2014 - 2015 ADL/ Partner Studio
2. Desain Grafis, Blackgoat Studio, 2015
3. Seniman, Independent Illustrator, Mimpinglukis Art Studio 2011 - Present

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

Master Degree, Fine Art, Indonesia Institute of Yogyakarta (2012-2014)

Pengalaman Mengilustrasi Buku:

1. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Kantor Bahasa Gorontalo (ongoing progress) 2024
2. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek 2024,
3. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Sumsel, Kemendikbudristek 2024,
4. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk 10 buku anak di Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek 2023
5. Graphic Novel illustration "The Valley" Issue #1. Author: Jakerisporter, US Client 2022 - present
6. Graphic novel illustration, "The Cave". Author: Johannes Schunter, US Client 2021-2022
7. Comic illustration, "Tails of Kintudo Quest" Issue #1, Author: Spencer, US Client 2020

Informasi Lain:

Instagram: @anggayuniars @mimpinglukis & @jogjaillustrator

Profil Desainer



Nama Lengkap : Muhammad Nichal Zaki
Surel : nichal.zaki@gmail.com
Instansi : Alinea Media Dipantara
Bidang Keahlian : Desainer Sampul dan Tata Letak Isi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Redaktur Penerbit Alinea (penerbitalinea.com) (2020-sekarang)
2. Pemimpin Redaksi Penerbit Genesis (2018-2020)
3. Freelance Editorial Designer di Buku Mojok (2015)
4. Freelance Editorial Designer di Bentang Pustaka (2014-2017)
5. Freelance Cover Designer di Mizan Pustaka (2015-2016)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S-1 Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Indonesia dalam Panggung Dewan HAM PBB: Implikasi Penegakan HAM di Indonesia (CV. Alinea Media Dipantara, 2024)
2. Perspektif Baru Fikih Perempuan (CV. Alinea Media Dipantara, 2024)
3. Dasar-Dasar Desain dan Produksi Kriya untuk SMK/MAK Kelas X (Kemendikbudristek, 2023)
4. Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis untuk SMK/MAK Kelas X (Kemendikbudristek, 2023)

Informasi Lain:

Tautan Portfolio: bit.ly/nichalzaki